

# **BUMI DATAR PERSPEKTIF ULAMA**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta

Sebagai Pelaksanaan Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun Oleh:

M. Fauzan Assobihi

NIM: 181410747



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN**

**INSTITUT PTIQ JAKARTA**

**2022**

## **MOTTO**

Tidak ada hal yang sia-sia dalam belajar karena ilmu akan bermanfaat pada waktunya.

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : M. Fauzan Assobihi

NIM : 181410747

No. Kontak : 085225688054

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Bumi Datar Perspektif Ulama adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan sanksi yang berlaku.

Jakarta, 7 September 2022  
Yang membuat Pernyataan,

M. Fauzan Assobihi

## **LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang berjudul Bumi Datar Perspektif Ulama yang ditulis oleh M. Fauzan Assobihi. NIM. 181410747 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.


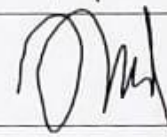

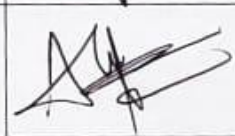
Jakarta, 10 September 2022  
Dosen Pembimbing



Farid Afrizal, M.A

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul Bumi Datar Perspektif Ulama yang ditulis oleh M. Fauzan Assobihi NIM: 181410747 telah dinyatakan lulus sidang skripsi yang diselenggarakan pada 26 September 2022. Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Lukman Hakim, MA	Pimpinan Sidang	
2	Farid Afrizal, MA.	Pembimbing	
3	Dr. Lukman Hakim, MA	Penguji 1	
4	Amiril Ahmad, MA.	Penguji 2	

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji dan syukur ke hadirat Allah Yang Maha Esa, atas berkat rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Penulis skripsi “**Bumi Datar Perspektif Ulama**” ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan bagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaannya.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Kepada Ibu dan Ayah tersayang, Nurmali dan Zakaria yang selalu memberikan support dalam do’a dan nasihat, serta dengan ikhlas banting tulang untuk membiayai sekolah penulis sampai perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.

3. Bapak Dr. Andi Rahman, S.S.I, M.A., Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (IPTIQ) Jakarta, beserta staff Tata Usaha Fak. Ushuluddin atas bantuannya selama ini.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, M.A ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, beserta Sekretaris Prodi IAT, atas semua bantuannya.
5. Bapak Farid Afrizal, M.A dosen pembimbing skripsi penulis, yang telah memberikan bimbingan, arahan, kritik dan saran demi terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak dan ibuk dosen Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-qur'an (IPTIQ) Jakarta, yang selama ini telah mengajarkan berbagai mata kuliah dari awal semester hingga akhir dengan semangat dan kesabaran yang menjadi tauladan dan pelajaran penting bagi penulis.
7. Saudara-saudaraku dan keluarga besar Thullabunnur Indonesia serta para sahabat, yang senantiasa memberikan support dan do'a serta dukungan kepada penulis.
8. Teman-teman IPTIQ angkatan 2018 khususnya Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang seperjuangan, serta teman-teman kelas IPTIQ Jakarta, Classmate yang selalu memberikan motivasi, do'a dan memberikan hiburan.

Akhirnya penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini banyak kekurangan, kesalahan, dan masih sangat perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga apa yang telah penulis lakukan melalui penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT, Aamiin.

Jakarta, 8 September 2022  
Penulis

M. Fauzan Assobihi

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin, ke dalam aksara latin. Dalam penulisan skripsi ini transliterasi Arab ke latin, mengacu pada tabel berikut ini:

### 1. Konsonan Tunggal

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

### 2. Contoh transliterasi:

Kata	Font Times New Roman
لَفْظٌ	Lafāẓ
فِرَاشٌ	Firāsha
بِسْطًا	Bisatā
تَفْسِيرٌ	Tafsîr
الْأَرْضُ	Al-Arḍ
طَحَاهَا	Ṭaḥāhā



### 3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti *alif lam* (ال) *al-qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البقرة -*al-Baqarah*

- b. Kata sandang yang diikuti oleh *alif lam* (ال) *as-syamsiyah* diteransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الشمس -*asy-Syams*

### 4. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah (Tasydid)* dalam system aksara Arab digunakan lambing (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda *tasydid*. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydid* yang berada di tengah kata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf *syamsiyah*.

Contoh: آمَنَّا بِاللَّهِ -*Aamanna billahi*

### 5. Ta' Marbutah (ة)

Apabila berdiri sendiri, *waqaf* atau diikuti oleh kata sifat (*na'at*), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf "h"

Contoh: الافتدة -*al-Af'idah*

Sedangkan ta' Marbutah (ة) yang diikuti atau disambungkan (di *washal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf "t".

Contoh: الآية الكبرى -*al-Aayat al-Kubraa*

6. Hamzah ditranliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam Bahasa Arab berupa alif.

Contoh: شيء -*Syai'un*

### 7. Huruf Kapital

System penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri bukan kata sandang. Contoh ar-Razi, al-Maraghi dll. Khusus untuk penulisan kata al-Qur'an, dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Qur'an, Al-Baqarah, Al-Maidah dll.

## DAFTAR ISI

MOTTO.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	vi
ABSTRAK .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Pembatasan dan Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II BUMI DAN TEORI UMUM KEBUMIHAN BERDASARKAN PAHAM BUMI DATAR.....	16
A. Asal Usul Bumi .....	16
1. Pengertian Bumi .....	17
2. Proses Penciptaan Bumi .....	19
B. Sejarah Atronomi dan Teori Umum Tentang Bumi .....	27
1. Sejarah Perkembangan Astronomi .....	27
2. Pandangan Umum KeBumihan dan Alam Semesta Berdasarkan Teori Bumi Datar .....	37
BAB III PENAFSIRAN TENTANG TERM-TERM BENTUK BUMI .....	42
A. Penafsiran Tentang Term-Term Bentuk Bumi .....	42
BAB IV PENUTUP .....	74

A. Kesimpulan.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76

## ABSTRAK

An-Nasafi (wafat:701), Abu al-Hasan al-Bakri (wafat: 925 H), Jalaluddin al-Mahalli (wafat: 864 H), Abu ath-Thayyib al-Qinnaui (wafat: 1307 H), asy-Syaukani (wafat: 1250 H), Muqatil bin Sulaiman (wafat: 150 H), Abdurrahman Ibn Kisan (wafat: 225 H), Al-Qurthubi (wafat: 671 H), Al-Mawardi (wafat: 450 H), Ibnu ‘Athiyah (wafat: 541H), Al-Khatib asy-Syarbini (wafat: 977 H), al-Khazin (wafat: 725 H), Al-Qusyairi (Wafat:465 H), Ibnu ‘Illan ash-Shiddiqi (wafat: 1057 H), ats-Tsa’alibi (W. 875 H), Abu al-Hayyan al-Garnathi (wafat: 754 H), Abdul Qahir al-Bagdadi (wafat: 429 H), Abi Abdillah ash-Shanhâji (wafat: 795 H), Najamuddin al-Gaithi (wafat: 982 H), mufassir tersebut mereka semua berpendapat bahwa Bumi berbentuk datar.

Teori tentang Bumi datar telah diyakini oleh banyak budaya di seluruh dunia, termasuk budaya Mesir kuno, Babilonia, China kuno hingga beberapa ratus tahun terakhir. Perbedaan pendapat mengenai bentuk Bumi tidak semata-mata di kalangan ilmuan saja melainkan juga terdapat pada para mufassir, ada mufassir yang berpendapat bahwa Bumi berbentuk Bulat dan ada pula yang berpendapat bahwa Bumi berbentuk datar.

Dari uraian di atas, penulis merasa perlu untuk mengkaji dan meneliti secara lebih mendalam dan serius, selain rasa penasarannya tentang kebenaran teori *flat earth* yang kembali muncul belakangan ini dengan metode tafsir *maudhui*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan para mufassir tentang bentuk Bumi melalui term-term bentuk Bumi dalam al-Qur’an yaitu *مدّ*, *فراشا سطحت*, *دحاها*, *بساطا*, *مهادا*, *طحاهها* dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi pustaka melalui pendekatan sains.

Adapun temuan dari penelitian ini yaitu salah apabila ada orang yang mengatakan bahwa ulama sepakat mengatakan bentuk Bumi adalah bulat. Dikarenakan tidak sedikit mufassir yang berpendapat bahwa Bumi berbentuk datar.

Kata kunci: Bumi, Teori Bumi Datar, Tafsir Bentuk Bumi.

## ABSTRACT

An-Nasafi (died: 701), Abu al-Hasan al-Bakri (died: 925 H), Jalaluddin al-Mahalli (died: 864 H), Abu ath-Thayyib al-Qinnaui (died: 1307 H), Ash-Syaukani (died: 1250 H), Muqatil bin Sulaiman (died: 150 H), Abdurrahman Ibn Kisan (died: 225 H), Al-Qurtubi (died: 671 H), Al-Mawardi (died: 450 H), Ibn' Athiyah (died: 541 H), Al-Khatib ash-Syarbini (died: 977 H), al-Khazin (died: 725 H), Al-Qusyairi (died: 465 H), Ibn 'Illan ash-Shiddiqi (died: 1057 H), ats-Tsa'alibi (W. 875 H), Abu al-Hayyan al-Garnathi (died: 754 H), Abdul Qahir al-Bagdadi (died: 429 H), Abi Abdillah ash-Shanhaji (died: 795 H), H), Najamuddin al-Gaithi (died: 982 H), these interpreters all think that the Earth is flat.

The theory of a Flat Earth has been believed by many cultures around the world, including the cultures of ancient Egypt, Babylon, ancient China until the last few hundred years. The Differences of opinion regarding the Earth are not only found among scientists but also among interpreters, there are interpreter who argue that the Earth is round and there are also those who think that the Earth is flat.

From the description above, the author feels the need to study and research more deeply and seriously, in addition to the author's curiosity about the truth of the flat earth theory which has re-emerged recently with the maudhui interpretation method.

This study aims to determine the views of the interpreters on the shape of the Earth through the terms of the shape of the Earth in the Qur'an, namely *مدّ, فراشا سطح, دحاها, بساطا, مهادا, طحاها* using qualitative methods with the type of literature study through a scientific approach.

The findings of this study are wrong if there are people who say that scholars say the shape of the Earth is round. Because many interpreters argue that the Earth is flat.

Keywords: Earth, Flat Earth Theory, Interpretation of Earth Forms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ilmu pengetahuan selalu dinamis, berkembang dan mengikuti zaman. Banyak ilmu-ilmu yang mengalami pergeseran pemahaman bahkan teori, disebabkan oleh penemuan-penemuan baru yang lebih dinamis dan realistis serta dapat dibuktikan secara ilmiah. Salah satu ilmu yang selalu dinamis adalah ilmu sains, kata sains berasal dari Bahasa Inggris *science* (ilmu pengetahuan), tetapi yang dimaksud di sini adalah makna yang identik dengan istilah *kauniyah* (tentang alam semesta).<sup>1</sup>

Akhir-akhir ini sering didengar adanya kritik yang tajam oleh ilmuwan-ilmuwan modern sendiri terhadap teori-teori ilmiah yang selama ini telah dipandang mapan.<sup>2</sup> Salah satu bentuk kritik tersebut yaitu berasal dari komunitas Bumi datar atau yang dikenal dengan *flat earth* (FE) mereka beranggapan bahwa Bumi ini bentuknya datar merupakan contoh dari teori. Atas dasar teori ini, peta Bumi yang pertama dibuat juga menggambarkan Bumi sebagai suatu lempeng berbentuk lingkaran, yang mana titik pusatnya sering sekali juga melambangkan Kota Yerusalem.<sup>3</sup>

Menurut sebagian kalangan yang berpendapat *globe earth* (GE)<sup>4</sup> paham FE ini dianggap cukup meresahkan karena bertentangan dengan sains yang selama ini dianut bahwa Bumi itu bulat. Selain itu, tantangan ini tampaknya memiliki kekuatan dari sisi argumentasi ilmiah ditambah dengan pendukung yang ada hampir di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Adu argumentasi dan forum diskusi seputar kontroversi bentuk Bumi antara pendukung FE dan GE pun cukup gencar, terutama di dunia maya. Bahkan di dalam media sosial Facebook setidaknya ada dua grup Facebook yang menolak dan mendukung teori *flat earth*.

*FLAT EARTH 101 INDONESIA* adalah grup Facebook yang dibuat pada 09 Januari 2017 grup tersebut mendukung teori-teori tentang Bumi datar. Sampai pada saat penulis memulai meneliti tentang bentuk Bumi datar sebagai tugas akhir kuliah, ada sekitar 30 RB akun yang masuk di dalamnya. Sedangkan dari kubu yang berbeda dengan nama grup *101 Kesalahan Flat Earth (Official Groups)* jumlah anggotanya mencapai 50,3 RB akun. Masing-masing dari pendukung dan yang kontra mereka saling memaparkan argumentasi dan teorinya, bahkan tak jarang dari mereka berdiskusi dan beradu argumen dengan kata-kata hinaan dan cacian. Hal ini tentunya sangat

---

<sup>1</sup> Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), h. 7

<sup>2</sup> Tholkatul Khoir, *Epistemologi Ilmu Hudluri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 120

<sup>3</sup> Andi Hakim Nasoetion, *Pengantar ke Filsafat Sains*, (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1999), h. 9

<sup>4</sup> GE ini adalah penyebutan untuk Bumi bulat yang diyakini Sebagian besar kalangan sains dan masyarakat seluruh dunia.

disayangkan sekali, perdebatan yang dilakukan tanpa pembuktian ilmiah dan pembuktian yang valid adalah perdebatan kusir dan sia-sia.

Organisasi *Flat Earth Society* juga berkembang di beberapa wilayah lain, salah satunya di Kanada. Organisasi Kanada ini juga membuat buletin *The Official Chronicle* untuk melawan pendapat paham Bumi bulat. Di sana mereka beranggapan bahwa berbagai masalah yang muncul belakangan ini karena masyarakat terlalu mudah untuk dibohongi oleh teknologi, sehingga menolak bukti-bukti nyata yang tampak dilihat oleh matanya sendiri. Menurut mereka belum pernah ada satu pun manusia di Bumi ini yang melihat hampan yang luas, seperti gurun atau lautan pasir terlihat datar. Juga belum pernah ada seseorang yang kesulitan mendirikan bangunan karena berada berada di lengkungan Bumi.<sup>5</sup>

Menurut bangsa India kuno yang telah memulai peradabannya sejak 3000 tahun SM di lembah sungai Indus di kota Mahenjo Daro dan Harappa, memiliki gambaran mitos menarik tentang jagat raya. Mereka percaya Bumi ini datar dan bersangga di atas punggung beberapa ekor gajah raksasa, gajah-gajah itu berdiri di atas punggung seekor kura-kura maha besar, langit tidak lain ialah seekor ular kobra raksasa yang badannya melingkari Bumi, pada malam hari sisik-sisik ular itu mengkilap berkilauan sebagai bintang-bintang.<sup>6</sup>

Adapun Xenophanes (570-475 SM) dari Colophon menyatakan bahwa Bumi ini di bawahnya adalah sesuatu yang tak terhingga. Akan tetapi, sanggahan dari Empedocles (495-444 SM) tentang kedalaman Bumi yang tak terhingga itu adalah sebuah dongeng semata.<sup>7</sup> Menurutnya, bentuk Bumi ini seperti telur yang dikendalikan oleh kekuatan benci dan cinta secara silih berganti.<sup>8</sup> Ada juga pemikir lain zaman dahulu seperti Anaximander (610-546 SM) yang mengatakan bahwa Bumi tetap berada di tempatnya (tidak bergerak).<sup>9</sup>

Eric Dubay dalam bukunya *The Flat Earth Conspiracy* mengajak kita untuk lebih kritis dalam menerima teori-teori sains yang dirumuskan oleh ilmuwan, seperti teori heliosentris yang telah diajarkan oleh Newton yang mana dia menyatakan bahwa Bumi itu bulat adalah sebuah teori yang benar. Sedangkan buku-buku agama tertua seperti kitab suci yang mengemukakan bahwa Bumi itu datar dan geosentris hanya dianggap sebagai mitos yang sudah ketinggalan zaman. Dia juga mengkritisi pendapat-pendapat ilmuwan yang menyatakan bahwa alam semesta dirancang secara kebetulan yang

---

<sup>5</sup> J. Ardian, DKK, *Benarkah Bumi Itu Datar?*, (Yogyakarta: PT. Buku Seru, 2017), h. vi

<sup>6</sup> Ahmad Musonnif, *Ilmu Falak Metode Hisab Awal Waktu Shalat, Arah Kiblat, Hisab Urfi dan Hisab Hakiki Awal Bulan*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 8

<sup>7</sup> Reza Akbar, *Kajian kritis Atas Teori-Teori Bentuk Bumi*, Tesis pada UIN WALI SONGO Semarang, 2018, h. 25

<sup>8</sup> Agus Purwanto, *Pengantar Kosmologi*, (Surabaya: ITS Press, 2009), h. 9

<sup>9</sup> Reza Akbar, *Kajian kritis Atas Teori-Teori Bentuk Bumi*, h. 26



kemudian menciptakan sejumlah Matahari, Bulan, planet-planet dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

Persoalan perdebatan mengenai bentuk Bumi apakah Bumi itu bulat ataukah datar sebenarnya sudah berlangsung lama. Ptolemy di dalam bukunya *Almagest* menguraikan cukup panjang mengapa bentuk Bumi yang paling masuk akal ialah bulat, bukan datar atau bentuk lainnya.<sup>11</sup> Ini mengindikasikan bahwa perbedaan pandangan mengenai bentuk Bumi memang sudah ada di awal kemunculan dan perkembangan sains. Hanya saja, sejarah telah mencatat bahwa perdebatan antar teori pada akhirnya akan menimbulkan siapa yang menang dan siapa yang kalah, teori mana yang eksis dan teori mana yang tumbang.

Teori Bumi datar yang berkembang dan dikenal hingga saat ini ialah teori yang dicetuskan oleh Samuel Birley Rowbotham pada pertengahan tahun 1800-an. Ia merupakan seorang fundamentalis dari Inggris dan seorang salesmen obat-obatan.<sup>12</sup> Karyanya yang berjudul *Zetetic Astronomy: Earth Not A Globe* setebal 265 dipublikasikan pertama kali pada tahun 1865. Selanjutnya, kelanjutan buku itu (edisi keduanya) dipublikasikan kembali pada tahun 1873 setebal 430 halaman.<sup>13</sup> Boleh dikatakan bahwa Rowbotham merupakan “Bapak” teori Bumi datar karena dia mampu menjelaskan dan menggambarkan argumentasi secara ilmiah teori Bumi datar secara lengkap meskipun masih bersifat kualitatif.

Berbeda dengan teori dan penemuan berdasarkan sains modern, di dalam teori Bumi datar, Bumi merupakan piringan yang sangat besar dibandingkan Matahari dan Bulan. Matahari dan Bulan berada dalam kubah langit (*dome*) yang tidak dapat ditembus. Dengan kata lain, teori ini menyatakan tidak mungkin mendapatkan foto utuh Bumi dari angkasa karena tidak ada yang mampu keluar dari kubah yang kokoh ini.

Samuel Birley Rowbotham (1816-1884) melakukan sebuah eksperimen dalam rangka untuk membuktikan teori Bumi datar pada tahun 1838. Percobaan tersebut dilakukan di sebuah terusan sepanjang 20 mil yang disebut Old Bedford. Aliran airnya tidak terhambat oleh areal cekungan atau pintu air serta benda-benda apapun sehingga sangat cocok untuk melihat apakah ada lengkungan Bumi atau tidak. Ia menggunakan sebuah teleskop yang ditempatkan 8 inci di atas permukaan air untuk mengamati sebuah kapal dengan tiang setinggi lima kaki yang bergerak perlahan menjauh darinya. Selama pengamatan itu ia melaporkan bahwa kapal tersebut tetap berada dalam pandangannya secara penuh sejauh 6 mil. Menurutny, jika Bumi

---

<sup>10</sup> Eric Dubay, *The Flat Earth Conspiracy*, Ter. Indirani G, (Bumi Media, 2017), h. 14

<sup>11</sup> Ptolemy, *Ptolemy's Almagest*, Ter G.J. Toomer. (New Jersey: Princeton University Press, 1998), h. 40

<sup>12</sup> Robert J.Schadewald, *Worlds of Their Own: A Brief History of Misguided Idea: Creationism, Flat-Earthism, Energy Schams, And The Velikovsky Affair*, (Bloomington: Xlibris Corporation, 2008), h. 93

<sup>13</sup> Robert J.Schadewald, *Worlds of Their Own: A Brief History of Misguided Idea: Creationism, Flat-Earthism, Energy Schams, And The Velikovsky Affair*, h. 99

berbentuk bola maka permukaan airnya telah melengkung dengan jarak tersebut.<sup>14</sup>

William Westfield mengatakan bahwa bukti lain untuk memperkuat argumentasi teori Bumi datar ialah penjelasan terkait tentang perbedaan iklim antara satu wilayah dengan wilayah lain di lintang-lintang yang sama. Labrador di Amerika Utara terletak pada lingkaran lintang yang sama dengan Inggris berdasarkan teori Bumi bulat seharusnya memiliki iklim yang sama pula pada suatu waktu tertentu. Ini berlaku untuk semua wilayah yang lintangnya sama. Akan tetapi kenyataannya, ketika pertengahan musim panas terjadi di Inggris, cuaca sangat parah di Labrador dan panjang siangnya juga sangat singkat. Berarti penjelasan bulatnya Bumi jelas keliru dan kenyataan yang sesungguhnya adalah Matahari melakukan perjalanannya lebih dekat kepada kita pada musim panas di atas Bumi yang datar kemudian bergerak semakin jauh selama Bulan-Bulan musim penghujan.<sup>15</sup>

Kontroversi antar pendapat dan teori mengenai bentuk Bumi menjadi persoalan yang sulit ditentukan benar salahnya. Masing-masing pendapat dan teori memiliki sejumlah argumentasi yang kuat, meskipun masing-masing juga memiliki sejumlah kelemahan. Di sini seolah-olah terdapat pola persaingan antara dua teori besar *Flat Earth* dan *globe earth* yang sejak dari dulu sudah berlangsung. Dari pihak penganut paham *Flat Earth* era saat ini menjadi masa kebangkitan karena terdapat bukti-bukti yang cukup kuat bahwasanya pihak penganut paham *globe earth* hanyalah sebuah teori, tidak sampai pada pembuktian total secara visual yang dapat diterima.

Eric Dubay mengatakan bahwa bukti-bukti visual Bumi yang dilansir oleh NASA<sup>16</sup> oleh sebagian kalangan sudah nyata-nyata ditolak karena mengandung sejumlah kejanggalan. Tidak hanya itu, mereka mengklaim bahwa semua pendaratan di Bulan, Mars, keberadaan satelit yang mengorbit, stasiun-stasiun ruang angkasa, dan semua gambar-gambar dari Hubble ialah palsu.<sup>17</sup> Klaim kebohongan (*hoax*) ini disebabkan adanya kejanggalan dalam rekaman ekspedisi ruang angkasa pertama tahun 1969, seperti gerakan bendera yang dibawa oleh para astronot seolah-olah menunjukkan adanya angin di Bulan. Selain itu adanya efek pencahayaan dan beberapa properti yang memperlihatkan situasi studio, dan foto-foto Bumi yang dilansir NASA dinilai tidak konsisten dari segi warna, ukuran, dan bentuk benua.<sup>18</sup>

Perbedaan pendapat tentang bentuk Bumi apakah Bumi itu bulat atau datar juga terdapat dalam perkembangan keilmuan Islam, ada mufassir yang berpendapat bahwa bentuk Bumi itu bulat dan ada pula yang berpendapat

---

<sup>14</sup> Samuel Birley Rowbotham, *Earth Not a Globe*, (London: Parallax, 1881), h. 19

<sup>15</sup> William Westfield, *Does The Earth Rotate? No!* (London: Wilam Westfield, 1919)

h. 61

<sup>16</sup> Singkatan untuk “ *National Aeronautics and Space Administration*” sebuah jawatan sipil federal AS untuk penerbangan dan antariksa.

<sup>17</sup> Eric Dubay, *The Flat Earth Conspiracy*, Ter. Indirani G, (Bumi Media, 2017), h. 193-194

<sup>18</sup> J. Ardian, DKK, *Benarkah Bumi Itu Datar?*, (Yogyakarta: PT. Buku Seru, 2017), h. 112

bahwa bentuk Bumi itu datar. Di antara mufassir yang berpendapat bahwa bentuk Bumi itu bulat ialah Ismail Haqqi al-Barwaswi dalam kitab tafsirnya “*Ruh al-Bayan*”. Beliau menbantah pendapat yang menafikan kebulatan bentuk Bumi berdasarkan atas Surat al-Ghasyiah ayat ke-20.

وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

“*Dan Bumi bagaimana ia dihamparkan?*”.(QS. Al-Ghasyiah [88]: 20)

Beliau mengatakan; “Bumi itu bulat, karena besarnya bentuk Bumi maka setiap bagiannya akan terlihat seperti datar”.<sup>19</sup> Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh al-Naisaburi dalam kitab tafsirnya “*Gharaib al-Quran wa Raghaid al-Furqan*”. Beliau menafsirkan Surat al-Ghasyiah ayat ke-20 itu dengan bantahan dari pendapat yang menafikan kebulatan bentuk Bumi.<sup>20</sup> Begitulah pula Fakhruddin ar-Razi dalam kitab tafsirnya “*Mafatih al-Ghaib*”. Beliau mengasumsikan bahwa ketika Bumi itu dalam bentuk yang sangat besar, maka setiap bagiannya akan terlihat seperti datar, padahal bentuknya adalah bulat.<sup>21</sup>

Adapun mufassir yang berpendapat bahwa bentuk Bumi itu datar antara lain ialah al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya “*Tafsir al-Qurthubi*” ketika menafsirkan QS. Ar-Ra’d ayat ke-3:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا ۚ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ  
جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ ۚ يُعْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ  
لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“*Dan Dialah Tuhan yang membentangkan Bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*”(QS. Ar-Ra’d [13]: 3)

Firman-Nya *الذي مد الأرض* “*Dan Dialah Tuhan yang membentangkan Bumi*” setelah menjelaskan tanda-tanda langit, kini Allah SWT hendak menjelaskan tanda-tanda Bumi, yaitu dengan membuat Bumi

<sup>19</sup> Ismail Haqqi Al-Barwaswi, *Tafsir Ruh Al-Bayan*, (Dar Al-Fikr, 1990), Jilid 10, h. 417

<sup>20</sup> Nizam ad-Din Al-Husain Muhammad bin Husain Al-Qumay Al-Naisaburi, *Gharaib Al-Quran wa Raghaid Al-Furqan*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiah, 1997), Jilid 6, h. 492

<sup>21</sup> Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1991), Jilid 16, h. 144

terbentang luas dan panjang. Ayat ini mengandung makna menolak pendapat yang mengatakan bahwa bentuk Bumi bagaikan bola, dan menolak pendapat yang mengatakan bahwa pintu-pintu Bumi terbentang berada pada bagian atas Bumi. Ibnu ar-Rawandi berpendapat bahwa Bumi terdapat materi yang naik seperti udara yang naik mendorong, sedangkan Bumi turun, kemudian bertemulah antara yang naik dan yang turun sehingga menciptakan sebuah keseimbangan pada jasad.<sup>22</sup>

Al-Khazin (wafat: 725 H) dalam kitabnya "*Lubab at-Ta'wil*" mengatakan "Firman-Nya *وهو الذي مد الأرض* "Dan Dia-lah yang meluaskan Bumi" maksudnya: menghamparkan Bumi atas permukaan air. Ada yang mengatakan: dulunya Bumi itu terkumpul, kemudian dihamparkan mulai dari bawah *Bait al-Haram*. Pendapat ini benar hanya jika Bumi itu dikatakan datar seperti telapak tangan. Sementara menurut ahli astronomi: Bumi itu bentuknya bulat. Alasannya, jika bentuk bola itu sangat besar, maka setiap sudutnya akan terlihat datar seperti hamparan yang luas. Dengan demikian, bentuk bulat tidak bertentangan dengan hamparan datar. Meskipun demikian, Allah SWT telah mengabarkan bahwa Dia telah membentangkan, meratakan dan menghamparkan Bumi. Semua itu menunjukkan bentuk Bumi yang datar. Perkataan Allah SWT lebih benar dan dalil-Nya lebih kuat daripada perkataan ahli Astronomi."<sup>23</sup>

Firman-Nya dalam QS. Nuh: 19

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا

"Dan Allah menjadikan Bumi untukmu sebagai hamparan," (QS. Nuh [71]: 19)

Ats-Tsa'alibi (W. 875 H) dalam kitabnya "*al-Jawahir al-Hisan fi Tafsir al-Qur'an*". Berkata: "secara eksplisit, ayat tersebut menunjukkan bahwa Bumi itu datar bukan bulat, meyakini salah satunya (datar atau bulat) tidak serta-merta menodai syariat, terkecuali jika keyakinan terhadap Bumi bulat itu menimbulkan pandangan yang sesat. Sedangkan meyakini Bumi datar merupakan makna eksplisit dari al-Qur'an, dan keyakinan ini tentu saja tidak menimbulkan kesesatan."<sup>24</sup>

Jalaluddin al-Mahalli (W. 864 H) dalam kitabnya "*Tafsir al-Jalalain*" saat menafsirkan firman Allah SWT Surat al-Ghasyia ayat 20:

---

<sup>22</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Ter. Muhyiddin Marisdha, (Jakarta: Pustaka Azam, 2008) Jilid 9, h. 653

<sup>23</sup> Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim, *Lubab at-Ta'wil*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2004), Jilid 3, h. 4

<sup>24</sup> Abdurrahman bin Muhammad bin Makhluaf, *al-Jawahir al-Hisan fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut, Dar al-Fikri, 2010), Jilid 5, h. 490

## وَأَلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

“Dan Bumi bagaimana ia dihamparkan?”. (QS. Al-Ghasyiah [88]: 20)

Beliau berkata firman Allah (*dihamparkan*) jelas menunjukkan bahwa Bumi itu bentuknya rata (*hamparan*). Pendapat inilah yang dianut oleh para ulama syara'. Jadi bentuk Bumi bukanlah bulat seperti bola sebagaimana yang dikatakan oleh Astronomi.<sup>25</sup> Meskipun demikian pendapat ini tidak merusak salah satu prinsip syariat.

Paham Bumi datar kembali digemakan oleh seseorang yang menamakan dirinya dengan “Boss Darling” dia membuat serial dalam youtube sebanyak 13 video yang berisi tentang bantahan-bantahan ilmiah kesalahan teori Bumi bulat. Sampai saat ini masyarakat luas masih belum mengetahui secara pasti siapa sosok di balik nama Boss Darling tersebut. Video yang diunggahnya di dalam youtube dengan judul *Flat Earth 101 Channel* sebanyak 13 seri itu berisi tentang argumen-argumen dan bantahan-bantahan teori Bumi datar, misalnya tentang gravitasi, satelit, kutub utara, jarak Bumi dengan Matahari, benua antartika dan lain sebagainya. Penjelasan dan penyajian yang baik dan menarik serta tidak membosankan membuat banyak masyarakat yang mulai terpengaruh setelah melihat video tersebut dengan semakin banyaknya komunitas *Flat Earth* di media sosial.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengkaji dan meneliti secara lebih mendalam dan serius tentang kebenaran teori *Flat Earth* yang muncul belakangan ini. Oleh karena itu penulis ingin menyajikan sudut pandang lain untuk mengungkap dan mencari fakta dari sisi yang berbeda. Penulis ingin merujuk kembali permasalahan dan pemahaman ini kepada al-Quran sebagai kitab tuntunan dan solusi dari segala permasalahan.

Al-Quran sebenarnya sudah menyinggung mengenai masalah bentuk Bumi dalam beberapa tempat. Ada beberapa term yang menyinggung tentang bentuk Bumi seperti kata *مدّ، فراشا، سطحت، دحاها، بساطا، مهادا، طحاها*.

Penulis ingin mengupas lebih dalam makna dan penafsiran yang komprehensif dengan mengacu pada Abdul Qahir al-Bagdadi (wafat: 429 H), al-Qurthubi (wafat: 671 H), al-Khazin (wafat: 725 H), Jalaluddin al-Mahalli (wafat: 864 H), ats-Tsa'alibi (wafat: 875 H), asy-Syaukani (wafat: 1250 H), Abu ath-Thayyib al-Qinnaui (wafat: 1306 H) serta para ulama lain yang berpendapat bahwa Bumi itu bentuknya datar bukan bulat.

---

<sup>25</sup> Jalal ad-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahalli, Jalal ad-Din Abdur Rahman bin Abi Bakr as-Shuyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1997), h.802

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, penulis dapat menarik beberapa poin masalah yang dapat diidentifikasi berkaitan dengan judul penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana asal usul Bumi?
2. Apa yang dimaksud dengan Bumi datar?
3. Bagaimana penafsiran tentang bentuk Bumi dalam al-Qur'an *مدّ, فراشا* , *طحاها* , *سطحت* , *دحاها* , *بساطا* , *مهادا* . perspektif para ulama ?

## C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

### 1. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis hanya akan membatasi kajian terhadap ayat-ayat yang membicarakan bentuk Bumi dalam al-Qur'an kemudian mengintegrasikannya, sehingga pembahasan selain dari aspek itu tidak termasuk dalam penelitian ini.

### 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dan dalam rangka memfokuskan penelitian ini agar lebih akurat dan terarah, penulis akan membatasi permasalahan dalam penelitian ini pada:

- a. Bagaimana penafsiran terhadap *مدّ, فراشا, طحاها* , *سطحت* , *دحاها* , *بساطا* , *مهادا* ? Dan kaitannya dengan bentuk Bumi dalam al-Qur'an.

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui penafsiran al-Qur'an tentang bentuk Bumi

### 2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis memiliki harapan besar agar penelitian ini memiliki banyak manfaat:

- a. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir terutama untuk jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.

- b. Secara Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian serta memberikan solusi kepada masyarakat tentang penafsiran bentuk Bumi dalam al-Qur'an.

## E. Tinjauan Pustaka

Dalam rangka membuktikan bahwa karya penulis benar-benar orisinal, berikut penulis sajikan studi terdahulu yang membahas tema senada. Beberapa karya tulis tersebut di antaranya, sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis pada tahun 2017 oleh Muhammad Abqori dengan judul *Bentuk Bumi Dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Komparatif antara Tafsir Mafatih al-Ghaib dan Tafsir al-Mannar)*. Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Skripsi ini memuat penafsiran yang memfokuskan pada dua ulama tafsir yaitu Fakhruddin ar-Razi dan Muhammad Abdu dalam menafsirkan term-term bentuk Bumi dalam al-Qur'an pada kata *مدّ, فراشا, سطحت, دحاها, بساطا, مهادا*. Di dalam skripsi tersebut dia mengutip secara jelas perkataan ar-Razi dalam menafsirkan QS. Al-Hijr:19 ar-Razi mengatakan jika dikatakan: apakah ayat ini menjadi dalil bahwasanya Bumi berbentuk bulat? Jawabannya adalah iya, karena bentuk Bumi yang bulat dan begitu besar, maka setiap bagian-bagiannya akan terlihat seperti dataran yang sama. Begitu pula perkataan Muhammad Abdu dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah: 29 beliau mengutip perkataan Rasyid Rida yaitu bukti bahwa Bumi berbentuk bola atau seperti bola, karena dia bergerak dan berputar. Oleh karena itu skripsi tersebut berkesimpulan bahwa bentuk Bumi adalah bulat karena dia hanya merujuk kepada dua kitab tafsir yaitu "*Mafatih al-Ghaib dan Tafsir al-Mannar*".
2. Tesis yang ditulis pada tahun 2018 oleh Reza Akbar dengan judul *Kajian Kritis Atas Teori-Teori Bentuk Bumi*. Fakultas Syariah dan Hukum Program Studi S-2 Ilmu Falak Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu data yang bukan berupa angka-angka melainkan berupa kata-kata dan gambar. Secara umum tesis tersebut membahas kedua teori-teori bentuk Bumi baik Bumi bulat maupun Bumi datar dari segi sains. Terkait dari segi agama beliau mengutip dua ulama yang berpendapat bahwa Bumi ini bentuknya bulat yaitu Ibnu Hazm dan Ibnu Taimiyah ketika menafsirkan QS. Az-Zumar: 5. Berkata bahwa lafaz *takwir* itu bermakna lingkaran atau melingkari, misalnya melingkari penutup kepala ah, karenanya Bumi itu bulat bergantian siang dan malam dan Matahari bentuknya juga demikian. Adapun Bumi datar beliau mengutip al-Qurthubi ketika menafsirkan QS. Al-Hijr: 19 dan Jalaluddin al-Mahalli ketika menafsirkan QS. al-Ghasyiah: 20. Kesimpulan dari penelitian ini adalah lebih mendominasi kepada pendapat Bumi bulat dengan berkata progress sains teori Bumi datar masih sangat rendah karena hanya menempuh dua tahap yaitu prasains dan sains normal. Oleh karena itu perlu dilanjutkan penelitian ini untuk mendukung dan menjelaskan lebih luas tentang teori Bumi datar.

3. Skripsi yang ditulis pada tahun 2020 oleh Rangga Prasetya Aji Widodo dengan judul *Penerimaan Sosial Fenomena Teori Bumi Datar Bagi Anggota Indonesia Flat Earth Society (IFES)*. Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini membahas tentang bagaimana penerimaan sosial tentang paham Bumi datar dilihat dari enam aspek yang ada yaitu meliputi *Validation and caring, conflict and betrayal, help and guidance, intimate exchange, conflict resolution, dan companionship and recreation*. Ada satu aspek yaitu *conflict and betrayal* yang mana aspek tersebut kurang mendapat respon, tanggapan, perhatian yang baik dari teman-teman, orang terdekat atau masyarakat yang ada di lingkungan. Sedangkan untuk kelima aspek penerimaan sosial yang lain, masih berjalan dan mendapat porsi yang ideal dari teman-teman, orang terdekat, atau masyarakat. Jadi secara umum skripsi ini membahas bagaimana penerimaan sosial tentang paham Bumi datar dan skripsi ini tidak menyinggung rana dunia tafsir oleh karena itu penulis berpeluang untuk meneliti paham Bumi datar dari segi agama dan rana tafsir.
4. Buku yang ditulis oleh J. Ardian dkk pada tahun 2017 dengan judul *Benarkah Bumi Itu Datar? 100 Klaim Bukti Ilmiah Menurut Flat Earth Society dan Bantahannya*. Buku ini merupakan kumpulan dari artikel-artikel (sebagian besar dari internet) dan buku-buku tentang sejarah, tokoh, dan pemikiran Bumi datar. Penyajian buku tersebut bersifat pengulangan (ringkasan) dari apa yang ditulis oleh penulis-penulis sebelumnya. Ringkasan yang dimaksud misalnya ialah tentang *100 Proof the Earth is Not a Globe* karya William Carpenter (1885). Buku ini boleh dikatakan lebih berpihak pada kelompok paham Bumi datar karena merupakan paparan ulang atas kekuatan teori Bumi datar.
5. *Journal of Education and Practice* yang ditulis oleh Abdurrahim Khairullah Omar Ash-Shareef pada tahun 2014 dengan judul *Aspects of Ancient Muslim Scholar's Induction Drawn from the Holy Qur'an in Proving Earth is Spherical* journal tersebut mengkaji secara induktif ayat-ayat al-Qur'an sebagai bukti bahwa Bumi bulat. Ia juga memaparkan pendapat-pendapat ulama yang memiliki pandangan yang sama seperti Ibn Taimiyah dan An-Nisaburi. Salah satu yang menonjol dari kajiannya adalah langit terdiri atas lapisan-lapisan dan begitu juga Bumi. Lapisan-lapisan ini dianalogikan dengan lapisan pada telur unggas. Adapun ayat yang berkaitan dengan ini adalah QS. an-Nazi'at:30 bahwa *duhuw* yang berarti memanjang berasal dari kata *udhuya* yang berarti sarang burung Onta. Sedangkan *ad-Duhya* ialah telur burung Onta itu sendiri. Berdasarkan kajiannya, ini merupakan indikasi bahwa Bumi menyerupai bentuk telur yang berarti bentuknya bulat. Dengan demikian penulis berkesempatan untuk mengkaji dari sisi penafsiran yang berbeda yaitu dari sisi Bumi datar.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka yang telah dipaparkan di atas penulis menganggap terdapat peluang untuk melakukan penelitian terhadap



bentuk Bumi datar dalam al-Qur'an yang dibahas dengan metode tafsir tematik dan menggunakan pendekatan sains. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas ialah penelitian ini akan fokus membahas beberapa ayat al-Qur'an tentang bentuk Bumi datar dengan rujukan kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang membahas tentang Bumi datar. Skripsi ini fokus kepada penafsiran ayat-ayat bentuk Bumi datar dalam al-Qur'an persepektip ulama kemudian dianalisis sehingga menjadi satu kesatuan.

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi pustaka, yaitu memuat teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian berdasarkan fakta-fakta konseptual maupun fakta teoritis.<sup>26</sup> Adapun masalah yang disajikan pada penelitian ini ialah "Bumi Datar Perspektif Ulama: Suatu Kajian "Tafsir Tematik". Dengan pendekatan sains (*tafsir ilmi*), yang dimaksud dengan tafsir ilmi ialah sebuah penafsiran tentang ayat-ayat al-Qur'an melalui pendekatan ilmu pengetahuan, seperti ilmu sosial, ilmu bahasa/sastra, ilmu sains, dan ilmu pengetahuan lainnya. Jadi dapat didefinisikan sebagai suatu penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah. Adapun ayat-ayat yang ditafsirkan ialah ayat kauniyah<sup>27</sup>, mendalami tentang teori-teori hukum alam yang ada dalam al-Qur'an, teori-teori pengetahuan umum dan sebagainya.<sup>28</sup>

Teori-teori terkait permasalahan dalam penelitian ini akan dikaji berdasarkan literatur yang tersedia, baik dari buku, jurnal, ataupun artikel yang memiliki kemiripan dengan topik penelitian. Kajian pustaka merupakan kegiatan yang harus terdapat pada penelitian ilmiah untuk membangun sebuah teori yang akan menjadi dasar kajian dalam penelitian ini:

### 1. Jenis Penelitian

---

<sup>26</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), h. 9

<sup>27</sup> Kata kauniyah berasal dari akar kata al-kun, yang berarti yang dijadikan, alam semesta, dan makhluk. Berdasarkan makna Bahasa tersebut, tafsir kauniyah dapat didefinisikan sebagai suatu upaya untuk memberi penafsiran yang bersifat ilmu pengetahuan terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir kauniyah menggunakan temuan-temuan ilmiah untuk menafsirkan makna dan maksud dari ayat-ayat al-Qur'an. Ayat-ayat kauniyah adalah ayat-ayat yang berbicara tentang data, hukum, atau setidaknya mengandung isyarat ilmiah. Para ulama telah memperbincangkan kaitan antara ayat-ayat kauniyah yang terdapat dalam al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern yang timbul pada masa sekarang, sejauh mana paradigma ilmiah memberikan dukungan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dan penggalian sebagai ilmu pengetahuan, teori-teori baru dan hal-hal yang ditemukan setelah lewat masa turunnya al-Qur'an, yaitu hukum-hukum alam, teori-teori kimia, astronomi, dan penemuan-penemuan lain yang dengannya dapat dikembangkan ilmu astronomi, kedokteran, fisika, geografi, zoologi, botani, dan lain-lain. Ali Hasan al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terjemah Ahmad Arkom, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 62-63

<sup>28</sup> Mohamad Gufron & Rahmawati, *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta: Teras, 2013), h. 195

Penelitian ini adalah penelitian dengan jenis studi teks wahyu yang termasuk dalam jenis penelitian studi pustaka. Studi teks wahyu adalah penelitian terhadap teks-teks wahyu yang membahas permasalahan tertentu dan menjadi fokus penelitian.<sup>29</sup> Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis isi kemudian mencari ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan bentuk Bumi datar dalam al-Qur'an.

## 2. Sumber Data

Menimbang penelitian ini adalah penelitian berbasis studi pustaka yang berisi kitab-kitab tafsir dan buku-buku sebagai bahan acuan yang akan dikaitkan dengan penulisan karya ilmiah, maka penulis akan menggunakan dua sumber penelitian, yaitu data primer dan data skunder:

- a. Data primer merupakan bahan pustaka yang menjadi pokok utama penelitian.<sup>30</sup> Adapun data primer pada penelitian ini ialah kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer.
- b. Data skunder merupakan dokumen-dokumen yang dapat menjelaskan tentang pembahasan yang terdapat pada data primer, adapun yang termasuk dalam data skunder ialah artikel, esai, jurnal, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan topik dalam penelitian ini.<sup>31</sup> Dan juga kitab-kitab hadist yang ada dalam lidwa pustaka, maktabah syamilah, kamus-kamus bahasa arab dan kamus-kamus al-Qur'an semisal "*Lisan al-Arab, Mu'jam al-Wasit, Mu'jam wa Tafsir Lughawi li Kalimat al-Qur'an, dan Mu'jam Mufahras li Alfaz al-Qur'an*".

## 3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan model studi pustaka dengan metode kualitatif sehingga peneliti yang mengumpulkan data penelitiannya secara langsung yang berhubungan dengan topik pembahasan dalam penelitian.<sup>32</sup> Penulis mengumpulkan data ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang berkaitan tentang bentuk Bumi datar dalam al-Qur'an yang kemudian ditafsirkan menurut pandangan para ulama dari masa klasik sampai masa kontemporer serta disajikan pembahasan dari sumber skunder yang mendukung topik penelitian.

## 4. Metode Analisis Data

Analisis data ialah merupakan upaya untuk mencari dan menata data yang ditemukan secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang permasalahan yang sedang diteliti.<sup>33</sup> Analisis data pada penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh dan dikembangkan menjadi hipotesis, selanjutnya dicarikan

---

<sup>29</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, h. 24

<sup>30</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, h. 58

<sup>31</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, h. 58

<sup>32</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 78

<sup>33</sup> Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 90

data secara berulang sehingga mendapatkan hasil status hipotesis tersebut diterima atau ditolak.<sup>34</sup> Proses analisis yang digunakan pada penelitian ini ialah metode analisis deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis secara cermat data dalam bentuk pertanyaan dan rumusan pendapat.<sup>35</sup>

Adapun terkait langkah pengolahan data, penulis menggunakan metode penafsiran tematik (*Mawdu'i*) yaitu mengolah data yang telah terkumpul melalui studi kepustakaan dengan cara, sebagai berikut:<sup>36</sup>

- a. Menentukan tema yang akan dibahas
- b. Mencari kata kunci yang relevan dengan tema pembahasan.
- c. Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memuat kata kunci atau sesuai dengan tema pembahasan.
- d. Mengurutkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan riwayat *asbab al-nuzul*.
- e. Menghadirkan *munasabah* masing-masing ayat pada setiap suratnya.
- f. Menganalisis ayat dengan menyajikan penafsiran-penafsiran para ulama.
- g. Membuat kesimpulan pembahasan.

## G. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini akan disusun alur pembahasan dalam empat bab yang di dalamnya terdapat sub-sub untuk mempermudah pembahasan dan penyusunan penelitian yang sistematis, adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

*Bab Pertama*, berisi pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

*Bab Kedua*, berisi tentang kajian teoritis. Dalam bab ini penulis akan membahas tentang pengertian Bumi secara umum yang didalamnya berisi tentang bagaimana asal usul Bumi dan apa yang dimaksud dengan Bumi datar.

*Bab ketiga*, berisi tentang ayat-ayat bentuk Bumi dan terjemahannya, dilengkapi penafsiran dari kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer sebagai penjelasan dari tema penelitian yang sedang dikaji, serta bagaimana penentuan arah kiblat perspektif Bumi datar.

---

<sup>34</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, h. 60

<sup>35</sup> Supiana, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta Pusat: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2012), h. 94

<sup>36</sup> Abdul Hayyi al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'i dan Cara Penerapannya*, Ter. Rosihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 10

*Bab Empat*, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan sekaligus sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini, serta dilengkapi dengan saran untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya.

## BAB II

### BUMI DAN TEORI UMUM KEBUMIHAN BERDASARKAN PAHAM BUMI DATAR

#### A. Asal Usul Bumi

Jika kita membahas tentang bentuk Bumi baik dari segi agama maupun sains alangkah baiknya kita mengetahui asal usul Bumi tersebut. Pada mulanya langit dan Bumi merupakan satu kesatuan, yaitu tidak ada pemisah antara langit dan Bumi. Saat itu belum ada yang namanya ruang dan waktu sampai muncul sebuah teori yaitu teori *big bang* yang mana teori tersebut menjelaskan asal mula kejadian Bumi. Teori *big bang* tersebut kemudian diperkuat dengan sejumlah fakta yang dibuktikan dengan sains dan teknologi tentang adanya ledakan yang memisahkan langit dengan Bumi, perluasan alam semesta, serta keseimbangan suhu panas dan pembagian unsur-unsur di permukaan semesta. Pada saat itu jugalah ditandai sebagai awal lahirnya ruang dan waktu.<sup>37</sup>

Terkait penjelasan dengan pendekatan teori di atas sudah dijelaskan oleh al-Qur'an jauh belasan abad yang lalu di saat teknologi dan sains belum mampu mengungkapkan itu. Karena teori *big bang* sendiri muncul sekitar tahun 1922 M sementara al-Qur'an turun sekitar 611-623 M. berikut penjelasan al-Qur'an terhadap fenomena tersebut:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ  
الْمَاءِ كُلِّ شَيْءٍ حَيٍّ ۖ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

*“Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?”*. (QS. Al-Anbiya' [21]: 30)

Ayat ini dipahami oleh sementara ilmuwan sebagai salah satu mukjizat al-Qur'an yang mengungkap peristiwa penciptaan planet-planet. Banyak teori ilmiah yang dikemukakan oleh pakar dengan bukti-bukti yang cukup kuat salah satunya teori *big bang*, yang menyatakan bahwa langit dan Bumi tadinya merupakan satu gumpalan atau yang diistilahkan oleh ayat ini dengan kata رَتْقًا lalu gumpalan itu berpisah sehingga terjadilah pemisahan antara Bumi dan langit.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Andi Rahman, dkk. *Dinamika Dalam Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta: 2022), h. 18

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 8, h. 443

kata رَتْقًا dari segi bahasa berarti *terpadu*, sedangkan kata فَفَتَقْنَاهُمَا terambil

dari kata فَتَق yang berarti terbelah/terpisah. Terkait tentang maksud ayat ini ulama berbeda-beda pendapat. Ada yang memahaminya dalam artian langit dan Bumi tadinya merupakan satu gumpalan yang terpadu. Hujan tidak turun dan Bumi pun tidak ditumbuhi pepohonan, kemudian Allah membelah langit dan Bumi dengan jalan menurunkan hujan dari langit dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan di Bumi. Pendapat lain mengatakan bahwa Bumi dan langit tadinya merupakan sesuatu yang utuh tidak terpisah, kemudian Allah pisahkan dengan mengangkat langit ke atas dan membiarkan Bumi tetap ditempatnya berada di bawah lalu memisahkan keduanya dengan udara.<sup>39</sup>

Kejadian ledakan dahsyat diperkirakan terjadi pada 13,7 milyar tahun lalu dan pada saat itu belum menjadi Bumi seperti yang kita kenal sekarang ini karena menurut para ilmuwan usia Bumi sekitar 4,54 milyar tahun. Hal ini menunjukkan bahwa antara ledakan dahsyat sampai terciptanya Bumi saat itu belum ada tanda-tanda kehidupan.<sup>40</sup>

Firman-Nya وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ *Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup.* Makna firman tersebut juga diperselisihkan. Ada yang memahaminya dalam arti segala yang hidup membutuhkan air atau pemeliharaan kehidupan segala sesuatu adalah dengan air, atau Kami jadikan dari cairan yang terpancar dari shulbi (sperma) segala yang hidup yakni dari jenis binatang.<sup>41</sup>

Para ilmuwan sepakat bahwa awal mula kejadian lautan sekitar 3,8 milyar tahun yang lalu meski mereka masih belum mendapatkan jawaban tentang awal mula adanya air di Bumi. Keberadaan air di Bumi dianggap cukup penting untuk asal usul dan evolusi kehidupan. Jika usia Bumi 4,5 milyar tahun sedangkan usia lautan sebagai unsur penting bagi kehidupan 3,8 milyar tahun maka Bumi membutuhkan waktu 700 juta tahun agar dingin dan tidak panas sehingga memungkinkan adanya kehidupan.<sup>42</sup>

Memang kita tidak dapat memperatasnamakan al-Qur'an mendukung teori tersebut, namun agaknya tidak ada salahnya teori-teori itu memperkaya pemikiran kita untuk memahami maksud firman Allah di atas.

## 1. Pengertian Bumi

Bumi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah planet ketiga dari Matahari tempat manusia hidup, dunia, jagat raya: *sampai sekarang orang berpendapat bahwa manusia hanya terdapat di Bumi*, permukaan dunia, tanah.<sup>43</sup> Adapun dalam kamus webster Bumi memiliki beberapa makna yaitu 1. Planet yang kita tinggali:

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 8, h.

<sup>40</sup> Andi Rahman, dkk. *Dinamika Dalam Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 19

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 445

<sup>42</sup> Andi Rahman, dkk. *Dinamika Dalam Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 8, h. 19

<sup>43</sup> Purwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, 1991), h. 154

Bumi/globe Bumi/bola Bumi/ Bumi berbentuk bulat, itu merupakan planet 5 terbesar pada sistem tata surya dan juga merupakan planet terjauh ke 3 dari Matahari: memiliki diameter 7,918 mil. 2. Dunia ini yang membedakan surga dan nereka. 3. daratan dari bumi, yang membedakan antara udara, air: tanah. 4. material lunak dari bagian permukaan bumi: tanah yang mana (tanah tersebut) dibedakan dari batu: khususnya tanah yang dapat diolah atau ditanami sesuatu. 5. Sebuah bagian yang berbeda dari bumi/dunia: negara: wilayah (puitis) bumi inggris ini. 6. Penduduk/penghuni bumi, keseluruhan bumi itu dari satu bahasa. 7. a. substansi dari tubuh manusia b. tubuh manusia c. keprihatinan manusia sangat penting. 8. Lubang galian binatang: sebuah sarang. 9. Dalam kimia, salah satu logam oksidasi sebelumnya digolongkan menjadi elemen yang dapat mengurangi kesulitan, seperti baryta, strontia, magnesia, alumina, zirconia, dll. 10. Pada kasus elektrik (yang berkaitan dengan listrik) tanah merupakan bagian dari listrik. Aroma bumi: berbagai variasi dari batu bara/lignite, atau sebagian dari fosil kayu, yang digunakan sebagai pigmen (bahan pewarna). Merendah; berguna/praktis; realistik. kembali atau merendah, berhenti menjadi tak berguna, kembali pada realita, move heaven and earth (pribahasa yang berarti berusaha sekeras mungkin untuk suatu hal), berusaha untuk segala sesuatu. Run to earth (pribahasa yang artinya kejarlah sesuatu itu), kejar, cari dan temukan. 1. Kejarlah hewan tersebut hingga kedalam lubang/tanah. 2. Untuk menutupi/menyelimuti bumi. 3. Pada ilmu electric, untuk mengkoneksikan/menghubungkan dengan bumi, untuk bertumbuh, untuk bersembunyi pada sebuah galian: kata seekor rubah, dll.<sup>44</sup>

Sedangkan dalam bahasa Arab Bumi adalah (ج أَرْضُونَ - أَرْضٌ) yaitu Bumi, berumput, tanah, dan daratan.<sup>45</sup> Di dalam kitab *al-Mu'jam al-'Arabi al-Asaasi*<sup>46</sup> Bumi yaitu أرضٌ ج أَرْضٌ و أَرْضُونَ مؤنثة: 1 أحد كواكب المجموعة الذي نسكنه 2 أي جزء منه jadi Bumi adalah salah satu planet yang dihuni manusia atau bisa juga bagian dari Bumi itu sendiri.

Kata أَرْضٌ (yang dipijak oleh manusia) dalam kitab “Lisanul ‘Arab” adalah nama jenis yang berbentuk *muannats* seperti yang disebutkan dalam al-Qur’an وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

<sup>44</sup> Noah Webster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary Of English Language Unabridged*, (Printed In The United States Of Amarika, 1975), h. 570

<sup>45</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), h. 18

<sup>46</sup> Ahmad al-'Ayid, dkk, *al-Mu'jam al-'Arabi al-Asaasi*, (al-Munadzamah al-'arabiyah liddrus, 2003), h 83

Sibawaihi berkata jama' dari kata *أَرْضٌ* adala *أروض-أروضون*. Al-Jauhari berkata: Abu al-Khatthab mengklaim bahwa mereka mengatakan *أرضٌ* jama'nya *أرض* sebagaimana *أهلٌ* jama'nya *أهلٌ* Ibnu Barri berkata: yang benar menurut pakar bahasa terkait dengan nukilan dari Abu al-Khatthab *أرضٌ* jama'nya *أراض* dan *أهلٌ* jama'nya *أهال*<sup>47</sup>

## 2. Proses Penciptaan Bumi

Bumi adalah planet ketiga dalam urutan tata surya jika ditinjau dari planet-planet yang paling dekat dengan matahari. Ketika berbicara tentang awal mula penciptaan sesuatu terdapat beberapa pandangan yang berbeda, diantaranya adalah: (1) Terwujud oleh sebab, (2) Terbentuk dengan sendirinya, (3) Tuntutan alam, (4) Terdapat Dzat yang menciptakannya. Terwujudnya sesuatu yang bisa melalui ke-4 jalan diatas, maka secara tegas terbukti bahwa tiga jalan yang pertama mustahil, batil dan tidak mungkin, maka dengan sangat nyata dan gamblang jalan keempatlah yang benar. Begitupula halnya dengan awal mula penciptaan Bumi.<sup>48</sup>

Informasi terkait tentang penciptaan jagat raya banyak ditemukan dalam al-Qur'an antara lain:

Firman-Nya QS. Qaf [50]: 38

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ

“Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan Bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikitpun tidak ditimpa keletihan.” (QS. Qaf [50]: 38)

Az-Zuhaili mengatakan, sebagaimana yang dikatakan Qatadah bahwa Allah menciptakan langit dan Bumi dalam enam hari; mulai hari Ahad dan berakhir pada hari Jum'at, kemudian Dia beristirahat pada hari ketujuh; hari sabtu. Ayat ini merupakan sanggahan terhadap orang-orang Yahudi yang menyatakan hari Sabtu dengan *اليوم الراحة* (*hari istirahat*). Allah pun menurunkan ayat ini untuk menegaskan bahwa ucapan dan interpensi mereka adalah dusta.<sup>49</sup> Sedangkan untuk makna dari kata *لُغُوبٌ* sendiri adalah *meletihkan* atau *melelahkan*. Kata ini berasal dari (*لُغِبٌ-يَلُغِبُ-لُغُوبًا*) atau (*لُغِبٌ-يَلُغِبُ-لُغُوبًا*) namun bentuk yang kedua ini adalah bentuk bahasa yang lemah dan tidak sering dipergunakan.<sup>50</sup>

<sup>47</sup> Ibnu Mandzur, *Lisanul 'Arab*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1119), h. 61

<sup>48</sup> Said Nursi, *al-Lama'at*, (Banten: Risalah Nur Press, 2018), cet II, h. 339

<sup>49</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jilid 13, h. 534

<sup>50</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Ter. Muhyiddin Marisdha, Jilid 17, h. 196



Ar-Razi menuturkan, maksud **فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ** adalah enam priode, bukan hari dalam arti sesuai bahasa yang kita ketahui. Sebab, kata **يوم** merupakan pengertian jangka waktu keberadaan Matahari di atas Bumi sejak terbit hingga terbenam. adapun sebelum penciptaan langit, belum ada Matahari dan Bulan. Namun, **يوم** yang dimaksud di sini menunjukkan arti waktu dan masa.<sup>51</sup>

Firman-Nya QS. As-Sajadah [32]: 4

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ الْعَرْشِ ۗ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

“Allah lah yang menciptakan langit dan Bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?”. (QS. As-Sajadah [32]: 4)

Makna dari kata **خَلَقَ** adalah membuat sesuatu yang sebelumnya tidak ada menjadi ada, atau menciptakan sesuatu yang sebelumnya bukan apa-apa menjadi sesuatu yang berarti. Sedangkan makan lafaz **فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ** adalah enam hari, yakni dimulai dari hari Ahad dan selesai pada hari jum'at. Al-Hasan berpendapat, bahwa hari yang dimaksud adalah hari-hari dunia, seperti makna telah disebutkan tadi. Sedangkan Ibnu Abbas berpendapat bahwa perbandingan satu hari dalam penciptaan langit dan Bumi yaitu seribu tahun waktu perhitungan manusia. Terkait kata **ثُمَّ** (kemudian) pada ayat tersebut yaitu bukan kata yang menerangkan arti urutan (maksudnya bukan berarti setelah menciptakan langit dan Bumi lalu Allah bersemayam di atas Arsy-Nya), melainkan kata ini adalah seperti kata *wawu* (kata penghubung).<sup>52</sup>

Abu Ja'far berkata maksud ayat ini ialah wahai manusia, sesembahan yang tidak ada sesembahan lain yang pantas untuk disembah selain Dia, adalah yang menciptakan langit dan Bumi, serta makhluk yang ada di antara keduanya dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy pada hari ketujuh, setelah Dia menciptakan langit dan Bumi beserta apa-apa di antara keduanya. Demikianlah, sebagaimana dijelaskan dalam Riwayat berikut ini:

Bisyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami,

Sa'id menceritakan kepada kami dari Qotadah, mengenai firman Allah **اللَّهُ**

الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ الْعَرْشِ

<sup>51</sup> Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, Juz 28, h.183-184

<sup>52</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Ter. Muhyiddin Marisdha, Jilid 14, h. 205-206

“Allah lah yang menciptakan langit dan Bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy.” Ia berkata, maksudnya adalah pada hari ketujuh.

Adapun maksudnya yaitu, wahai manusia kalian tidak mempunyai tuhan selain yang melakukan perbuatan ini dan menciptakan makhluk yang menakjubkan ini dalam enam hari.<sup>53</sup>

Firman-Nya QS. Hadid [57]: 4

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۗ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dialah yang menciptakan langit dan Bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam Bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Hadid [57]: 4)

Pada ayat ini Allah memberitahukan bahwa Dia-lah Rabb yang telah menciptakan alam ini; langit, Bumi dan juga seisinya dalam enam hari. Sebagaimana hal itu telah dijelaskan oleh beberapa ayat dalam al-Qur'an. Keenam hari itu ialah; hari Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, jum'at. Sedangkan hari Sabtu di dalamnya tidak terjadi penciptaan, karena ia merupakan hari ketujuh dan dari itu pula hari itu dinamakan hari Sabtu yang berarti pemutusan/penghentian.

Mengenai firman Allah *ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ* para ulama mempunyai pendapat yang sangat banyak sekali. Para ulama salafus shalih, yaitu Malik, al-Auza'I, ast-Tsauri, al-Laits bin Sa'ad, asy-Syafi'I, Ahmad, Ishaq bin Rahawih dan -lainnya, baik yang terdahulu maupun yang hidup pada masa berikutnya. Yaitu membiarkannya seperti apa adanya, tanpa adanya *takyif* (mempersoalkan kaifiyatnya/hakikatnya), *tasybih* (penyerupaan) dan *ta'thil* (penolakan). Dan setiap makna zhahir yang terlintas pada benak orang yang menganut paham *musyabbihah* (menyerupakan Allah dengan makhluk), maka makna tersebut terjauh dari Allah, karena tidak ada sesuatu pun dari ciptaan Allah yang menyerupai-Nya. Seperti yang difirmankan-Nya berikut ini, *لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ*, “Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat.” (QS. Asy-Syuura [42]: 11).<sup>54</sup>

Dari beberapa ayat di atas dapat dipahami bahwa pencipta langit dan Bumi dengan segala isinya ialah Allah Yang Maha Pengasih. Semua diciptakan dalam waktu “enam hari” yang kemudian dipahami dengan enam masa atau enam periode. Para ahli tafsir berbeda pendapat, apakah setiap hari dari keenam hari tersebut sama seperti hari-hari yang ada pada kita sekarang ini? Sebab hari yang dimaksud bukan

<sup>53</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 20, h. 827

<sup>54</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Syafi'I, 2003), Jilid 3, h. 392

dalam pengertian 24 jam. Dalam al-Qur'an dijelaskan dan diumpamakan secara berbeda-beda, ada yang 1.000 tahun bahkan 50.000 tahun.

Firman-Nya QS. Al-Hajj [22]: 47

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

*“Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari disisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu.”* (QS. Al-Hajj [22]: 47)

Kata *يَوْمًا* pada ayat di atas ada yang memahaminya dalam arti 24 jam, ada juga dalam arti sehari menurut perhitungan kiamat nanti, atau menurut perhitungan penciptaan langit dan Bumi. Di sisi lain, perlu diketahui bahwa kata *يوم* digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan masa yang digunakan untuk penyelesaian satu peristiwa atau pekerjaan. Dengan demikian, ia dapat sangat singkat kurang dari 24 jam' seperti jika anda berkata, “Dia lahir pada hari Selasa”, dan bisa juga sangat lama, seperti halnya enam hari penciptaan langit dan Bumi.<sup>55</sup>

Al-Maraghi mengatakan *كَأَلْفِ سَنَةٍ* seribu tahun di sisi kalian seperti satu hari di sisi-Nya.<sup>56</sup> Kata *سنة* dapat juga dipahami sebagaimana bermakna waktu yang panjang, dan dengan menyatakan seribu tahun, maka waktu yang dimaksud menjadi sangat panjang. Ini karena imajinasi serta situasi yang dialami seseorang mempunyai pengaruh dalam perasaan tentang panjang dan pendeknya waktu, walaupun pada hakikatnya waktu tersebut jika diukur dengan tolok ukur kenyataan, maka akan berbeda dengan tolok ukur perasaan.<sup>57</sup>

Firman-Nya QS. Al-Ma'rij [70]: 4

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

*“Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun.”* (QS. Al-Ma'rij [70]: 4)

Al-Maraghi memaparkan, disebutkannya waktu lima puluh ribu tahun bukanlah pembatasan bilangan. Tetapi yang dimaksud ialah bahwa maqam qudus Ilahi amatlah jauh dari maqam para hamba, karena para hamba itu terbenam dalam materi.<sup>58</sup> Sedangkan Sayyid Quthb menjelaskan kadar lima puluh ribu tahun yang dimaksud di atas mungkin sebagai kiasan terhadap lamanya hari itu, dalam arti boleh

---

81 <sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 9, h.

h. 219 <sup>56</sup> Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1993), Jilid 17,

81 <sup>57</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 9, h.

<sup>58</sup> Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 29, h. 119

jadi waktu yang terasa sangat lama, dan boleh jadi juga ia mempunyai makna selain itu. Mungkin juga menunjukkan hakikat tertentu dan kadar hari itu adalah lima puluh ribu tahun hitungan tahun-tahun penduduk Bumi. Menggambar hal tersebut dewasa ini sangat mudah, karena hari Bumi kita adalah diukur dengan peredaran Bumi mengitari dirinya dalam dua puluh empat jam, sedang ada bintang-bintang yang mengitari dirinya dengan memakan waktu yang sebanding dengan ribuan kali hari yang kita kenal itu. Namun demikian, itu bukan berarti bahwa makna tersebutlah yang dimaksud ayat ini. Uraian ini hanya sekedar ingin mendekati kepada pemahaman kita tentang perbedaan ukuran waktu antara sehari dan sehari (bagi dua hal yang berbeda).<sup>59</sup>

Enam masa atau enam periode adalah proses penciptaan alam semesta sejak pertama kali sampai penciptaan manusia sebagai jenis makhluk terakhir yang diciptakan Allah SWT. Ini tidak berarti Allah perlu waktu untuk menciptakan makhluk-Nya sebab, dengan mengucap *كُنْ فَيَكُونُ* (*jadilah*), segala yang dikehendaki-Nya pasti jadi (QS. Yasin [36]: 82). Allah menciptakan langit dan Bumi dengan segala isinya dalam waktu enam masa atau enam periode, tujuannya untuk memberikan petunjuk dan mendidik manusia bahwa segala sesuatu perlu adanya proses dan waktu. Makin besar nilai yang dibuat atau dijadikan, tentu makin panjang proses dan waktu yang diperlukan.

Para ahli ilmu pengetahuan kini telah banyak yang meneliti, mengetahui kemudian menerangkan enam masa tahapan pembentukan alam hingga sempurna seperti sekarang. Namun, para ahli masih berbeda-beda dalam memberi tahapan-tahapan masa atau periode tersebut. Tentang ini, para ahli ilmu pengetahuan ruang angkasa berusaha menghubungkan konsep enam masa penciptaan langit dan Bumi dengan informasi dalam firman Allah (QS. An-Nazia't [79]: 27-33) berikut ini:

أَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ السَّمَاءُ ۗ بَنَاهَا (27) رَفَعَ سَمَكَهَا فَسَوَّاهَا (28) وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا (29) وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا (30) أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا (31) وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا (32) مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ

*“Apakah kamu lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membinanya, Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangya terang benderang. Dan Bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancang-Nya dengan teguh, (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.”* (QS. An-Nazia't [79]: 27-33)

Menurut ahli Astronomi, ayat di atas memberi petunjuk tentang kronologis enam proses penciptaan langit dan Bumi dengan segala isinya. Ayat 27 dipahami masa pertama yang memberikan petunjuk tentang penciptaan alam semesta dengan peristiwa big bang, yaitu ledakan besar sebagai awal lahirnya ruang dan waktu, termasuk materi. Adapun ayat ke 28 dipahami sebagai masa kedua yang memberi petunjuk tentang pengembangan alam semesta, sehingga benda-benda langit makin

<sup>59</sup> Sayyid Qutbh, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), Jilid 12, h. 20

berjauhan memberi pengertian bahwa pembentukan benda langit bukanlah proses sekali jadi, tetapi proses evolutif (perubahan bertahap, dari awan antar bintang, menjadi bintang, lalu akhirnya mati dan digantikan generasi bintang-bintang baru). Masa ketiga diperoleh melalui petunjuk dari ayat 29 yaitu tentang adanya tata surya yang juga berlaku pada bintang-bintang lain. Masa ini adalah masa penciptaan Matahari yang bersinar dan Bumi (serta planet-planet lainnya) yang berotasi sehingga ada fenomena malam dan siang.<sup>60</sup>

Masa keempat diperoleh petunjuk dari ayat 30 yang sepertinya menjelaskan proses evolusi di Bumi. Setelah Bulan terbentuk dari lontaran sebagian kulit Bumi karena tumbukan benda langit lainnya, dan Bumi dihamparkan mungkin saat lempeng benua besar pangea mulai terpecah tetapi bisa jadi lebih tua dari pangea. Masa kelima dipahami dari ayat 31 yang memberi petunjuk tentang awal penciptaan kehidupan di Bumi (mungkin juga di planet lain yang disiapkan untuk kehidupan) dengan menyediakan air. Dan masa keenam diperoleh melalui petunjuk dari ayat 32-33 yang menjelaskan timbulnya gunung-gunung akibat evolusi geologi dan mulai diciptakannya hewan dan kemudian manusia.<sup>61</sup>

Selain enam masa al-Qur'an juga menyebutkan tentang penciptaan Bumi berlangsung dalam waktu dua masa. Demikian juga tahap penyediaan makanan bagi makhluk penghuni Bumi, terjadi dalam dua masa. Jadi, untuk sampai bisa dihuni makhluk, Bumi melalui empat tahapan masa. Jika digabungkan dengan dua tahapan penciptaan langit hingga menjadi berlapis-lapis, seluruhnya memerlukan waktu enam masa sebagaimana Allah berfirman dalam (QS. Fussilat [41]: 9-12)

قُلْ أَنتُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَندَادًا ۗ  
 ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ (9) وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِي مِّنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا  
 أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ (10) ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ  
 فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ (11) فَفَضَّاهُنَّ سَبْعَ  
 سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا ۗ وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا  
 بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ۗ ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (12)

*“Katakanlah: "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan Bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat demikian itu adalah Rabb semesta alam". Dan dia menciptakan di Bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya*

<sup>60</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Penciptaan Bumi Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h. 21

<sup>61</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an ..., *Penciptaan Bumi Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 22

dan kepada Bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati". Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui." (QS. Fussilat [41]: 9-12)

Qurthubi mengatakan, Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya agar mencela orang-orang musyrik itu dan merasa heran atas perbuatan mereka. Yakni, mengapa kalian mengingkari penyembahan Allah SWT semata, sementara Dia yang menciptakan langit dan Bumi? *فِي يَوْمَيْنِ* dalam dua masa yaitu hari Ahad dan

Senin.<sup>62</sup> Pendapat senada yang dikatakan oleh Thabari ketika menafsirkan kata *فِي*

*يَوْمَيْنِ* dalam dua masa yaitu hari Ahad dan Senin. Kemudian Thabari memaparkan beberapa riwayat untuk mendukung pendapatnya antara lain:

Hannan bin aS-Surri menceritakan kepada kami dari Abu Sa'ad al-Baqqal, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Hannan berkata: Aku membacakan semua hadits kepada Abu Bakar, bahwa orang-orang Yahudi datang menghadap Rasulullah SAW untuk menanyakan tentang penciptaan langit dan Bumi. Rasulullah SAW lalu menjawab "Allah menciptakan Bumi pada hari Ahad dan Senin. Kemudian Allah menciptakan gunung-gunung pada hari Selasa, dan segala manfaat yang ada padanya. Pada hari Rabu Allah menciptakan pepohonan, air, kota-kota, bangunan-bangunan dan perkampungan. Inilah empat hari". Kemudian beliau membacakan ayat:

قُلْ أَتَيْتُكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَنْدَادًا ۗ  
ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ (9) وَجَعَلَ فِيهَا رِوَاسِيَّ مِنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا  
أَقْوَانَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ

"Katakanlah, sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan Bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam". Dan dia menciptakan di Bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Maksudnya adalah bagi orang bertanya tentang ini.<sup>63</sup>

Wahbah az-Zuhaili mengartikan kata *دُحَانٌ* وهي yaitu unsur gas berwarna gelap yang menyerupai asap menurut pandangan mata.<sup>64</sup> Dan ada juga yang

<sup>62</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Ter. Muhyiddin Marisdha, Jilid 15, h. 833

<sup>63</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 22, h. 678

<sup>64</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 12, h. 398

berpendapat bahwa makna asap tersebut adalah napas air ketika air itu bernapas.<sup>65</sup>

Terkait firman-Nya, فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا, maksudnya adalah Allah berfirman kepada langit dan Bumi, “Datanglah kamu berdua sesuai fungsimu saat aku menciptakanmu. Engkau wahai langit, teranglah engkau karena telah aku ciptakan Matahari, Bulan, dan bintang-bintang untukmu. Wahai Bumi, keluarkanlah apa yang telah Aku ciptakan untukmu, seperti pepohonan, buah-buahan, dan tumbuh-tumbuhan . terbelahlah untuk sungai-sungai.<sup>66</sup>

Terkait ayat 11 di atas Abu Hayyan berpendapat yaitu penciptaan langit itu lebih dulu daripada Bumi, takwil ayat tersebut adalah proses penciptaan itu bukanlah penjelasan mengenai menjadikan dan mengadakan. Akan tetapi, penciptaan adalah penetapan (taqdir) yang merupakan hak Allah SWT untuk memutuskan mewujudkan sesuatu, dan menetapkan apa yang akan tercipta dan berapa lama terciptanya, tidak harus terjadi seketika itu, maka hal itu tidak memastikan bahwa penciptaan Bumi terjadi lebih dahulu daripada penciptaan langit.<sup>67</sup>

Firman-Nya فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ maksud ayat tersebut adalah Allah selesai menciptakan tujuh lapis Bumi dalam dua hari, yaitu hari Kamis dan hari Jum’at. Demikian menurut riwayat berikut ini:

Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbth menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, “Allah bersemayam di langit, yang pada saat itu langit masih berupa asap yang berasal dari napas air ketika air itu bernapas. Allah menjadikannya sebagai langit pertama. Kemudian Dia membelahnya, lalu menjadikannya tujuh lapis langit dalam dua hari, yaitu hari Kamis dan Jum’at. Dinamakan hari Jum’at karena pada hari itu Allah menggabungkan penciptaan langit dan Bumi.<sup>68</sup>

Terkait firman-Nya وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَّمَاءٍ أَمْرَهَا “Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya” Qatadah dan As-Suddi berkata, “Allah SWT menciptakan di langit Matahari, Bulan, bintang-bintang dan orbitnya. Allah SWT juga menciptakan pada setiap langit makhluknya, seperti Malaikat, lautan, gunung-gunung, es dan salju.” Pendapat ini juga dicetuskan oleh Ibnu Abbas RA. Dia berkata, “Demi Allah, pada setiap langit terdapat Bait. Para Malaikat melaksanakan haji dan thawaf di sana. Disebut Baitul Ma’mur untuk yang di langit. Tempat Baitul Ma’mur sejajar dengan Baitullah yang di Bumi.<sup>69</sup>

Sabab al-Nuzul adalah peristiwa yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat. Terdapat dua macam sabab al-Nuzul ayat al-Qur’an, yaitu ayat yang turun karena dilatarbelakangi oleh suatu peristiwa dan ayat yang turun karena para sahabat bertanya kemudian Rasulullah menjawab. Sebagian besar ayat al-Qur’an turun secara langsung tanpa riwayat melatarbelakanginya.<sup>70</sup> Ayat yang turun secara

---

<sup>65</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 22, h. 683

<sup>66</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 22, h. 683

<sup>67</sup> Abu Hayyan, *Tafsir al-Bahrul Muhiith*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2010), Jilid 7, h. 487-488

<sup>68</sup> Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi, *An-Nukat wa Al-‘Uyun*, (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah), Jilid 5, h. 173

<sup>69</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Ter. Muhyiddin Marisdha, Jilid 15, h. 841

<sup>70</sup> Manna’ al-Qathan, *Mabahis fi Ulum al-Qur’an*, (kairo: Maktabah Wahbah), h. 71

langsung tanpa riwayat sabab al-Nuzul menjelaskan terkait akidah, iman, kewajiban Islam, syari'at dalam kehidupan individu dan masyarakat, dengan demikian ayat al-Qur'an terbagi menjadi dua macam, yaitu ayat yang turun secara *ibtida'i* dan ayat yang turun untuk merespon suatu peristiwa atau pertanyaan para sahabat.<sup>71</sup>

Muhammad Shalih al-Utsaimin<sup>72</sup> menjelaskan dalam *Ushul al-Tafsir* terkait pembagian turunnya ayat-ayat dalam al-Qur'an, beliau menjelaskan bahwa ada dua macam ayat yang turun dalam al-Qur'an, yaitu:

- a. Ayat *Ibtida'i* adalah ayat yang turun dengan tidak memiliki sabab al-Nuzul riwayat yang menjadi latar belakang diturunkannya dan ini menjadi sebagian besar ayat dalam al-Qur'an.
- b. Ayat *Sababi* adalah ayat-ayat yang terdapat di dalam al-Qur'an yang turun dengan riwayat sabab al-nuzul.

Berdasarkan pengertian diatas dan penelusuran kitab-kitab riwayat sabab al-nuzul, pada pembahasan ini penulis hanya menemukan QS. Qaf [50]: 38 asbabun nuzulnya.

Al-Hakim meriwayatkan riwayat yang dinilainya shahih dari Ibnu Abbas bahwa suatu ketika orang-orang Yahudi datang kepada Rasulullah menanyakan penciptaan langit dan Bumi. Rasulullah lalu bersabda, “Allah menciptakan Bumi pada hari Ahad dan Senin; menciptakan gunung dan hal-hal yang bermanfaat di dalamnya pada hari Selasa; menciptakan pepohonan, air, Madain, bahan-bahan pembangun dan perusakan pada hari Rabu; menciptakan langit pada hari Kamis; dan pada hari Jum'at hingga tersisa tiga jam terakhir menciptakan bintang-bintang, Matahari, Bulan, dan Malaikat. Dari tiga jam yang tersisa itu, pada jam pertama diciptakan ajal untuk seluruh makhluk, pada jam kedua diciptakan kerusakan yang akan menganghiri seluruh hal yang dimanfaatkan manusia, sedangkan pada jam ketiga diciptakan Adam lalu dimasukkan ke dalam surga lalu Iblis disuruh sujud kepadanya serta pada pengujung waktu itu juga iblis diusir dari dalam surga.”

Setelah mendengar jawaban Rasulullah, orang-orang Yahudi itu lalu bertanya, “setelah itu apa lagi, wahai Muhammad?” Rasulullah menjawab, “Selanjutnya Allah bersemayam di 'Arasy.” Orang-orang Yahudi itu lalu berkata, “Jawaban engkau akan benar sekiranya engkau sempurnakan.” Mereka lalu berkata, “Setelah semua pekerjaan itu, Allah beristirahat.”

Mendengar ucapan tersebut, Rasulullah menjadi sangat marah. Setelah itu, turunlah ayat, “Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan Bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikitpun tidak ditimpa kelelahan.”<sup>73</sup>

## **B. Sejarah Atronomi dan Teori Umum Tentang Bumi**

### **1. Sejarah Perkembangan Astronomi**

Secara umum perkembangan Astronomi terbagi menjadi dua yaitu Astronomi klasik dan Astronomi modern.<sup>74</sup> Adapun Astronomi klasik terdiri dari 5 peradaban

---

<sup>71</sup> Manna' al-Qathan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, h. 74

<sup>72</sup> Muhammad Shalih al-Utsaimin, *Ushul al-Tafsir*, (al-Maktabah al-Islamiyah, 2004), h. 10

<sup>73</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 532-533

<sup>74</sup> Ya'qub Sharruf, *Basaith 'Ilmi al-Falak wa Suwar as-Sama'*, (Windsor US: Yayasan Hindawi, 2020), h. 15



yaitu China kuno, Babilonia kuno, Mesir kuno, Yunani kuno, Arab. Sedangkan Astronomi modern hanya dari peradaban barat.

#### **a. Astronomi Klasik:**

Umat manusia mengamati benda langit sejak puluhan ribu tahun yang lalu. Fenomena-fenomena langit seperti pergerakan Matahari atau perubahan fase Bulan adalah hal yang biasa bagi mereka sedikit demi sedikit fenomena tersebut digunakan untuk kemaslahatan mereka. Pergerakan Matahari di langit dari sejak terbit di pagi hari hingga terbenam di sore hari sangat berguna untuk menentukan waktu sepanjang hari.

Terkait dengan perubahan fase Bulan hal itu menjadi dasar pembuatan kalender Bulan yang digunakan untuk menentukan hari-hari besar keagamaan. Dengan demikian ilmu Astronomi pada mulanya adalah sarana untuk menentukan waktu. Akan tetapi ilmu Astronomi mengalami perkembangan yang sangat pesat yang disebabkan oleh suatu permasalahan yaitu sebagai berikut:

Para astronom klasik mengamati bahwa durasi waktu harian atau pun Bulanan yang ditentukan oleh fase Bulan tidak sejalan dengan durasi tahunan. Dengan kata lain perhitungan waktu satu tahun tidak sesuai dengan perhitungan waktu tiap Bulannya dan juga tiap harinya. Maka dari itu penentuan kalender yang benar mengharuskan adanya pengamatan terhadap benda-benda langit secara akurat. Seperti itulah perkembangan pengamatan benda-benda langit hingga mencapai puncaknya sebagaimana dapat di temukan dalam tulisan-tulisan peradaban besar sekitar 2500 SM dan 2200 SM, khususnya pada zaman batu, Mesir kuno, dan China kuno.<sup>75</sup>

Selain pengamatan terhadap pergerakan benda-benda langit astronom klasik memberikan deskripsi dan interpretasi terhadap alam semesta. Semua itu dikategorikan sebagai teori yang berdasarkan ide umum bahwa letak Bumi berada di tengah-tengah alam ini. Sebagai contoh, ilmuan Babilonia kuno mengatakan bahwa kita berada di tengah kubah besar dan padat yang dikelilingi oleh air. Di Mesir kuno langit diyakini sebagai jasad tuhan *nud*, sedangkan Bumi diyakini sebagai tuhan *gyip*.

Semua persepsi tentang alam yang digambarkan oleh sejumlah peradaban terdahulu hanya terbatas pada deskripsi terhadap fenomena-fenomena yang ada. Peradaban-peradaban terdahulu tidak membahas tentang penemuan hukum-hukum yang mendalam atau memberikan penafsiran pemikiran rasional terhadap alam. Upaya yang lebih dalam terkait dengan pembahasan tentang sistem alam semesta baru muncul abad ke-11 SM di Yunani kuno.<sup>76</sup>

#### **1) Babilonia Kuno (3500 SM)**

Bangsa Babilonia kuno dikenal dengan pengamatan mereka yang cermat hasil pengamatan itu diabadikan di atas batu dalam bentuk ukiran. Bangsa Babilonia kuno di anggap sebagai orang pertama yang mengaitkan antara posisi planet-planet di kubah langit dengan peristiwa buruk yang akan terjadi pada umat manusia seperti hancurnya kekuasaan, terjadinya peperangan, dan wabah penyakit. Dari sini dapat

---

<sup>75</sup> Olivier Eslanger, *Muqaddimah fi Ilmi al-Falak*, (Kairo: al-Alfu Kitab as-Sani, 2017), h.

<sup>76</sup> Olivier Eslanger, *Muqaddimah fi Ilmi al-Falak*, h. 30

dipahami bahwa mereka adalah peletak dasar ilmu astrologi, ilmu tersebut berbeda dengan astronomi meski saling berkaitan dimana objeknya adalah bintang, akan tetapi ilmu astrologi adalah mitos sementara ilmu astronomi bersandar pada metode ilmiah dalam mencapai tujuan.

Pencapaian orang Babilonia dapat disimpulkan dalam beberapa poin yaitu menciptakan jam Matahari dan kalender Matahari yang berjumlah 360 hari, menciptakan kalender Bulan yang jumlah harinya berkisar antara 29 dan 30 hari dalam satu Bulan, mengamati dan menghitung perbedaan durasi siang dan malam pada tiap musim, menganggap bahwa Bumi berbentuk datar dan diam yang dikelilingi oleh lautan dan langit adalah kubah yang berputar atas Bumi.<sup>77</sup>

## 2) China Kuno

Mahjub Muhammad al-Husain di dalam bukunya “*mabadiu ilmil falak*” mengatakan bahwa sejumlah studi menunjukkan bangsa China kuno telah mencatat penyaksian dan pengamatan mereka terhadap pergerakan benda-benda langit sejak dahulu kala, mereka telah membuat jam Matahari yang dapat membantu untuk mempelajari pergerakan Matahari, Bulan dan planet-planet. Mereka mencatat pengamatan mereka terhadap fenomena gerhana Matahari dan gerhana Bulan dan berupaya memprediksi waktu terjadinya berdasarkan penyaksian mereka dan juga menciptakan kalender Matahari sejak abad ke 14 SM serta menentukan jumlah hari versi kalender Matahari sebanyak 365, 25 hari.<sup>78</sup>

Jadi perkembangan peradaban paling mencolok yang dikembangkan China kuno ialah menciptakan jam Matahari yang untuk membantu mereka mempelajari pergerakan Matahari, Bulan dan planet-planet serta penentuan kalender Matahari.

## 3) Mesir Kuno

Pemikiran orang Mesir kuno tentang alam adalah pemikiran dasar, sebab mereka meyakini bahwa alam ini berbentuk segi empat yang memanjang dimana kedua sisi panjangnya searah dengan sungai Nil dari utara ke selatan sementara permukaan segi empat tadi adalah Bumi dan posisi Mesir adalah di tengah-tengah permukaan segi empat tadi. Adapun langit dianggap sebagai atap dari segi empat tersebut pemikiran orang Mesir kuno berbeda dengan astronominya orang Babilonia kuno dimana astronomi orang-orang Mesir kuno bercampur dengan kepercayaan agama. Meskipun demikian mereka telah memberikan sumbangsi dalam ilmu Astronomi yang patut dihargai.

Secara singkat sumbangsi mereka adalah mereka menentukan jumlah hari dalam kalender *syamsiah* secara akurat yaitu 365,25 hari, awal tahun mereka dimulai pada Bulan juli, mereka fokus pada perhitungan waktu dan menggunakan jam Matahari dalam hal tersebut.<sup>79</sup> Pendapat tersebut senada dengan Olivier Eslanger dalam bukunya “*Muqaddimah fi Ilmi al-Falak*” mengatakan bahwa jumlah hari dalam 1 tahun yaitu 365 hari di tambah 1 hari setiap 4 tahun.<sup>80</sup>

---

<sup>77</sup> Mahjub Muhammad al-Husain, *Mabadiu Ilmil Falak* (Jami’ah Afriqiyah al-Alamiah), h.

<sup>78</sup> Mahjub Muhammad al-Husain, *Mabadiu Ilmil Falak*, h. 1

<sup>79</sup> Mahjub Muhammad al-Husain, *Mabadiu Ilmil Falak*, h. 2-3

<sup>80</sup> Olivier Eslanger, *Muqaddimah fi Ilmi al-Falak*, h. 32

#### 4) Yunani Kuno

Ilmuan Yunani kuno mengasumsikan alam ini lewat teori *geometris*. Mereka berasumsi bahwa alam ini adalah sebuah bola raksasa, dan Bumi adalah sebuah hamparan datar yang mengambang di atas permukaan air, sementara bintang-bintang melekat pada kubah langit yang mengelilingi Bumi.

Adapun Mahjub Muhammad al-Husain<sup>81</sup> di dalam bukunya “*Mabadiu fi Ilmil Falak*” menyebutkan beberapa tokoh dan ilmuan Yunani kuno diantaranya adalah Sebagai berikut:

##### a) Thales ( 640-545 SM)

Thales hidup di Asia Minor (Anatolia) dan nampaknya ia telah mengunjungi Mesir untuk mendapatkan informasi mendasar tentang fenomena gerhana dan sebagian informasi *geometris*. Thales berkeyakinan bahwa alam ini berbentuk bola, sementara Bumi berbentuk datar. Sebagaimana ia juga berpendapat bahwa air adalah materi dasar di alam semesta. Menurutnya, Bumi mengapung layaknya kayu dan benda-benda yang mengapung lainnya.<sup>82</sup> Pernyataan Thales ini belum menegaskan bagaimana bentuk *geometri* Bumi. Menurutnya, gempa Bumi timbul karena gelombang lautan kosmik. Bintang-bintang menurutnya melayang di dalam air bagian atas. Adapun perestasi Thales yang mengagumkan adalah perediksinya mengenai peristiwa gerhana Matahari pada tahun 585 SM dengan menggunakan data para astronom Babilonia.<sup>83</sup>

##### b) Anaximander (610-545 SM)

Anaximander juga berafiliasi ke Asia Minor (Anatolia). Dikisahkan bahwa dia menggunakan jam Matahari untuk mengamati bayangan suatu benda di beberapa waktu yang berbeda. Diantara teorinya yang paling menonjol adalah ia percaya bahwa Matahari dan Bulan adalah benda langit yang memiliki cahaya tersendiri. Dengan kata lain keduanya memiliki kemampuan untuk menghasilkan daya.

Pendapat senada juga disampaikan oleh Ibnu Katsir ketika menafsirkan QS. Al-Furqan [25]: 61 (وَقَمَرًا مُنِيرًا) “Dan Bulan yang bercahaya,” yaitu cahaya yang memancar dari cahaya lain selain cahaya Matahari.<sup>84</sup> begitupun Aristoteles berpendapat bahwa Bulan memiliki cahaya tersendiri selain dari pantulan cahaya Matahari.<sup>85</sup>

##### c) Phytagoras (580-500 SM)

Phytagoras seorang matematikawan dan orang pertama yang mengisyaratkan bahwa Bumi dan bintang berbentuk bulat. Ia berasumsi bahwa Bumi ini diam di pusat alam. Untuk memperkuat teori Bumi bulat, kemudian dijelaskan bukti-bukti

---

<sup>81</sup> Mahjub Muhammad al-Husain, *Mabadiu Ilmil Falak*, h. 3-8

<sup>82</sup> Reza Akbar, *Kajian kritis Atas Teori-Teori Bentuk Bumi*, h. 25

<sup>83</sup> Agus Purwonto, *Pengantar Kosmologi*, (Surabaya: ITS Press, 2009), h. 9

<sup>84</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Syafi’I, 2003), Jilid 6, h. 126

<sup>85</sup> Abu ar-Rayhan al-Biruni, *al-Qanun al-Mas’udi*, (Haidar Abad: Majlis Dairah al-Maa’rif al-Utsmaniah, 1995), Jilid 2, h. 928

empiris seperti bagaimana terjadinya siang dan malam, bagaimana tiang kapal tampak lebih dulu daripada badan kapal, dan lain-lain.<sup>86</sup>

**d) Philolawos (450 SM)**

Philolawos berafiliasi ke sekolah Phytagoras (*Phytagorean*), namun demikian ia memiliki pandangan tersendiri tentang alam. Ia berasumsi adanya api raksasa di pusat alam. Sedangkan planet-planet, Bumi, Matahari, dan Bulan berputar mengelilingi api tersebut.

**e) Plato (430-347 SM)**

Plato mengadopsi teori Bumi bulat sejalan dengan pandangan ilmuan astronomi Yunani sebelumnya, akan tetapi ia menyerukan bahwa Bumi berada di pusat alam. Namun tidak menjelaskan apa yang menyanggah Bumi itu. Menurut teori Plato ini, planet-planet berputar mengelilingi Bumi.

**f) Aristoteles (384-322 SM)**

Aristoteles tidak mempersembahkan hal baru terkait dengan teori alam semesta, sebab ia mengadopsi pemikiran ilmuan sebelumnya, yaitu bahwa Bumi adalah bulat dan berada di pusat alam.

**g) Herakleitos (576-480 SM)**

Hal baru yang dipersembahkan oleh Herakleitos dalam astronomi adalah ia mengasumsikan pergerakan Mercurius dan Venus mengelilingi Matahari, sementara planet lainnya berputar mengelilingi Bumi. Dengan demikian teori Herakleitos memadukan antara *geosentris* dan *heliosentris*.

**h) Apolonius**

Hal yang baru dalam pemikiran Apolonius adalah ia mengasumsikan adanya dua jenis pergerakan planet. Pertama pergerakan planet mengelilingi Bumi. Kedua pergerakan planet mengelilingi pusat lingkaran sambil mengelilingi Bumi. Pemikiran inilah kemudian yang diadopsi oleh Ptolemy dalam model alam semesta versi dia.

**i) Aristarchus (310-230 SM)**

Aristarkus meyakini adanya kubah langit beserta bintangnya. Ia berasumsi bahwa Matahari berada di pusat kubah tersebut, sementara planet-planet dan Bumi berputar mengelilingi Matahari. Dengan demikian Aristarkus dapat dikatakan sebagai orang pertama yang menyerukan sistem tata surya yang dikenal saat ini yaitu teori heliosentris.<sup>87</sup>

**j) Erathosthenes (276-195 SM)**

Erathosthenes adalah seorang pustakawan di museum Iskandariyah dan dikenal sebagai orang pertama yang membuat metode untuk mengukur lingkaran Bumi dengan

---

<sup>86</sup> Stephen Toulmin & June Goodfield, *The Fabric of The Heavens The Development of Astronomy and Dynamics*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1999), h. 123

<sup>87</sup> Stephen Toulmin & June Goodfield, *The Fabric of The Heavens The Development of Astronomy and Dynamics*, h. 123

asumsi Bumi berbentuk bulat. Ia menggunakan tongkat untuk mengamati pada waktu tertentu Matahari berada tepat di atas kota Aswan sehingga tidak ada bayangan bagi tongkat yang ditegakkan. Sedangkan di Iskandariyah yang terletak di lingkaran meridian (*great circle*) yang sama dengan kota Aswan<sup>88</sup>, tongkat yang tegak tersebut masih memiliki bayangan dengan sudut sekitar 7,2°. Adapun jarak antara kota Aswan dan Iskandariyah yaitu sekitar 5000 stadia (800 km). dengan anggapan bahwa Bumi ini bulat yang bersudut 360°. Ia berasumsi bahwa keliling Bumi sekitar 250.000 stadia.<sup>89</sup>

#### k) Hipparkhos (150 SM)

Hipparkhos adalah astronom pengamat klasik yang terkemuka. Ia menghabiskan waktunya untuk mengamati bintang-bintang dan mencatat hasil pengamatannya. Ia adalah ilmuwan pertama yang menulis tentang katalog bintang.

#### l) Ptolemy (90-168 M)

Ptolemy melakukan kegiatan astronomi di Iskandariyah sekitar tahun 128-145 M. Bukunya yang terkenal *almagest* ditulis pada masa itu. Di dalam buku tersebut ia menjelaskan pemikirannya dan merangkum teori-teori dan pemikiran astronomi yang sudah ada sebelumnya. Dalam buku tersebut Ptolemy mengemukakan sistem astronomi yang kompleks yang didasarkan pada pergerakan benda-benda langit mengelilingi Bumi. Dalam sistem ini Matahari dan Bulan hanya berputar mengelilingi Bumi sementara planet-planet lain yang dikenal pada masa itu diasumsikan berputar mengelilingi sebuah pusat lingkaran selain berputar mengelilingi Bumi.

Dalam model Ptolemy, bulan merupakan objek yang mengitari Bumi, sedangkan Merkurius dan Venus merupakan objek yang mengelilingi Bumi dengan gerak spiral yakni bergerak melingkar dengan titik pusat yang juga bergerak melingkar, titik pusat *epicycle* bagi Merkurius dan Venus selalu di garis antara Bumi dan Matahari.<sup>90</sup>

Ringkasnya dia berpendapat bahwa Matahari, Bulan, dan planet-planet berputar pada orbit yang berbentuk lingkaran yang mengelilingi Bumi. Selain itu, planet Merkurius, Venus, Mars, Jupiter, dan Saturnus berputar mengelilingi pusat lingkaran dimana lingkaran tersebut berputar pada orbitnya mengelilingi Bumi. Orbit planet yang berbentuk lingkaran dan berputar itu disebut orbit mikro, sedangkan orbit yang mengelilingi Bumi disebut orbit makro.

#### 5) Arab

Masa antara Ptolemy dan Copernicus lebih dari 1000 tahun. Ilmu astronomi belum berkembang di eropa. Sebaliknya di dunia Islam mengalami perkembangan yang sangat pesat antara abad ke-9 hingga abad ke-11 baik dari segi sarana perhitungan maupun sarana pengamatan. Masa keemasan ilmu astronomi di dunia Islam dimulai saat kekuasaan khalifah Harun ar-Rasid kemudian di lanjutkan oleh putranya khalifah al-Ma'mun dimana keduanya fokus dalam bidang keilmuan dan

---

<sup>88</sup> Thomas L. Heath, *Greek Astronomy*, (New York: Dover Publication Inc, 1991), h. 110

<sup>89</sup> Muhammad Basil ath-Thai, *Ilmu al-Falak Wat-Taqawim*, (Beirut: Dar an-Nafais, 2007),

<sup>90</sup> Agus Purwanto, *Pengantar Kosmologi*, h. 15

kebudayaan pada masa mereka. Sebagai buktinya pada masa pemerintahannya di Bagdad antara tahun 1813 dan 1833, khalifah al-Ma'mun mendirikan perpustakaan terbesar sejak masa perpustakaan Iskandaria, dan Darul Hikmah. Selain itu, pada tahun 829 ia mendirikan observatorium pertama di dunia.<sup>91</sup>

Adapun faktor yang membuat ilmuwan muslim dan Arab tertarik dengan ilmu Astronomi antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Mengetahui ilmu Astronomi dapat membantu untuk menentukan arah. Hal ini sangat penting untuk mengetahui arah kiblat.
- b) Mengetahui pergerakan Bulan dan penentuan awal Bulan komariah, membantu dalam mengetahui kalender Arab yang digunakan di sebagian negara-negara Islam, sebagaimana dapat membantu dalam mengetahui Bulan ibadah seperti Bulan suci ramadan dan hari-hari besar Islam.
- c) Ilmu astrologi telah dikenal di wilayah negara-negara Islam, karena itu tidak aneh jika mereka memberi perhatian terhadap pergerakan dan posisi benda-benda langit yang menjadi dasar ramalan para astrolog.
- d) Pada saat itu belum ada benturan ilmu pengetahuan dan ajaran Islam sebagaimana yang terjadi pada para pendeta pada abad pertengahan.<sup>92</sup>

Setelah dunia Islam mengalami perluasan wilayah, umat Islam mulai memperhatikan ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan yang di dapatkan dari wilayah yang di taklukkan. Setelah itu dimulai gerakan penerjemahan dalam bidang astronomi karena sebab-sebab yang telah disebutkan.

Diantara buku penting yang diterjemahkan kedalam bahasa Arab adalah *almagest* orang-orang barat menyebut bahwa hasil terjemahan ke bahasa Arab terkait dengan pemikiran dan naskah Yunani kuno sangat akurat dan amanah ilmiah. Pemikiran Yunani tersebut berpindah ke Eropa melalui jalur terjemahan ini. Adapun tokoh-tokoh ilmuwan Arab di dalam buku *Mabadiu Ilmi Falak*<sup>93</sup> antara lain:

**a) Tsâbit Ibn Qurrah (835-900 M)**

Tsâbit Ibn Qurrah mempelajari teori Ptolemy akan tetapi ia tidak begitu puas dengan itu. Ia melakukan sedikit pengukuran dan pengamatan tentang melihat Bulan sabit. Diantara yang dia tulis tentang hal itu adalah bahwa Bulan sabit tidak akan terlihat di awal Bulan komariah kecuali jika ketinggiannya di atas upuk sekitar 2-24 derajat. Akan tetapi sumbangsi Tsabit itu lebih menonjol di bidang Matematika.

**b) Abu al-Wafa al-Buzjani (940-998 M)**

Al-Buzjani melakukan pengukuran dan pengamatan yang cermat. Ia menulis buku astronomi secara panjang lebar agar dapat dipelajari oleh orang awam. Dia mengelaborasi buku *almagest* karya Ptolemy dan buku geometri karya Euklides. Karya-karyanya dalam bidang astronomi dan matematika mencapai 12 buku.

**c) Ibnu Katsir al-Farghoni (W 861M)**

---

<sup>91</sup> Olivier Eslinger, *Muqaddimah fi Ilmi al-Falak*, h. 37

<sup>92</sup> Mahjub Muhammad al-Husain, *Mabadiu Ilmil Falak*, h. 9

<sup>93</sup> Mahjub Muhammad al-Husain, *Mabadiu Ilmil Falak*, h. 9-13

Al-farghoni ia mencoba menentukan jarak planet-planet Matahari dan Bulan. Ia menemukan bahwa jarak Bulan adalah 64 kali lipat jari-jari Bumi. Dan juga mengukur derajat kemiringan Matahari (*al-Mail al-A'zhom*) dengan sangat cermat sebanyak 23,58°. Ia menulis buku tentang astronomi yang merangkum pendapat-pendapat pendahulunya buku tersebut diterjemahkan kebahasa latin dan digunakan oleh orang-orang Eropa dalam kebangkitan ilmiah mereka.

**d) Abu ar-Rayhan al-Biruni ( 937-1048 M)**

Al-Biruni beradu pendapat dengan al-Khawarizmi terkait dengan pergerakan Bumi pada porosnya. Ia mengukur garis lintang dan bujur bagi sebagian kota-kota penting. al-Biruni menulis sebuah buku tentang astronomi yang dianggap sebagai buku terpopuler yang muncul di abad ke-11 M. buku tersebut adalah “*at-Tafhim li Awail Shonaa'ti Tanjim*” buku ini bukan tentang astrologi melainkan tentang astronomi. Menurut al-Biruni, alam semesta ini tidak bertabrakan dan tidak jatuh karena dikendalikan oleh gravitasi.<sup>94</sup> Gagasan tersebut sebagai bantahan terhadap gagasan Aristoteles bahwa alam semesta ini tidak dikendalikan oleh gravitasi.

**e) Nasiruddin at-Tusi (1201-1273 M)**

At-Tusi disebutkan bahwa mengkritisi kitab *al-Magest* karya Ptolemy dan mengusulkan model baru yang lebih simpel dari model yang dibuat oleh Ptolemy. Terkait dengan hal itu Sarton berkata kritikan at-Tusi terhadap *Almagest* menunjukkan kejeniusannya dan keahliannya dalam bidang astronomi dan dapat dikatakan bahwa kritiknya itu menjadi langkah awal dari revolusi yang dilakukan oleh Copernicus. Barangkali hal terbesar yang dipersembahkan oleh at-Tusi dalam astronomi adalah kitabnya tentang perhitungan segitiga bola, dia lah yang pertama kali menemukan perhitungan Matematika tersebut.

**f) Ibnu as-Sathir ( 1304-1375 M)**

As-Sathir adalah orang pertama yang mengemukakan bahwa planet-planet berputar mengelilingi Matahari, sedangkan Bulan berputar mengelilingi Bumi teori ini dinisbatkan secara salah kepada Copernicus. As-Sathir menemukan berbagai alat dan perangkat ilmiah seperti astrolab, dan jam Matahari. Ia juga membuat jam untuk menentukan waktu-waktu shalat yang tidak kalah pentingnya untuk disebutkan disini adalah bahwa ia seorang muadzzin di masjid al-Umawi. Dan itu tidak menghalanginya untuk melakukan penelitian ilmiah.

**g) Al- Battani (850-924 M)**

Al-Battani Ia adalah Abu Abdullah Ibnu Mannan al-Harroni ia dilahirkan di Battan yang termasuk bagian dari kota Harran dari tempat kelahirannya itulah kemudian ia dikenal dengan al-Battani. Sarton berkata tentang al-Battani: ia adalah astronom terkemuka di dunia karena mempersembahkan kemanfaatan kepada umat manusia. Karena itulah ia kemudian dijuluki Ptolemy Arab.

Oliver mengatakan bahwa masa ke-emasan astronomi di dunia Islam berakhir pada abad ke-12 M. karya-karya yang lahir pada masa itu sedikit demi sedikit diterjemahkan kedalam bahasa latin, khususnya di Toledo Spanyol dan kemudian

---

<sup>94</sup> Hakim Mohammed Said & Ansar Zahid Khan, Al-Biruni: *His Times, Life, and Works*, (Pakistan: Hamdard Academy, 1981), h 145

menyebarkan ke Eropa. Dari hasil terjemahan itu ilmuwan Eropa diakhir abad menghidupkan kembali teori Ptolemy yang membuat ilmu pengetahuan mereka mengalami kemajuan yang awalnya lahir dari dunia Islam.<sup>95</sup>

## b. Astronomi Modern

Setelah kegelapan abad pertengahan berakhir orang-orang Eropa mulai mempelajari astronomi. Ilmu Astronomi mengalami kemajuan pada abad berikutnya seiring dengan kemajuan teleskop dan ilmu Matematika. Adapun peletak dasar ilmu astronomi modern adalah ilmuwan asal Polandia yang bernama Nicolaus Copernicus yang lahir pada tahun 1473 M. Dan belajar Matematika di Kracow Polandia kemudian pada umur 23 tahun ia pindah ke Italia dan belajar Undang-Undang Gereja, astronomi dan kedokteran. Ia kembali ke kampung halamannya pada 1505 M, lalu ia menekuni ilmu astronomi. Tidak sampai 7 tahun ia menyelesaikan model astronominya yang mengubah pandangan manusia terhadap alam semesta. Kemudian ia menerbitkan bukunya yang berjudul “*De Revolutionibus Orbium Coelestium*” yang terbit pada tahun 1543 menjelang kematiannya.

Ia menyelisih pendapat Ptolemy terkait dengan Geosentris. Ia berpendapat bahwa Matahari adalah pusat yang dikelilingi oleh bola Bumi dan planet-planet lainnya. Ia juga berpendapat bahwa Bumi berputar pada porosnya selama satu hari.<sup>96</sup> Barangkali itu dikarenakan ia mempelajari karya Aristarkhos bahwasanya Bumi bukan pusat alam.<sup>97</sup>

Pemikiran Copernicus membangkitkan semangat baru dalam ilmu astronomi, maka setelah itu muncullah astronom asal Denmark yang bernama Tycho Brahe (1546- 1601) dan Johannes Kepler (1571-1630) yang telah mempelajari pergerakan benda-benda langit.<sup>98</sup>

Pada tahun 1572 ditemukan bintang baru yang berkilau selama 1,5 tahun dan terlihat di siang hari selama 1 Bulan sejak pertama kali ditemukan. Sejak saat itu keraguan terhadap pemikiran yang menganggap Bumi sebagai pusat alam semesta mulai muncul yang kemudian meruntuhkan konsep langit yang tidak bergerak. Sesuai dengan pandangan astronom ketika itu, yang menjadikan konsep Aristoteles (langit tidak bergerak) sebagai acuan, maka fenomena tersebut tidak mungkin terjadi kecuali di dalam orbit Bulan. Dengan kata lain jaraknya sangat dekat dengan Bumi.

Akan tetapi dengan pengukuran yang akurat terhadap posisi bintang baru tersebut Tycho Brahe menemukan bahwa bintang tersebut tidak bergerak dibandingkan dengan bintang-bintang yang lain. Oleh karena itu, jika posisi benda langit yang baru tersebut dekat dengan Bumi seharusnya ia bergerak dilangit seperti planet lainnya. Dari sini Tycho Brahe menyimpulkan bahwa posisi bintang baru tersebut pasti lebih jauh dari pada planet-planet lainnya. Dengan demikian langit tidak diam, tetapi dapat berubah seperti Bumi. Dari sinilah muncul keraguan tentang kebenaran konsep Aristoteles.<sup>99</sup>

---

<sup>95</sup> Olivier Eslanger, *Muqaddimah fi Ilmi al-Falak*, h. 39

<sup>96</sup> ‘Abbas al-Azawi, *Tarikh Ilmi al-Falak fi al-Iraq*, (Bagdad, al-Majma’ al-Ilmi al-Iraqi, 1958), h. 366

<sup>97</sup> Olivier Eslanger, *Muqaddimah fi Ilmi al-Falak*, h. 39

<sup>98</sup> Abbas al-Azawi, *Tarikh Ilmi al-Falak fi al-Iraq*, h. 366-367

<sup>99</sup> Olivier Eslanger, *Muqaddimah fi Ilmi al-Falak*, h. 40



Pada tahun 1576 Tycho Brahe membangun observatorium di sebuah pulau di Denmark. Di sana ia menghabiskan waktu selama 20 tahun untuk melakukan pengukuran posisi planet-planet dan bintang-bintang yang paling terang cahayanya. Ia memersempahkan sejumlah eksperimen pengamatan yang akurat terhadap pergerakan planet-planet di langit. Eksperimen itulah yang menjadi dasar pemahaman final terkait dengan orbit planet-planet dan dijadikan sebagai acuan oleh astronom asal Jerman yang bernama Johannes Kepler.

Johannes Kepler lahir 1571 dan awalnya ia bekerja sebagai asisten Tycho Brahe. Setelah Tycho Brahe meninggal eksperimen pengamatan benda-benda langit yang telah berlangsung selama 20 tahun berada di bawah kendali Kepler ia fokus untuk mengamati pergerakan planet Mars yang saat itu belum ditemukan penjelasannya secara detail. Setelah melakukan perhitungan yang melelahkan Kepler mampu menentukan alasan sebab ketidak teraturan pergerakan planet Mars dimana orbit planet tersebut tidak berbentuk lingkaran sempurna akan tetapi ia berbentuk bulat telur (*elips*).<sup>100</sup> Hasil temuan tersebut dipublikasikan oleh Kepler 1609 dalam bukunya yang berjudul *Astronomi Baru* dan meruntuhkan konsep lama yang terkait dengan orbit planet yang berbentuk lingkaran.<sup>101</sup>

Pada awal abad ke-17 teleskop ditemukan di Belanda dan tidak lama kemudian merambat ke seluruh penjuru Eropa sehingga para ilmuwan dapat dengan mudah mengamati benda-benda langit dan mempelajari orbit dan keteraturannya. Ilmuwan yang paling terdepan adalah astronom asal Italia yang bernama Galileo Galilei (1564-1642).<sup>102</sup>

Pengamatan eksperimental yang dilakukan oleh Galileo bagaikan pukulan mematikan terhadap konsep Aristoteles tentang alam dan komunitas ilmiah pada umumnya. Bintik Matahari dan kawah Bulan membuktikan bahwa benda-benda langit sangat jauh dari apa yang diasumsikan oleh Aristoteles. Satelit Jupiter menjadi bukti bahwa Bumi bukanlah pusat bagi seluruh pergerakan langit. Dan pada akhirnya ditemukan bahwa fase planet Venus tidak mungkin dijelaskan kecuali dengan sebuah kenyataan bahwa planet-planet berputar mengelilingi Matahari, bukan mengelilingi Bumi.<sup>103</sup>

Setelah eksperimen yang dilakukan oleh Kepler dan Galileo pada akhirnya mereka sampai pada kesimpulan tentang penjelasan mengenai pergerakan planet-planet. Akan tetapi penjelasan tersebut masih kurang karena belum bisa menjelaskan mengapa planet-planet bisa bergerak, misalnya tidak bisa menjelaskan mengapa orbitnya berbentuk elips, bukan berbentuk yang lain?!

Seorang fisikawan asal Inggris kelahiran 1642 yang bernama Isaac Newton adalah orang yang pada akhirnya memberikan jawaban atas pertanyaan di atas sekaligus menyempurnakan penjelasan tentang pergerakan planet-planet. Ketika Newton memulai eksperimen sebagai seorang fisikawan, penjelasan yang beredar terkait dengan pergerakan benda-benda langit masih membedakan antara langit dan Bumi. Disatu sisi ada pergerakan benda-benda langit yang mengikuti hukum Kepler. Dan disisi lain ada pergerakan Bumi yang mengikuti hukum yang dikemukakan oleh

---

<sup>100</sup> John Henry, *The Scientific Revolution and the origins of Modern Science*. (New York: Palgrave Macmillan, 2008), h. 116

<sup>101</sup> Olivier Eslanger, *Muqaddimah fi Ilmi al-Falak*, h. 42

<sup>102</sup> Abbas al-Azawi, *Tarikh Ilmi al-Falak fi al-Iraq*, h. 367

<sup>103</sup> Olivier Eslanger, *Muqaddimah fi Ilmi al-Falak*, h. 45

Galileo. Kedua hukum tersebut tampak sangat berbeda dan keduanya tidak mungkin dipadukan. Akan tetapi pada tahun 1666 Newton memberikan solusi dengan sebuah logika untuk memadukan kedua konsep tersebut.

Kita asumsikan sebuah meriam di atas puncak gunung meriam tersebut dapat digunakan untuk menembakkan misil dengan kekuatan yang besar secara random dan misil tersebut tidak akan berhenti karena pengaruh atmosfer. Kalau kita mengisi meriam dengan sedikit mesiu maka misil akan terlempar puluhan meter. Dengan menambah takaran mesiu jarak misil akan bertambah jauh hingga hitungan kilometer, bahkan puluhan kilometer dan seterusnya. Misil tersebut akan dipengaruhi oleh gaya tarik Bumi (*gravitasi*) dan akan mengikuti hukum Galileo tentang pergerakan benda. Dengan menambah kekuatan ledakan pada meriam kita akan dapat menembakkan misil ke sisi Bumi yang lain. Dan pada akhirnya misil tersebut akan berputar mengelilingi Bumi secara sempurna sebelum melewati atas kepala kita dan lingkarannya sempurna. Misil tersebut akan berputar secara sempurna mengelilingi Bumi mengikuti orbit yang berbentuk lingkaran atau elips. Artinya ia akan membentuk sebuah orbit dan akan mengikuti hukum Kepler tentang pergerakan benda-benda langit.<sup>104</sup>

Dengan teori seperti itu, Newton berhasil memadukan ragam jenis pergerakan dimana orbit Kepler tentang pergerakan planet sejalan dengan pergerakan misil versi Galileo. Setelah temuan itu Newton mulai mengubah haluan pemikirannya ke teori Matematika yang dapat menjelaskan pergerakan suatu benda. Oleh karena hasil upayahnya yang pertama tidak sesuai harapannya maka ia mengabaikan persoalan itu dalam waktu yang cukup lama. Sekitar 20 tahun kemudian, ia mengemukakan teorinya itu kemudian akhirnya ia mempublikasikan pada tahun 1687 dalam bukunya "*Philosophiae Naturalis Principia Mathematica*" (Prinsip Matematika Filsafat Alam).<sup>105</sup>

## **2. Pandangan Umum KeBumian dan Alam Semesta Berdasarkan Teori Bumi Datar**

Kita sejak kecil diajarkan bahwa Bumi ini bulat seperti bola atau disebut *globe*. Hal ini diajarkan di setiap ruang sekolah di seluruh dunia. Oleh sebab itu, pemahaman tentang Bumi berbentuk bola sudah menjadi "*belief system*" kita bahkan lebih dari kepercayaan agama.

Selama hampir lima ratus tahun, masyarakat telah benar-benar tertipu oleh dongeng kosmik proporsi astronomi. Kita sudah dijejali dengan sebuah kebohongan yang begitu besar dan menyesatkan, yang telah membutakan kita dari pengalaman dan akal sehat kita sendiri, dari melihat dunia dan alam semesta sebagaimana adanya. Melalui beraneka ragam buku dan program ilmu semu, universitas dan propaganda pemerintah, dunia ini sudah dicuci otak secara sistematis, selama berabad-abad perlahan-lahan diindoktrinasi untuk sepenuhnya meyakini kebohongan terbesar sepanjang masa.

David Wardlaw Scott menjelaskan dalam bukunya *The Earth Not a Planet Proved From Scripture, Reason, and Fact* anak-anak diajarkan dalam buku geografi mereka, sewaktu mereka masih terlalu kecil untuk memahami betul arti hal-hal semacam ini, bahwa Bumi ini adalah bola dunia yang besar yang berputar

---

<sup>104</sup> Olivier Eslanger, *Muqaddimah fi Ilmi al-Falak*, h. 47

<sup>105</sup> Olivier Eslanger, *Muqaddimah fi Ilmi al-Falak*, h. 47

mengelilingi Matahari, dan cerita ini terus-menerus diulang, dari tahun ke tahun, hingga anak-anak itu mencapai usia dewasa, yang ketika itu umumnya begitu asyik dengan hal-hal lain sehingga menjadi acuh tak acuh mengenai benar atau tidaknya ajaran itu, dan, karena mereka mendapati tidak ada yang menentang ajaran itu, mereka jadi menganggap ajaran itu memang benar, dan mereka akhirnya entah meyakini atau menerima ajaran itu sebagai sebuah fakta. Karena itu, mereka mendukung teori yang sudah pasti mereka sangkal jika teori itu pertama kali diperkenalkan kepada mereka saat mereka sudah cukup umur. Konsekuensi dari ajaran yang melenceng ini, baik dalam lingkup agama ataupun sains, jauh lebih merusak daripada semestinya, terutama di zaman *laissez faire*<sup>106</sup> seperti zaman kita ini. Daya pikir menjadi lemah dan hati nurani dinistai”.<sup>107</sup>

Selama ini kita telah diajarkan bahwa buku-buku “sains” seperti *Philosophiae Naturalis Principia Mathematica* karya Newton yang mengemukakan mitos heliosentris, yang menyatakan bahwa Bumi itu bulat mengandung kebenaran; sedangkan buku-buku “agama” tertua seperti kitab suci yang mengemukakan bahwa Bumi itu datar dan geosentris (menjadi pusat tata surya) hanya dianggap sebagai mitos yang sudah ketinggalan zaman.<sup>108</sup>

Peradaban kuno di seluruh dunia percaya bahwa Bumi itu datar dan adalah pusat yang tidak bergerak dari alam semesta di sekitarnya, sementara alam semesta itu sendiri berputar memenuhi siklus harian dalam lingkaran sempurna. Alam semesta geosentris ini kebenarannya terbukti oleh pengalaman dan eksperimen, yang tetap tak terbantahkan selama ribuan tahun. Konsep ini menjelaskan dengan baik mengenai sebuah fenomena Bumi dan langit, namun penjelasan tersebut dipatahkan, dipuntir, dan dibuang ke ruang angkasa yang tak terbatas oleh sekelompok sains modern dan para mason seperti Copernicus, Newton, Galileo, Collins, Aldrin, dan Armstrong, sehingga kita sekarang meyakini bahwa dunia adalah sebuah bola raksasa berisi laut dan darat yang berputar dan meluncur menyusuri ruang yang tak terbatas.<sup>109</sup>

Teori Bumi datar merupakan kombinasi dari aliran empirisme dan rasionalisme. Dikatakan empirisme karena teori ini memercayai pengalaman-pengalaman inderawi misalnya, Matahari yang bergerak mengelilingi Bumi, bukan sebaliknya. Begitu pula dengan pengalaman sehari-hari bahwa air memiliki sifat datar sehingga disimpulkan bahwa seluruh permukaan air di permukaan Bumi berupa lautan yang luas yang terhubung akan memberikan sifat datar. Jika Bumi ini bulat maka yang terjadi tentu tidak demikian. Hal ini diperkuat dengan pengamatan empiris bahwa tidak ada kelengkungan permukaan air laut atau horizon. Selain itu, pengalaman manusia tidak pernah merasakan adanya rotasi Bumi. Teori ini juga menganut rasionalisme, misalnya bagaimana menjelaskan fenomena siang, malam, terbit, dan terbenam melalui logika perspektif. Dari keduanya, aliran empirisme sangat dominan mempengaruhi bangunan teori Bumi datar.

---

<sup>106</sup> Yaitu zaman segala kegiatan ekonomi diserahkan ke pasar, adanya kebebasan dalam kegiatan ekonomi dan campur tangan pemerintah sangat minim

<sup>107</sup> David Wardlaw Scott, *Terra Firma, The Earth Not a Planet Proved From Scripture, Reason, and Fact*, (London, 1901), h. 26

<sup>108</sup> Eric Dubay, *The Flat Earth Conspiracy*, h. 14

<sup>109</sup> Eric Dubay, *The Flat Earth Conspiracy*, h. 21

Teori Bumi datar yang berkembang dan dikenal hingga saat ini ialah teori yang dicetuskan oleh Samuel Birley Rowbotham pada pertengahan tahun 1800-an. Boleh dikatakan bahwa Rowbotham merupakan “Bapak” teori Bumi datar karena dia mampu menjelaskan dan menggambarkan argumentasi secara ilmiah teori Bumi datar secara lengkap meskipun masih bersifat kualitatif. Ia merupakan seorang fundamentalis dari Inggris dan seorang salesmen obat-obatan.<sup>110</sup> Karyanya yang berjudul *Zetetic Astronomy: Earth Not A Globe* setebal 265 dipublikasikan pertama kali pada tahun 1865. Selanjutnya, kelanjutan buku itu (edisi keduanya) dipublikasikan kembali pada tahun 1873 setebal 430 halaman.<sup>111</sup>

Bob Shadewald mengatakan, gagasan teori Bumi datar dihidupkan kembali pada abad ke-18 oleh para pengikut sektarian yang mana dipelopori oleh Lodowick Muggleton.<sup>112</sup> Untuk perkembangan selanjutnya, pemikiran atas teori Bumi datar ini menjadi semakin menyebar serta menunjukkan kekuatan argumentasi ilmiahnya karena dipelopori oleh Samuel Birley Rowbotham. Rowbotham inilah yang banyak berkiprah dalam sains untuk membuktikan kebenaran atas teori Bumi datar. Adapun tokoh-tokoh setelahnya dapat dikatakan hanya menyebarkan pemikiran Samuel Rowbotham bahkan hingga saat ini.

Meskipun teori Bumi datar tidak mendapatkan lacakan sejarah yang begitu berarti. Tidak seperti teori Bumi bulat, yang mana perkembangannya mendapatkan dukungan yang sangat besar dari filsafat Yunani, terutama Aristoteles. Satu-satunya sejarah yang penting bagi kemunculan teori Bumi datar ialah kepercayaan orang-orang Babilonia dan Mesir kuno. Meskipun demikian, teori Bumi datar yang berkembang di era modern sudah mampu menjelaskan kekuatan argumentasinya secara ilmiah, empiris, dan melepaskan diri dari doktrin agama.

Menurut teori Bumi datar, Matahari selalu berada di atas permukaan Bumi. Gerakan Matahari terbit dan terbenam dikarenakan perspektif penglihatan mata manusia. Ketika objek sangat jauh, maka ia akan terlihat mendekati horizon (ufuk) seperti halnya balon udara atau pesawat yang menjauh dengan gerakan setabil tanpa mengubah ketinggiannya. Hal ini di ibaratkan dengan lampu jalan yang ketinggiannya sama, jika dilihat hingga kejauhan akan semakin rendah di horizon. Begitu pula dengan Matahari. Posisi ketinggiannya tetap namun jika dilihat dari Bumi akan tampak terbit, transit, dan terbenam dikarenakan perspektif akibat gerakannya yang berubah-ubah mendekat dan menjauhi Bumi.<sup>113</sup>

Menurut pendapat sains modern, Bumi adalah bagian salah satu anggota tata surya (*solar system*) dan merupakan planet yang kedudukannya paling ideal dari Matahari. Bumi ini bergerak mengelilingi Matahari dengan kelajuan 30 km/detik melalui orbit yang elips. Dalam pergerakannya terhadap Matahari, Bumi berada di titik terjauh (*aphelion*) sekitar tanggal 4 juli dan titik terdekatnya (*perihelion*) sekitar tanggal 4 januari. Adapun jarak Bumi ke Matahari diperkirakan sekitar 150 juta km. Bentuk Bumi yang dipercai hingga saat ini adalah bulat menyerupai elips

---

<sup>110</sup> Robert J.Shadewald, *Worlds of Their Own: A Brief History of Misguided Idea: Creationism, Flat-Earthism, Energy Schams, And The Velikovsky Affair*, ( Bloomington: Xlibris Corporation, 2008 ), h. 93

<sup>111</sup> Shadewald, *Worlds of Their Own*, h. 99

<sup>112</sup> J. Ardian, DKK, *Benarkah Bumi Itu Datar?*, ( Yogyakarta: PT. Buku Seru, 2017 ), h. 14

<sup>113</sup> Samuel Birley Rowbotham, *Earth Not a Globe*, (London: Parallax, 1881), h. 103-104

putar. Jari-jari Bumi di khatulistiwa sepanjang 6378,14 km dengan keliling 40.084 km.<sup>114</sup>

Jika Bumi ini benar-benar berupa bola yang beredar mengelilingi Matahari pada orbitnya, ada beberapa tes dan eksperimen yang bisa, dan telah, dilakukan untuk membuktikan atau menyangkal kebenaran klaim tersebut. Sebagai contoh, Tycho Brahe (1546-1601) terkenal menentang teori heliosentris pada masanya, mengemukakan bahwa jika Bumi berputar mengelilingi Matahari, perubahan posisi relatif bintang setelah 6 Bulan gerakan orbital pasti dapat dilihat. Dia berpendapat bahwa bintang-bintang seharusnya tampak terpisah saat kita mendekat dan bersatu saat kita menjauh. Namun, sebenarnya, setelah mengorbit sejauh 305.000.000 kilometer mengelilingi Matahari sebagaimana diasumsikan, tidak satu inci paralaks pun yang terdeteksi pada bintang-bintang, membuktikan bahwa kita sama sekali tidak bergerak.<sup>115</sup>

Teori Einstein tentang relativitas dan seluruh model heliosentris tentang alam semesta bergantung pada “hukum gravitasi” Newton. Para pendukung heliosentris mengklaim bahwa Matahari adalah benda yang paling besar di ruang angkasa, bahkan lebih besar daripada Bumi, dan karenanya Bumi dan planet-planet lain berdasarkan “hukum” terperangkap dalam “gravitasi” Matahari dan dipaksa untuk beredar pada orbit berbentuk lingkaran/elips di sekeliling Matahari. Mereka mengklaim bahwa gravitasi juga entah bagaimana memungkinkan manusia, bangunan, lautan, dan seluruh alam berada di sisi dalam “bola Dunia” mereka tanpa berjatuh ke luar. Nah, bahkan seandainya pun gravitasi memang ada, mengapa gravitasi menyebabkan planet-planet beredar mengelilingi Matahari sekaligus membuat manusia tetap berada dalam Bumi?

Pada tahun 1901, muncul seorang tokoh Bumi datar bernama David Wardlaw Scott, Scott mempublikasikan sebuah buku yang berjudul *The Earth Not a Planet Proved From Scripture, Reason, and Fact*. Pendekatan pemikirannya ialah melalui penjelasan empiris, logika, dan penguatan menggunakan ayat-ayat Bibel. Scott mengemukakan setiap benda yang lebih berat daripada udara, dan tidak ditopang oleh benda lain, memiliki kecenderungan alami untuk jatuh sendiri. Apel Newton yang terkenal di Woolsthorpe kehilangan tangkainya dan karena apel lebih berat daripada udara, secara alamiah jatuh ke tanah. Scott mengatakan hal tersebut sama sekali terlepas dari daya tarik Bumi karena seandainya benar adanya daya tarik seperti itu, kenapa Bumi tidak menarik asap yang naik yang tidak seberat apel? Jawabannya sederhana karena asapnya lebih ringan daripada udara, dan karena itu, tidak jatuh tapi naik. Gravitasi hanyalah sebuah dalih, yang dipekerjakan oleh Newton dalam upayanya untuk membuktikan bahwa Bumi mengelilingi Matahari.<sup>116</sup>

Alasan yang membuat mereka berasumsi bahwa langit dan Bumi berbentuk bulat adalah bahwa mereka melihat Matahari, Bulan dan Bintang-bintang beredar pada suatu lingkaran dari timur ke barat secara bersesuaian mulai dari horizon naik sedikit demi sedikit hingga ke posisi tertinggi kemudian turun sedikit demi sedikit hingga ke horizon seolah-olah jatuh ke Bumi dan terbinam. Selang beberapa waktu

---

<sup>114</sup> Baharuddin Zainal, *Ilmu Falak*, (Kuala Lumpur: Dawana, 2004), h. 57

<sup>115</sup> Eric Dubay, *200 Bukti Ilmiah Bumi Itu Datar*, Ter. Indriani G, (Elephant Book, 2019),

<sup>116</sup> David Wardlaw Scott, *Terra Firma: The Earth Not A Planet*, h. 10

lamanya benda-benda langit kembali terbit dan terbenam seperti sebelumnya. Mereka melihat bahwa waktu proses peredaran benda langit tersebut dari timur ke barat ada keseimbangan.<sup>117</sup> Dari fenomena tersebut mereka menyimpulkan bahwa langit bentuknya bulat dan karena langit berbentuk bulat maka Buminya juga disimpulkan berbentuk bulat.

Kesimpulan tersebut sebenarnya kurang tepat karena hanya didasari dengan fenomena pergerakan benda langit tanpa mempertimbangkan benda-benda yang ada di Bumi. Konsekuensi dari konsep Bumi bulat adalah lautan yang sebagian besar yang memenuhi permukaan Bumi harus melengkung. Sementara secara alamiah sifat air selalu datar dan bentuknya mengikuti wadahnya. Seperti yang disebut oleh John G. Abizaid di dalam bukunya "*Inaratul 'Alam*" bahwa air adalah benda cair seperti susu, minyak, dan merkuri. Benda-benda tersebut sebagaimana diketahui tidak bisa menetap pada wadah yang berbentuk bola atau telapak tangan. Air hanya akan menetap di cekungnan sebuah wadah , seperti itulah kondisi air di lautan yang menetap di laut, kolam , sumur, dan dataran rendah yang tidak bergerak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa air yang datar dan tenang membuktikan bahwa Bumi berbentuk datar dan tidak bergerak. Tak satupun orang berakal yang mengingkari bukti alamiah yang nyata ini.<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup> Ptolemy, *Almagest*, (London, Duckworth, 1984), h. 38

<sup>118</sup> John G. Abizaid, *Inaratul 'Alam*, (Boston: 1906), h. 14

### BAB III

## PENAFSIRAN TENTANG TERM-TERM BENTUK BUMI

### A. Penafsiran Tentang Term-Term Bentuk Bumi

Bumi (*earth*) di dalam bahasa Arab disebutkan dengan kata الأرض (*al-ard*).

Kata tersebut juga dapat berarti tanah (*soil*) daratan (*land*). Adapun kata datar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah berpermukaan rata, tidak turun naik, tidak tinggi rendah, tidak berbukit-bukit contoh: *permukaan laut itu* bagai *cermin*.<sup>119</sup> Dan Adapun kata hamparan yang berasal dari kata hampar memiliki beberapa arti yaitu tampak papar lagi rata, membentang, terbentang rata, contoh: *sawah ladang bagaikan permadani*.<sup>120</sup> Sedangkan dalam Bahasa Inggris datar ialah *flat, flat* dalam kamus *Webster's* memiliki beberapa arti antara lain 1. *Having an even surface without risings or indentures, usually horizontal or nearly so; as, a flat roof; a flat rock.* 2. *Prostrate; lying at full length; not elevated or erect; fallen.* 3. *Having little depth or thickness; broad, even, and thin.* 4. *Tasteless; stale; insipid; as, fruit flat to the taste.*<sup>121</sup> Dan adapun kata datar dalam Bahasa Arab ialah مسطحة yang terambil

dari akar kata سطح الشيء: سطح الشئ: jika disandingkan dengan sesuatu misalnya سطح الأرض (Allah menghamparkan dan meratakan Bumi).<sup>122</sup>

Berdasarkan arti dari kosa kata datar di atas baik bahasa Indonesia, Inggris dan Arab memiliki kesamaan arti yaitu pada kata rata. Di dalam al-Qur'an term lafaz yang berasal dari akar kata سطح yaitu lafaz سطحت yang mana lafaz tersebut hanya terdapat dalam QS. Al-Ghasyiyah [88]: 20.<sup>123</sup>

وَالِى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

“Dan Bumi bagaimana ia dihamparkan?.” (QS. al-Ghasyiyah:20)

Ar-Razi menafsirkan bahwa ayat ini dijadikan oleh sebagian orang sebagai landasan bahwa Bumi adalah datar, namun ar-Razi membantahnya dan mengatakan pendapat itu adalah pendapat yang da'if. Dia mengasumsikan bahwa ketika Bumi

---

<sup>119</sup> Purwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 212

<sup>120</sup> Purwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 338

<sup>121</sup> Noah Webster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary Of English Language Unabridged*, 69

<sup>122</sup> Ahmad al-'Ayid, dkk, *al-Mu'jam al-'Arabi al-Asaasi*, h. 622

<sup>123</sup> Ar-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfad al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1971), h. 260

itu dalam bentuk yang sangat besar, maka setiap bagiannya akan terlihat seperti datar, padahal bentuknya adalah bulat.<sup>124</sup>

An-Nasafi (wafat:701) dalam kitabnya “*Madarik at-Tanzil wa Haqaiq at-Ta’wil*” berkata saat menafsirkan firman Allah (*Dan Bumi bagaimana dihamparkan*) yakni, “hamparan yang terbentang datar. Jadi, Bumi adalah satu hamparan dari ujung ke ujung seperti permadani.”<sup>125</sup>

Abu al-Hasan al-Bakri (wafat: 925 H) dalam kitabnya “*Tafsir al-Bakri*” mengatakan: tentang penafsiran firman Allah. (*Dan Bumi bagaimana dihamparkan?*) maksudnya, dibentangkan. Mereka menjadikan hal-hal tersebut sebagai bukti atas kekuasaan Allah SWT. Sementara permukaan Bumi menunjukkan bahwa Bumi itu datar. Tidak bulat.<sup>126</sup>

Pendapat yang senada juga dikatakan oleh Jalaluddin al-Mahalli (wafat: 864 H) dalam kitabnya “*Tafsir al-Jalalain*” saat menafsirkan firman Allah SWT (*Dan Bumi bagaimana dihamparkan?*) berkata: “firman Allah (dihamparkan) jelas menunjukkan bahwa Bumi itu bentuknya rata (hamparan). Pendapat inilah yang dianut oleh para ulama syara’. Jadi, bentuk Bumi bukanlah bulat seperti bola sebagaimana yang dikatakan oleh ahli astronomi. Meskipun demikian, pendapat ini tidak merusak salah satu prinsip syari’at.”<sup>127</sup>

Berdasarkan penafsiran di atas dapat dipahami bahwa ulama yang berpendapat bahwa Bumi berbentuk bulat hanya menakwilkan makna kosa kata al-Qur’an yang menunjukkan bahwa Bumi berbentuk datar untuk menyesuaikan dengan pendapat para filosof. Jadi pada dasarnya secara lahiriah ayat al-Qur’an mengindikasikan bahwa Bumi ini berbentuk datar bukan bulat dan tidak boleh menakwilkan ayat al-Qur’an hanya karena mengikuti pendapat filosof.

Sebagaimana al-Qunawi (wafat: 1195 H) dalam kitabnya “*Hasyiyah al-Qunawi ‘ala Tafsir al-Baidhawi*” berkata: (*al-Baidhawi* berkata: telah terbukti dengan dalil bahwa Bumi berbentuk bola. Dan hal itu tidak menafikan firman Allah SWT (*Dialah yang menghamparkan Bumi*). Sebab, Bumi sangat besar, dan permukaan bola yang sangat besar akan terlihat datar, selesai. Jelas bahwa dalil yang dia maksud adalah dalil aqli yang berpijak di atas prinsip-prinsip para filosof, namun tidak sesuai dengan kaidah-kaidah penganut agama dan syariat, sehingga tidak boleh berpaling dari makna lahiriyah ayat hanya karena ketetapan para filosof dan pengikut mereka<sup>128</sup>.

Adapun munasabah<sup>129</sup> dari QS. Al-Ghasyiyah [88]: 20 yaitu QS. Al-Hijr [15]: 19, QS. Ar-R’ad [13]: 3, QS. Qaf [50]: 7, QS. Al-Baqarah [2]: 22, QS. An-Naba’

---

<sup>124</sup> Fakhrudin ar-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, Jilid 16, h. 144

<sup>125</sup> Abdullah an-Nasafi, *Madarik at-Tanzil wa Haqaiq at-Ta’wil*, (Beirut: Dar al-Kalim ath-Tayyib, 1998), Jilid 3, h. 635

<sup>126</sup> Abu al-Hasan Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Abdurrahman Ashiddiqi al-Bakri, *Tafsir al-Bakri*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010), Jilid 3, h. 467

<sup>127</sup> Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli, Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr as-Shuyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), h. 802

<sup>128</sup> ‘Ishamuddin ismai’l bin Muhammad al-Hanafî, *Hasyiyah al-Qunawi ‘ala Tafsir al-Baidhawi*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001), Juz 10, h. 451

<sup>129</sup> Munasabah secara Bahasa berarti kedekatan/kesesuaian. Yang dimaksud munasabah adalah sisi-sisi korelasi antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat-ayat lain, atau antara satu surat dengan surat yang lain. Manna’ al-Qathan, *Pengantar Study Ilmu al-Qur’an*, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2006), h. 119



[78]: 6, QS. Nuh [71]: 19, QS. An-Nazi'at [79]: 30, QS. As-Syam [91]: 6. Ayat-ayat tersebut saling berkaitan satu sama lain tentang mengindikasikan bentuk Bumi datar dalam al-Qur'an.

Meskipun bentuk Bumi yang diakui kalangan ulama dan sains pada umumnya adalah bulat, namun hingga saat ini masih terdapat sebagian kalangan yang percaya bahwa Bumi ini datar. Dari sini jelas bahwa di antara kalangan ulama muslim dan sains belum bersepakat tentang bentuk Bumi.

Bentuk Bumi merupakan salah satu tema konspirasi yang dari dulu sampai sekarang masih menarik untuk diperbincangkan. Baik al-Qur'an maupun sains sama-sama memiliki pendapat dan pandangan tentang kajian bentuk Bumi. Kontroversi antar golongan manusia akan keyakinan tentang bentuk Bumi membuat masing-masing golongan merasa benar tentang pendapat yang selama ini diyakini. Beberapa dari mereka ada yang mencocok-cocokkan ayat al-Qur'an supaya terlihat saintifik untuk menonjolkan keyakinan pribadi golongan, sehingga akan menarik lebih banyak pengikut.

Abdurrahman al-Mubarakfuri (wafat: 1353 H) dalam bukunya "*Tuhfah al-Ahwazi bi Syarhi jami' at-Tirmidhi*" berkata: "perhatian yang lain: Penulis buku "*al-Urf asy-Syazi*" mengatakan: "Ketahuilah bahwa ulama sepakat mengenai Bumi bulat". "Saya jawab: Jika yang dimaksud dari perkataanya (Ulama sepakat mengenai Bumi bulat) adalah seluruh ulama dari kalangan *salaf* dan *khalaf* serta yang lainnya menyepakati Bumi bulat, itu tentu saja batil. Namun jika yang dia maksud adalah kesepakatan ahli filsafat dan ahli astronomi, itu tidak perlu dihiraukan. Kemudian persoalan cabang dari pembahasan Bumi bulat ada banyak pertimbangan dan perselisihan, maka pikirkan!"<sup>130</sup>

Selain menggunakan lafaz atau kata *سطحت* al-Qur'an juga menerangkan tentang bentuk Bumi dengan lafaz atau kata *مدّ, فراشا, دحاها, بساطا, مهادا*. Untuk mengetahui penafsiran yang komprehensif dari term-term bentuk Bumi dalam al-Qur'an, maka diperlukan adanya penelitian yang mendalam terkait dengan lafaz-lafaz yang mengindikasikan bentuk Bumi.

## 1. Term Lafaz (مدّ)

Kata *مدّ* terambil dari akar kata *مدد* yang berarti *بسط* membentangkan contoh *بسط الثياب المبلولة* membentangkan pakaian yang basa.<sup>131</sup> Ar-Raghib al-Asfahani dalam kitabnya "*Mu'jam Mufradat al-Faz al-Qur'an*" mengatakan bahwa lafaz (مدّ) dalam al-Qur'an terulang sebanyak 16 kali yaitu dalam QS. Al-Hijr ayat ke-19 dan ke-88, QS. Qaf ayat ke-7, QS. Thaha ayat ke-131, QS. Al-Furqan ayat ke-45, QS. At-Thur ayat ke-22, QS. Al-Mu'minun ayat ke-55, QS. Nuh ayat ke-12, QS. Ali

<sup>130</sup> Abi 'Ali Muhammad 'Abdurrahman bin 'Abdurrahim al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwazi bi Syarhi jami' at-Tirmidzi*, (Dar al-Fikr), h. 498

<sup>131</sup> Ahmad al-'Ayid, dkk, *al-Mu'jam al-'Arabi al-Asaasi*, h. 1123

Imran ayat ke-125, QS. Al-Anfal ayat ke-9, QS. An-Naml ayat ke-36, QS. Maryam ayat ke-75 dan 79, QS. Al-Baqarah ayat ke-15, QS. Al-A'raf ayat ke-202, QS. Lukman ayat ke-27, dan terakhir QS. Al-Kahfi ayat ke-109.<sup>132</sup> Sedangkan Muhammad Fu'ad Abdul Baqi menyebutkan dalam kitabnya "*Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Qur'an al-Karim*" bahwa term **مد** dalam al-Qur'an terulang sebanyak 32 kali.<sup>133</sup>

Merujuk kepada pemaparan di atas peneliti memilih tujuh ayat dari sekian banyak ayat dalam al-Qur'an untuk dijadikan objek kajian term **مد** pada penelitian ini, ayat-ayat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. QS. Al-Hijr [15]: 19

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ

"Dan Kami telah menghamparkan Bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran." (QS. Al-Hijr [15]: 19)

Muhammad Mutawali asy-Sya'rawi memberikan penjelasan bahwa ketika mendengar kata "Bumi" kita bisa langsung memahami maksudnya, sebab Bumi jelas tampak dimata kita. Adapun dalam menanggapi kata *al-Maddu*, asy-Sya'rawi mengartikannya sebagai peluasan (pembentangan) secara alamiah terhadap seluruh permukaan Bumi dan menurutnya inilah poin penting yang Allah isyaratkan dalam ayat ini. Sekiranya Bumi berbentuk segi empat, atau persegi panjang, atau segi tiga, maka tentu ada ujung dan tepinya. Akan tetapi, jika kita menjelajahi permukaan Bumi, ternyata terbentang luas. Jadi, sudah pasti bahwa Bumi bentuknya melingkar. Dalam ilmu empiris, hal tersebut dijadikan sebagai petunjuk bahwa Bumi berbentuk bola dengan alasan bahwa jika seseorang berjalan lurus di muka Bumi, maka ia akan kembali ke tempat semula. Hal itu karena lengkungan Bumi dibuat secara sangat cermat di mana kadar lengkungannya tak bisa dijangkau oleh pandangan mata sehingga terlihat datar.<sup>134</sup> Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa asy-Sya'rawi lebih condong mempercayai bahwa bentuk Bumi itu bulat.

Perjalan keliling dunia dari timur ke barat yang dijadikan salah satu alasan Bumi berbentuk bulat tidak sepenuhnya mendukung teori tersebut karena hal tersebut juga dapat dilakukan jika Bumi diasumsikan datar melingkar. Perjalanan keliling dunia yang sepenuhnya mendukung teori Bumi bulat adalah dari utara ke selatan namun hal tersebut belum pernah terjadi sampai saat ini.

Disisi lain ada beberapa mufassir yang lebih condong mempercayai bahwa bentuk Bumi itu datar, diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>132</sup> Ar-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfad al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1971), h. 518

<sup>133</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Dar al-Harits, 1996), h. 760

<sup>134</sup> Muhammad Mutawali asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi*, (Al-Azhar Islamic Research Academy, 1991), Jilid 12, h. 7668-7669

Al-karmani (wafat: 493 H) dalam kitabnya “*Garaib at-Tafsir*” berkata: “Firman Allah SWT (*Dan Bumi telah kami luaskan*) maksudnya: telah kami hamparkan. Ayat ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa Bumi itu terhampar, tidak seperti bentuk bola.”<sup>135</sup>

Abu ath-Thayyib al-Qinnaui (wafat: 1307 H) dalam kitabnya “*Fath al-Bayan fi Maqashid al-Qur’an*” ketika menafsirkan firman Allah SWT. (*Dan kami telah meluaskan Bumi*) berkata maksudnya: “kami telah menghamparkan dan membentangkannya di atas permukaan air. Sebagaimana dalam firman-Nya (*Dan setelah itu Bumi Dia hamparkan*) dan firman-Nya (*Dan Bumi telah kami hamparkan, maka (kami) sebaik-baik yang menghamparkan*). Ayat tersebut berisi bantahan terhadap mereka yang berpendapat bahwa Bumi itu bulat seperti bola.”<sup>136</sup>

Pendapat senada yang juga disampaikan oleh asy-Syaukani (wafat: 1250 H) dalam kitabnya “*Fath al-Qadir*” saat menafsirkan firman Allah SWT (*Dan kami telah meluaskan Bumi*) mengatakan maksudnya: “Kami telah menghamparkan dan membentangkannya, sebagaimana dalam firman-Nya (*Dan setelah itu Bumi Dia hamparkan*) dan firman-Nya (*Dan Bumi telah kami hamparkan, maka (kami) sebaik-baik yang menghamparkan*). Ayat tersebut berisi bantahan terhadap mereka yang berpendapat bahwa Bumi itu bulat seperti bola.”<sup>137</sup>

Perlu diketahui bahwa beliau adalah seorang Mufti yang melaut ilmunya, juga seorang tokoh agama yang paling tersohor pada saat itu. Hal tersebut dibuktikan dengan diangkatnya beliau menjadi seorang Mufti pada usia 20 tahun. Banyak permintaan fatwa yang datang dari luar kota Sana’a padahal guru-gurunya saat itu masih hidup. Karena kecerdasannya, beliau pernah mempelajari ilmu matematika, psikologi, etika, dan fisika.<sup>138</sup> Meskipun beliau pernah mempelajari ilmu fisika akan tetapi beliau berpendapat bahwa bentuk Bumi adalah datar.

Di ayat lain juga ada yang berpendapat bahwa Bumi ini terhampar yaitu sebagai berikut:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

“*Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata,*” (QS. Qaf [50]: 7)

Muqatil bin Sulaiman (wafat: 150 H) dalam kitabnya “*Tafsir Muqatil Ibnu Sulaiman*” berkata: “Firman Allah SWT (*Dan Bumi telah kami luaskan*) maksudnya: Kami hamparkan sejarak 500 tahun perjalanan dari bawah Ka’bah.<sup>139</sup> Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa tidak mungkin Bumi berbentuk bulat jika hamparannya sejarak 500 tahun perjalanan.

---

<sup>135</sup> Muhammad bin Hamzah al-Karmani, *Gharaib at-Tafsir wa ‘Ijaibu al-Ta’wil*, (Beirut: Muassasah ‘Ulum al-Qur’an), Juz 1, h. 1129

<sup>136</sup> Abu ath-Thayyib Shodiq bin Hasan bin Ali al-Husaini al-Qinnaui, *Fath al-Bayan fi Maqashid al-Qur’an*, (Beirut: al-Maktabah al-‘Asyriyah, 1992), Juz 7, h. 157

<sup>137</sup> Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad asy-Syaukani, *Fathu al-Qadir*, (Beirut: Darr al-Ma’rifah, 2007), h. 758

<sup>138</sup> Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani, *Nailul Author*, (Libanon: Dar Kutub Ilmiyah, 1655), h. 3

<sup>139</sup> Muqatil bin Sulaiman, *Tafsir Muqatil Ibnu Sulaiman*, (Beirut: Muassasah at-Tarikh al-‘Arabi, 2002), h. 110

Keempat mufassir diatas memaknai kata مَدَّ dalam ayat ini sebagai “pembentangan” atau “membentangkan”. Hal inilah yang menjadi bantahan terhadap pendapat sebagian mufassir dan filsuf yang berpendapat bahwa Bumi itu bulat. Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa alasan mengapa mufassir berpendapat bahwa bentuk Bumi ini datar karena memaknai kosa kata ayat al-Qur’an yang bermakna hamparan yang memang identik dengan kata datar.

b. QS. Ar-Ra’d [13]: 3

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا ۚ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ ۚ يُعْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan Dialah Tuhan yang membentangkan Bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (QS. Ar-Ra’d [13]: 3)

M. Quraish Shihab dalam kitabnya “*Tafsir al-Misbah*” ketika menafsirkan ayat di atas berpendapat bahwa ayat ini sama sekali tidak bertentangan dengan bulat atau lonjongnya bentuk Bumi. Karena Allah menciptakan Bumi bulat, tetapi dalam waktu yang sama Dia menjadikannya sedemikian besar dalam ukuran manusia sehingga menjadi datar dan dapat dihuni dengan nyaman. Persoalan bulatnya Bumi telah menjadi hakikat ilmiah yang diuraikan al-Qur’an dalam banyak ayat dan ini telah diungkap oleh ulama-ulama Islam jauh sebelum Galileo (1564-1642 M). Al-Biqā’I (1406-1480 M.) misalnya berulang-ulang menyebutkan hakikat ini dalam tafsirnya, antara lain ketika menafsirkan ayat ini.<sup>140</sup>

Dari penjelasan Quraish Shihab tersebut dapat dipahami bahwa lengkungan Bumi yang berbentuk bulat tidak dapat dijangkau oleh pandangan manusia karena ukuran Bumi jauh lebih besar dari manusia. Akan tetapi, apabila lengkungan Bumi diukur dengan perhitungan Matematika lalu hasilnya diverifikasi lewat eksferimen, ternyata hasilnya nihil. Artinya pengukuran tersebut hanyalah perhitungan rumus di atas kertas yang tidak ada hubungannya dengan kenyataan. Selain itu, sistem penerbangan mengomfirmasi tidak adanya penurunan pesawat pada jarak tertentu sebagai akibat dari adanya lengkungan Bumi, sebagaimana diakui oleh pilot.

Jika Bumi benar-benar berbentuk bola dengan lingkaran keliling berjumlah 25.000 mil dan melengkung 8 inci per mil persegi. Pilot-pilot pesawat terbang akan harus terus merendahkan tingkat ketinggian pesawat supaya tidak terbang lurus ke luar angkasa. Seorang pilot apabila ingin mempertahankan ketinggian pesawat dengan kecepatan jelajah 500 mil per jam (804 km), maka pilot tersebut harus terus-menerus mengarahkan hidung pesawat menukik dan turun 2.777 kaki (846 m) setiap menit!

<sup>140</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol 6, h.

Jika tidak, tanpa kompensasi, dalam waktu satu jam pilot akan berada 166.666 kaki (31,5 mil) lebih tinggi daripada yang diperkirakan.<sup>141</sup>

Adapun mufassir yang lebih condong mempercayai bahwa bentuk Bumi itu datar ketika menafsirkan ayat ini adalah sebagai berikut:

Abdurrahman Ibn Kisan (wafat: 225 H) dalam kitabnya “*Tafsir Abi Bakar al-Asham*” berkata “bahwa *المدّ* ialah *البسط* yang artinya penghamparan yang tidak terjaukau ujungnya.” Ini berarti al-Asham berpendapat bahwa Bumi itu datar.<sup>142</sup>

Al-Qurthubi (wafat: 671 H) dalam kitabnya “*al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*” saat menafsirkan firman Allah (*Dan Dia-lah Yang menghamparkan Bumi*) mengatakan: Ayat ini berisi bantahan bagi orang yang berpendapat bahwa Bumi itu seperti bola. Dan dia juga mengatakan: Pendapat yang dianut oleh kaum Muslimin dan Ahli Kitab adalah Bumi diam tak berputar dan hamparan datar. Pergerakan Bumi terjadi biasanya saat gempa.<sup>143</sup>

Berdasarkan pendapat al-Qurthubi tersebut dapat dipahami bahwa kaum muslimin dan ahli kitab mempercayai bahwa bentuk Bumi itu datar, diam, dan tak berputar. Pendapat tersebut didukung oleh tulisan Eric Dubay yang mengatakan bahwa dalam al-Kitab, al-Qur’an, Srimad Bhagavatam, dan banyak kitab suci lainnya digambarkan dan dikemukakan keberadaan Bumi itu datar yang geosentris serta stasioner. Sebagai contoh, 1 Tawarikh 16:30 dan Mazmur 96:10, keduanya berbunyi “*Sungguh, telah tegak dunia, tidak goyang*”. Dan Mazmur 93:1 berbunyi, “*Sungguh, telah tegak dunia, tidak goyang*”. Al-Kitab juga berulang kali menegaskan bahwa Bumi “terentang” sebagai sebuah bidang, dengan langit yang terentang di mana-mana di atas (tidak ada di sekitarnya) memberikan bukti al-Kitabiah bahwa Bumi bukanlah bola yang berputar.<sup>144</sup>

Al-Mawardi (wafat: 450 H) dalam kitabnya “*an-Nukatu wa al-‘Uyun*” mengatakan: “firman Allah (*Dan Dia-lah Yang meluaskan Bumi*) maksudnya: Allah menghamparkan untuk ditempati. Ayat ini sebagai bantahan bagi orang yang berpendapat bahwa Bumi itu bulat seperti bola.<sup>145</sup> Ibnu ‘Athiyah (wafat: 541H) dalam kitabnya “*al-Muharrir al-Wajiz*” berkata: “Firman Allah (*Dia meluaskan Bumi*) menghendaki bahwa Bumi bentuknya hamparan, bukan berbentuk bola. Ini adalah makna yang sesuai dengan syariat.”<sup>146</sup>

Al-Khatib asy-Syarbini (wafat: 977 H) dalam kitabnya “*as-Siraj al-Munir*” berkata tentang firman Allah SWT (*Dan Dia-lah Yang menghamparkan Bumi*) maksudnya: “Dia menghamparkan Bumi secara merata agar bisa menjadi pijakan dan hunian makhluk hidup. Jika Allah berkehendak, Dia bisa menjadikan seperti tembok yang tidak bisa ditempati. Ini jika kita mengatakan bahwa Bumi itu datar, bukan bulat. Sedangkan Bumi menurut ahli astronomi adalah bulat. Bagaimana

---

<sup>141</sup> Eric Dubay, *200 Bukti Ilmiah Bumi itu Datar*, (Elephant Books: 2019), h. 93

<sup>142</sup> Abdurrahman Ibn Kisan, *Tafsir Abi Bakar al-Asham*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 2006), h. 24

<sup>143</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar al-Qurthubi, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006), Juz 12, h.8

<sup>144</sup> Eric Dubay, *200 Bukti Ilmiah Bumi itu Datar*, h. 214

<sup>145</sup> Abi al-hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi, *an-Nukatu wa al-‘Uyun*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiah), Juz 3, h. 92

<sup>146</sup> Muhammad Abdul Haq Bin ‘Atiyah, *Muharrar al-Wajiz*, (Daar Ibnu Hazm), h. 1027

mereka bisa berpandangan seperti itu, sementara “penghamparan Bumi” menafikan Bumi berbentuk bulat seperti bola sebagaimana telah dibuktikan dengan dalil, (itu dapat dijawab) bahwa Bumi ini sangat besar, dan permukaan bola yang sangat besar akan terlihat datar, sebagaimana Allah menjadikan gunung sebagai pasak. Tetapi manusia tetap bisa menghuninya. Demikian halnya dengan Bumi yang bulat. Meskipun demikian, Allah telah mengabarkan bahwa Dia telah membentangkan, meratakan, dan menghamparkan Bumi. Semua itu menunjukkan bentuk yang datar. Perkataan Allah SWT lebih benar dan dalil-Nya lebih kuat daripada ahli astronomi.”<sup>147</sup>

Pendapat yang hampir senada juga disampaikan oleh al-Khazin (wafat: 725 H) dalam Kitabnya “*Lubab at-Ta’wil*” mengatakan: “Firman-Nya وهو الذي مد الأرض

الأرض “*Dan Dia-lah yang meluaskan Bumi*” maksudnya: menghamparkan Bumi di atas permukaan air. Ada yang mengatakan: dulunya Bumi itu terkumpul, kemudian dihamparkan mulai dari bawah *Bait al-Haram*. Pendapat ini benar hanya jika Bumi itu dikatakan datar seperti telapak tangan. Sementara menurut ahli astronomi: Bumi itu bentuknya bulat. Alasannya, jika bentuk bola itu sangat besar, maka setiap sudutnya akan terlihat datar seperti hamparan yang luas. Dengan demikian, bentuk bulat tidak bertentangan dengan hamparan datar. Meskipun demikian, Allah SWT telah mengabarkan bahwa Dia telah membentangkan, meratakan, dan menghamparkan Bumi. Semua itu menunjukkan bentuk Bumi yang datar. Perkataan Allah SWT lebih benar dan dalil-Nya lebih kuat daripada perkataan ahli astronomi.”<sup>148</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa ulama yang berpendapat Bumi bulat dipengaruhi oleh filsafat Yunani kuno, dalam hal ini ilmu astronomi, yang tidak lain adalah ilmu tentang pergerakan benda-benda langit. Dari pantauan mereka terhadap pergerakan benda-benda langit, khususnya matahari, mereka menyimpulkan bahwa langit sebagai tempat peredaran benda-benda langit berbentuk bulat. Oleh karena langit disimpulkan bulat, maka bumi secara otomatis juga bulat. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Ptolemy yang merangkum pendapat-pendapat ilmuwan sebelumnya dalam bukunya yang berjudul *Almagest* sebagai berikut:

Alasan yang membuat para filsuf Yunani kuno berasumsi bahwa langit dan Bumi berbentuk bulat adalah fenomena pergerakan benda-benda langit yaitu Matahari, Bulan, dan Bintang-bintang beredar pada suatu lingkaran dari Timur ke Barat secara bersedesuaian mulai dari horizon naik sedikit demi sedikit hingga ke posisi tertinggi kemudian turun sedikit demi sedikit hingga ke horizon seolah-olah jatuh ke Bumi dan terbenam. Selang beberapa waktu lamanya benda-benda langit kembali terbit dan terbenam seperti sebelumnya. Mereka melihat bahwa waktu proses peredaran benda langit tersebut dari Timur ke Barat ada keseimbangan.<sup>149</sup> Dari fenomena

---

<sup>147</sup> Muhammad bin Ahmad al-Khotib asy-Syarbini, *as-Sirojul Munir*, (Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 2004), Juz 2, h. 163

<sup>148</sup> Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Bagdadi, *Lubab al-Ta’wil fi Maa’ni al-Tanzil*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), Juz 3, h. 4

<sup>149</sup> Ptolemy, *Almagest*, (London, Duckworth, 1984), h. 38

tersebut mereka menyimpulkan bahwa langit bentuknya bulat dan karena langit berbentuk bulat maka Buminya juga disimpulkan berbentuk bulat.

Kesimpulan tersebut sebenarnya kurang tepat karena hanya didasari dengan fenomena pergerakan benda langit tanpa mempertimbangkan benda-benda yang ada di Bumi. Konsekuensi dari konsep Bumi bulat adalah lautan yang sebagian besar memenuhi permukaan Bumi harus melengkung. Sementara secara alamiah sifat air selalu datar dan bentuknya mengikuti wadahnya.

c. QS. Al-Hijr [15]: 88

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ  
لِلْمُؤْمِنِينَ

“Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Hijr [15]: 88)

Kata تَمُدَّنَّ terambil dari kata مَدَّ yang berarti memperpanjang atau menambah.

Memang mata tidak bisa diperpanjang, tetapi ia dapat diarahkan karena kata مَدَّ di sini berarti mengarahkan. Dan pada ayat ini tidak menggunakan huruf و sebelum kata لَا تَمُدَّنَّ karena jika didahului oleh و sebagaimana dalam QS. Thaha:131 وَلَا تَمُدَّنَّ maka ia sekedar sebagai larangan yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan ayat sebelumnya.<sup>150</sup>

d. QS. Al-Furqan [25]: 45

أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ وَلَوْ شَاءَ لَجَعَلَهُ سَاكِنًا ثُمَّ جَعَلْنَا الشَّمْسَ  
عَلَيْهِ دَلِيلًا

“Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu.” (QS. Al-Furqan [25]: 45)

---

<sup>150</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 7, h.

Ar-razi mengatakan lafaz *مد* pada ayat ini memiliki makna yang umum, yaitu penambahan atau pengurangan bayangan, atau perubahannya dari satu keadaan ke keadaan yang lain.<sup>151</sup>

e. QS. Maryam [19]: 79

كَلَّا ۖ سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا

“sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang ia katakan, dan benar-benar Kami akan memperpanjang azab untuknya,” (QS. Maryam [19]: 79)

Kata *مد* pada ayat ini berarti menambah atau memperpanjang maksudnya Kami akan memperlihatkan kepadanya bahwa kami mencatat perkataannya dan menambah azab di dalam Jahannam karena perkataannya yang dusta dan batil di dunia, di samping azab karena kekufurannya kepada Allah dan pendustaannya terhadap Rasulullah.<sup>152</sup>

f. QS. Al-Haj [22]: 15

مَنْ كَانَ يَظُنُّ أَنْ لَنْ يَنْصُرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى السَّمَاءِ  
ثُمَّ لِيَقْطَعْ فَلْيَنْظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدَهُ مَا يَغِيظُ

“Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Muhammad) di dunia dan akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, kemudian hendaklah ia melaluinya, kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya.” (QS. Al-Haj [22]: 15)

Kata *يَمْدُدْ* pada ayat ini berarti merentangkan atau memanjangkan. *فَلْيَمْدُدْ* *بِسَبَبٍ إِلَى السَّمَاءِ* “maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit,” maksudnya maka hendaklah dia mencari cara untuk bisa sampai ke langit.<sup>153</sup>

g. QS. Ali Imran [3]: 125

بَلَىٰ ۗ إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ  
آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ

“Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda.” (QS. Ali Imran [3]: 125)

<sup>151</sup> Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, Juz 12, h. 88

<sup>152</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 16, h. 144

<sup>153</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Ter. Muhyiddin Marisdha, Jilid 12, h. 54



Lafaz الإمداد pada ayat ini memiliki makna حالاً بعد حال yaitu memberikan sesuatu dalam sebuah keadaan setelah keadaan yang lain. Lebih spesifiknya lafaz الإمداد berarti memberikan kekuatan dan pertolongan atau bertambahnya kekuatan dari Allah.<sup>154</sup>

h. QS. al-Baqarah [2]: 15

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

“Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.” (QS. Al-Baqarah [2]: 15)

As-Suddi meriwayatkan dari Abu Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu ‘Abbas, juga dari Murrâh al-Hamadani, dari Ibnu Mas’ud, serta dari beberapa orang sahabat Rasulullah bahwa kata يمدُّهم berarti pemberian tangguh kepada mereka. Mujahid mengatakan يمدُّهم berarti memberi tambahan kepada mereka. Dan Sebagian yang lain mengatakan: “Setiap kali mereka melakukan perbuatan dosa, mereka diberi nikmat, yang pada hakikatnya nikmat itu adalah kesengsaraan”.<sup>155</sup>

## 2. Term Lafaz (فراشا)

Kata فراشا terambil dari akar kata فرش *membentangkan* yang apabila disandingkan kepada sesuatu berarti بسط *menghamparkan*.<sup>156</sup> Ar-Raghib al-Asfahani dalam kitabnya *Mu’jam Mufradat al-Faz al-Qur’an* menyebutkan bahwa lafaz (فراشا) dalam al-Qur’an terulang sebanyak 5 kali, yaitu terdapat dalam QS. Al-Waqi’ah ayat ke-34, QS. Al-Baqarah ayat ke-22, QS. Ar-Rahman ayat ke-54, QS. Al-An’am ayat ke-142, dan terakhir terdapat pada QS. Al-Qari’ah ayat ke-4.<sup>157</sup> Namun dari lima ayat di atas yang memiliki hubungan dengan bentuk Bumi hanyalah ayat ke-22 dari surat al-Baqarah.

Adapun penjelasan lebih rinci dari lima ayat di atas adalah sebagaimana yang dijelaskan dibawah ini:

a. QS. Al-Baqarah [2]: 22

<sup>154</sup> Fakhrudin ar-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, Juz 4, h. 234

<sup>155</sup> Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka asy-Syafi’I, 2004) Jilid 1, h. 71

<sup>156</sup> Ahmad al-‘Ayid, dkk, *al-Mu’jam al-‘Arabi al-Asaasi*, h. 926

<sup>157</sup> Ar-Raghib al-Asfahani, *Mu’jam Mufradat Alfad al-Qur’an*, h. 420

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ  
بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُندَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dialah yang menjadikan Bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 22)

Rasyid Rida menafsirkan lafaz *فراشا* dengan lafaz *مهدها* (mendatarkan/membentangkan Bumi) sebagai tempat yang layak untuk beristirahat dan bekerja. Allah menjadikan Bumi sebagai tempat istirahat agar manusia bisa mengambil manfaat darinya.<sup>158</sup> Hal ini serupa dengan apa yang dikatakan oleh Abi Ishaq Ibrahim as-Sari dalam kitabnya “*Ma’ani al-Qur’an wa I’rabuhu*” mengartikan lafaz *فراشا* dengan lafaz *وطاء* yakni meratakan/mendatarkan.<sup>159</sup>

Al-Qusyairi (Wafat:465 H) dalam kitabnya “*at-Taisir fi Ilmi at-Tafsir*” saat menafsirkan firman Allah SWT (*Dzat Yang menjadikan Bumi sebagai hamparan*). Mengatakan: “Ayat tersebut menyiratkan dalil bahwa Bumi itu terhampar, tidak seperti bentuk bola.<sup>160</sup>

Di ayat lain Ibnu ‘Illan ash-Shiddiqi (wafat: 1057 H) dalam kitabnya “*Dalil al-Falihin*” mengatakan: Allah Swt berfirman *إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ* (*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi*), di mana Allah menjadikan yang pertama (Langit) terangkat tanpa tiang, dan menjadikan yang kedua (Bumi) terhampar datar di atas air yang kental.<sup>161</sup>

Terkait persoalan bentuk Bumi yang mana filsuf dan sains modern berpendapat bahwa bentuk Bumi adalah bulat seperti bola, pendapat tersebut mendapat bantahan dari sebagian mufassir maupun ulama ilmu kalam. Adapun ulama ilmu kalam yang membantah yaitu Adhududdin al-Iji (wafat: 756 H) dalam kitabnya “*al-Mawaqif fi Ilmi al-Kalam*” beliau berkata: “Bumi itu datar, tidak bulat. Mereka mengatakan: relief dan topografi Bumi tidak ada nilainya dibandingkan ukuran Bumi. Ia seperti serangga (kepik air) di atas permukaan bola yang besar sehingga ia tidak bertentangan dengan bentuk Bumi yang secara keseluruhan. Penjelasan itu tidak

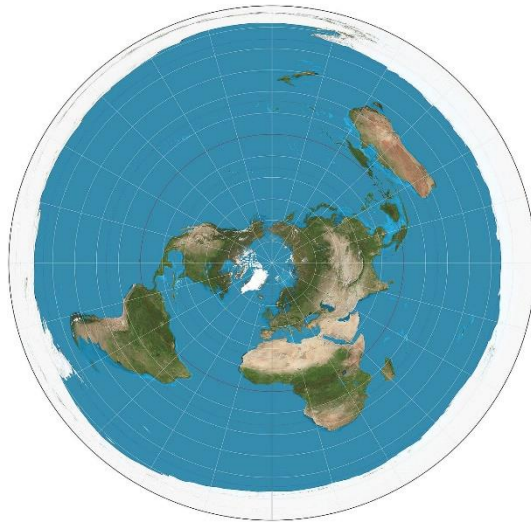
<sup>158</sup> Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Mannar*, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1973), Jilid 1, h. 187

<sup>159</sup> Abi Ishaq Ibrahim as-Sari, *Ma’ani al-Qur’an wa I’rabuhu*, (‘Alimul Kutub, 1996), Jilid 1, h. 99

<sup>160</sup> Abdullah Ibn Ali al-Mutairi, *at-Taisir fi Ilmi at-Tafsir*, (Mekkah: Ummul Qura, 2007), Desertasi, h. 462

<sup>161</sup> Muhammad bin ‘Illan ash-Shiddiqi, *Dalil al-Falihin Lituruq Riyadisholihin*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabiyah), Juz 7, h. 270

memadai, karena bentuk bulat tidak mungkin sebagiannya keras dan sebagian lainnya lembek.”<sup>162</sup>



Gambar 1. Bumi Datar

Maksud dari ungkapan al-Iji tersebut ialah tidak mungkin Bumi berbentuk bulat sebab Bumi tidak terdiri dari satu unsur saja yaitu padat melainkan terdiri dari beberapa unsur seperti air dan udara. Jika Bumi adalah hamparan datar, maka sifat dasar cairan yang mencari wadah dan membentuk tingkat permukaan baru konsisten dengan akal sehat dan apa yang dialami manusia. Namun, jika Bumi merupakan bola raksasa yang berkedudukan miring pada sumbu vertikalnya dan berputar menyisiri ruang angkasa yang tak berujung, berarti permukaan air yang benar-benar datar tidak akan pernah ada! Terlebih lagi, jika Bumi itu bulat seperti bola maka semua permukaan air yang ada di dalam Bumi, termasuk samudra yang sangat luas, pasti memiliki tingkat kecembungan tertentu. Akan tetapi hal ini bertentangan dengan sifat dasar air dalam yang akan selalu rata.

Sebagai contoh, jika Bumi yang bentuknya bulat seperti bola memiliki lingkaran 25.000 mil sebagaimana hal tersebut dikatakan oleh NASA dan para astronom modern, maka trigonometri bola menentukan bahwa semua permukaan air diam pasti cembung dengan ukuran mudah diukur, yaitu 8 inci per mil dikalikan kuadrat jarak. Ini berarti pada sepanjang 6 mil air diam, Bumi akan terbenam hingga 6 kaki pada kedua ujung dari titik tertinggi di tengah.<sup>163</sup>

b. QS. Al-Waqi'ah [56]: 34

وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ

<sup>162</sup> Abdurrahman bin Ahmad al-Iji, *al-Mawaqif fi Ilmi al-Kalam*, (Beirut: 'Alimu al-Kutub), h. 199

<sup>163</sup> Eric Dubay, *The Flat Earth Conspiracy*, Ter. Indirani G, h. 49

“dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk.” (QS. Al-Waqi’ah [56]: 34)

*Al-furush* adalah bentuk jama’ dari *al-firaash* yang berarti sesuatu yang dibentangkan sebagai alas duduk dan tidur. Ada yang mengatakan kata *al-furush* di sini adalah *kinayah* tentang perempuan sehingga maknanya adalah dan perempuan-perempuan yang tinggi nilai kecantikan, keelokan, dan kesempurnaannya.<sup>164</sup>

c. QS. Ar-Rahman [55]: 54

مُتَكِّمِينَ عَلَىٰ فُرُشٍ بَطَاطِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ۖ وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ

“Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutera. Dan buah-buahan di kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat.” (QS. Ar-Rahman [55]: 54)

Lafaz *فرش* pada ayat ini Fakhrudin ar-Razi membahasnya kedalam permasalahan *nahwiyah*. Apakah lafaz *فرش* ini dikaitkan dengan lafaz sebelumnya yaitu lafaz *متكئين* ? seperti perkataan *عصاه فلاناتكأعلى* (seseorang bersandar pada tongkatnya). Jika demikian, maka ini tidak sesuai, karena *فراش* tidak bisa dijadikan sebagai sandaran. Ataukah lafaz *فرش* ini disandarkan dengan hal lain? Ar-Razi menjawab bahwa mereka bersandar dengan sesuatu yang lain tanpa disebutkan dengan apa mereka bersandar.<sup>165</sup>

d. QS. Al-An’am [6]: 142

وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةٌ وَفَرَشًا ۖ كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Dan di antara hewan ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-An’am [6]: 142)

Lafaz *الفراش* disini mempunyai makna *الغنم* (kambing/domba). Ada juga yang mengatakan bahwa penyebutan nama *الفراش* itu karena bentuknya yang kecil dan

<sup>164</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 14, h. 286

<sup>165</sup> Fakhrudin ar-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, Juz 29, h. 373

rendah dari tanah. Al-Asfahani dalam kitabnya “*al-Mufradat*” memberikan makna yang lebih umum pada lafaz الفرائش yaitu semua hewan ternak yang bisa dinaiki.<sup>166</sup>

e. QS. Al-Qari’ah [101]: 4

يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ

“Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran,” (QS. Al-Qari’ah [101]: 4)

Lafaz فراش dalam ayat ini mempunyai arti yaitu anak belalang yang kecil ketika baru menetas keluar dari tanah yang saling mengendarai satu sama lain. Seperti yang disebutkan pada QS. Al-Qamar [54]: 7. كَانَتْهُمْ جَرَادٌ مُنْتَشِرَةٌ (*seakan-akan mereka belalang yang beterbangan*) Dan juga فراش bisa juga bermakna serangga yang terbang dan berjatuh ke dalam api di malam hari, akan tetapi makna yang kedua ini tidak sesuai dengan penafsiran lafaz ayat yang dimaksud.<sup>167</sup>

### 3. Term Lafaz (مهادا)

Kata مهادا terambil dari akar kata مهد اي بسطه. مهدا artinya menghamparkan (permadani) = membentangkan.<sup>168</sup> Ar-Raghib al-Asfahani dalam kitabnya *Mu’jam Mufradat al-Fad al-Qur’an* memberikan penjelasan bahwa terkait term lafaz مهدا terulang sebanyak 5 kali dalam al-Qur’an. Yaitu dalam QS. Maryam ayat ke-29, QS. Thaha ayat ke-53, QS. Az-Zukhruf ayat ke-10, QS. An-Naba’ ayat ke-6, dan QS. Al-Muddasir ayat ke-14.<sup>169</sup>

a. QS. An-Naba’ [78]: 6

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا

“Bukankah Kami telah menjadikan Bumi itu sebagai hamparan?,” (QS. An-Naba’ [78]: 6)

Lafaz مهادا adalah *maṣḍar* yang mengandung beberapa pengertian. Pertama, *maṣḍar* المهادا yang dimaksud di sini adalah *isim maf’ul* ممهود yang berarti

<sup>166</sup> Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Mannar*, juz 8, h 123

<sup>167</sup> Muhammad Thahir Ibnu ‘Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunisia: Dar Sihnun Linnasyri wa Tauji’), Jilid 12, h. 512

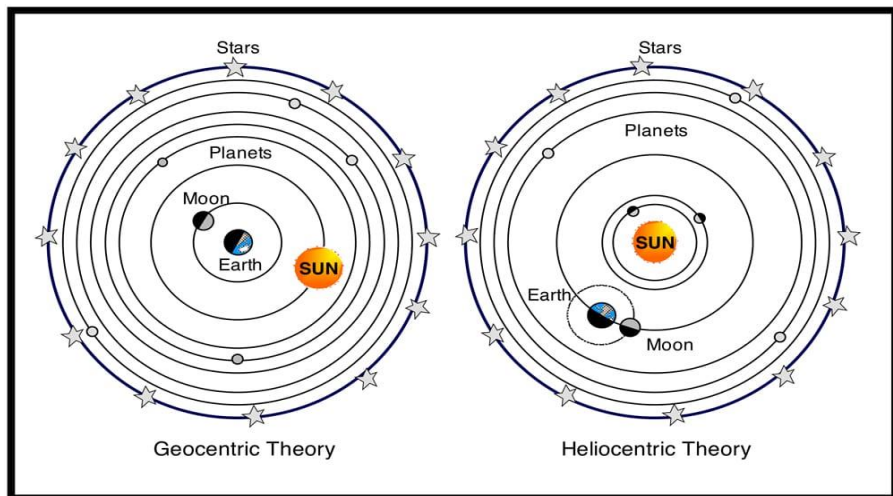
<sup>168</sup> Ahmad al-‘Ayid, dkk, *al-Mu’jam al-‘Arabi al-Asaasi*, h. 1156

<sup>169</sup> Ar-Raghib al-Asfahani, *Mu’jam Mufradat Alfad al-Qur’an*, h. 531

dihamparkan/dibentangkan. Kedua, *المهاد* diartikan sebagaimana bentuk aslinya yaitu *isim maṣdar* yang berarti hamparan. Ketiga, dimaknai sebagai (yang mempunyai hamparan) yang bisa dipahami sebagai tempat bagi makhluk seperti halnya anak kecil di dalam ayunan, ditimbang-timbang dan tidur di dalamnya.<sup>170</sup>

Ibnu Katsir berkata: *Bukankah Kami telah menjadikan Bumi itu sebagai hamparan?* Maksudnya, telah dihamparkan-Nya dan dijadikan-Nya layak untuk dihuni oleh makhluk-Nya, lagi tetap, tenang, dan kokoh.<sup>171</sup>

Dari sini dapat dipahami bahwa pendapat Ibnu Katsir berbeda dengan pendapat sains modern yang mengatakan bahwa Bumi berputar mengelilingi Matahari (heliosentris), Pandangan Ibnu Katsir di atas dipengaruhi oleh gurunya yaitu Ibnu Taymiah yang mana Ibnu Taymiah termasuk ulama yang menganut geosentris (Bumi bulat tapi pusat alam) dimana Bumi diasumsikan berada diam di tengah bola langit. Sebagaimana beliau mengatakan, bola Bumi ditetapkan berada tepat di tengah bola langit, ia ibarat titik pusat sebuah lingkaran. Sebagai buktinya, planet-planet dapat terlihat di seluruh penjuru langit dalam satu ukuran. Hal tersebut menunjukkan bahwa jarak antara Bumi dan langit dari seluruh arah adalah sama. Jadi, dapat dipastikan bahwa bola Bumi berada di tengah-tengah bola langit.<sup>172</sup>



Gambar 2. Bumi Geosentris & Heliosentris

Sedangkan teori heliosentris yang mana teori tersebut dipelopori oleh Nicolas Copernicus (1473 M). Adapun teori yang dikembangkan adalah bukan Bumi yang dikelilingi Matahari, melainkan Bumilah yang mengelilingi Matahari.

Untuk membantah teori heliosentris tersebut perlu adanya eksperimen dengan cara menembakkan meriam secara vertikal dan horizontal ke semua arah mata angin. Jika Bumi benar-benar berputar ke arah Timur di bawah kaki kita seperti acuan teori heliosentris, maka meriam yang ditembakkan secara vertikal akan jatuh di Barat.

<sup>170</sup> Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, Jilid 31, h. 8

<sup>171</sup> Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka asy-Syafi'I, 2004) Jilid 8, h. 379

<sup>172</sup> Taqiyyuddin Ibnu Taimiyah, *Ahkam ash-Shiyam*, (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 1986), h. 66

Namun, pada kenyataannya, setiap kali eksperimen ini dipraktikkan, meriam yang ditembakkan secara vertikal yang diarahkan secara sempurna dengan timbangan pengukur garis tegak lurus diletuskan dengan membakar sumbu, ditembakkan ke atas dengan rata-rata kecepatan 14 detik, turun 14 detik, dan jatuh lagi ke tanah tidak lebih dari 2 kaki dari meriam, kadang-kadang langsung jatuh ke moncong meriam! Jika Bumi benar-benar berputar pada kecepatan 600-700 mil per jam, sebagaimana yang diutarakan, pada pertengahan garis lintang Inggris dan Amerika di mana eksperimen ini dilaksanakan, peluru meriam tersebut akan jatuh pada lokasi sejauh 8.400 kaki, atau lebih dari satu setengah mil di belakang meriam.<sup>173</sup>

Wardlaw Scott mengatakan, saya akui bahwa saya tidak bisa membayangkan bagaimana manusia dengan akal sehatnya bisa meyakini bahwa Matahari tidak bergerak, padahal, dengan mata kepalanya sendiri, ia melihat Matahari bergulir di langit, dan saya juga tidak habis pikir bagaimana manusia bisa meyakini bahwa Bumi yang adalah tempat berpijak ini berputar dengan kecepatan kilat mengelilingi Matahari, padahal ia tidak merasakan putarannya sedikit pun.<sup>174</sup>

Sekarang perhatikan ucapan filsuf terkait dengan Matahari. Ia berkata:

Matahari adalah benda besar yang berasal dari cairan api. Ia berotasi pada porosnya. Percikan api, yaitu Bumi dan sejumlah planet lain beterbangan darinya. Benda-benda angkasa yang berbeda-beda ukuran mengitarinya....besarnya sekian... dan substansinya adalah demikian...

Perhatikanlah! Tidak ada yang bisa kita dapatkan dari pembahasan di atas kecuali kebingungan dan keterperanjatan yang luar biasa. Ia tidak memberikan kita kesempurnaan ilmiah, cita rasa spiritual, tujuan kemanusiaan, dan manfaat keagamaan. Itulah standar untuk menetapkan nilai persoalan filsafat yang secara lahir tampak indah, namun hakikatnya berisi kebodohan, karena itu, jangan engkau tertipu oleh kilau lahiriahnya lalu berpaling dari penjelasan al-Qur'an.<sup>175</sup>

b. QS. Taha [20]: 53

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً  
فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْ نَبَاتٍ شَتَّىٰ

“Yang telah menjadikan bagimu Bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di Bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam.” (QS. Taha [20]: 53)

<sup>173</sup> Eric Dubay, *The Flat Earth Conspiracy*, Ter. Indirani G, h. 29

<sup>174</sup> David Wardlaw Scott, Terra Firma, *The Earth Not a Planet Proved From Scripture, Reason, and Fact*, h. 66

<sup>175</sup> Said Nursi, *Al-Maktubat*, (Banten: Risalah Nur Press, 2020), Cetakan ke-2, h. 345

Abu Bakar al-Jazairi (wafat: 1439 H) terkait lafaz مهـد pada ayat ini di artikan فرشا (*hamparan datar*) untuk tempat tinggal.<sup>176</sup> Adapun lafaz مَهْدًا para ahli tafsir berselisih pendapat mengenai cara bacanya. Mayoritas ahli *qira'at* Madinah dan Bashrah membacanya dengan *kasrah* pada huruf *mim* dan menambahkan huruf *alif* sesudah huruf *ha*, yakni مِهَادًا . demikianlah yang mereka lakukan dalam seluruh ayat al-Qur'an. Alasan mereka adalah karena ia merupakan nama tempat, sedangkan امهـد merupakan kata kerja. Sedangkan ulama Kufah membacanya مَهْدًا dalam arti, Yang menghamparkan Bumi untuk kalian.<sup>177</sup>

c. QS. Az-Zukhruf [43]: 10

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Yang menjadikan Bumi untuk kamu sebagai tempat menetap dan Dia membuat jalan-jalan di atas Bumi untuk kamu supaya kamu mendapat petunjuk.” (QS. Az-Zukhruf [43]: 10)

Firman-Nya الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا maksudnya adalah, Allah yang menjadikan Bumi terhampar begimu. Dia menjadikan Bumi bagimu pijakan yang dapat kamu pijak dengan telapak kakimu, dan kamu dapat berjalan di atasnya dengan kakimu.<sup>178</sup> Kata مهـد atau مهـاد pada mulanya berarti sesuatu yang *dihamparkan*. Penghamparan Bumi tidaklah bertentangan dengan sifatnya yang bulat lonjong. Pada ayat ini yang ditekankan bukan tentang penciptaannya, melainkan manfaat yang dapat ditarik darinya.<sup>179</sup>

d. QS. Al-Muddatsir [74]: 14

وَمَهَّدْتُ لَهُ تَمْهِيدًا

“dan Ku-lapangkan baginya (rezeki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya,” (QS. Al-Mudadtsir [74]: 14)

Menurut orang-orang Arab تمهيد *tamhid* adalah melapangkan. Contohnya: *mahhadas sabiyya* ( dia melapangkan rezeki bagi si anak). Dan aku lapangkan baginya rezeki, dan aku luaskan kehormatan. Seharusnya dia bersyukur kepada

<sup>176</sup> Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Aysar at-Tafasir*, (Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1997), Jilid 3, h. 354

<sup>177</sup> Ibnu jarir Art-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 17, h.849

<sup>178</sup> Ibnu jarir Art-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 22, h.963

<sup>179</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 12, h.545



Allah atas nikmat yang diberikan kepadanya. Tetapi dia sangat ingkar kepada tuhannya, sehingga dia berpaling dari *dai* dan sombong. Dia membalas nikmat dengan kekafiran, dan membalas karunia dengan keingkaran dan kedurhakaan.<sup>180</sup>

a. QS. Maryam [19]: 29

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ ۖ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا

“maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?" (QS. Maryam [19]: 29)

Kata *المهد* terambil dari kata *مهد* yang pada mulanya berarti “menghampar” kemudian maknanya berkembang sehingga dipahami sebagai “*hamparan yang disiapkan untuk tempat tidur atau ayunan bayi*”. Ada yang memahami ayat ini dalam arti pangkuan Maryam, karena ketika itu belum disiapkan buaian atau hamparan tempat tidur untuk anaknya dan bukankah ketika itu ibunya menuju ke kaumnya sambil menggendongnya? atau boleh jadi juga setelah Maryam as. Menuju kaumnya bersama bayinya, beliau kembali ke rumah dan ketika itulah sekian banyak orang yang datang mengecam beliau dan melihat anaknya itu yang sedang dalam buaian.<sup>181</sup>

Lafaz *المهد* yang berupa *isim maṣḍar* atau *isim makan* yaitu *المهاد* secara umum memiliki makna yang sama, yaitu bermakna *توطئة* (*pijakan*) dan yang kedua bermakna *الفرش* (*tempat tidur*).<sup>182</sup> Lafaz *المهاد* ini bisa kita temukan dalam QS. Al-Baqarah ayat ke-206, QS. Ali Imran ayat ke-12 dan 197, QS. Ar-Ra'd ayat ke-18 dan QS. Shad ayat ke-56.

b. QS. Al-Baqarah [2]: 206

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ ۖ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ ۖ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ

“Dan apabila dikatakan kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah", bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. Dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya.” (QS. Al-Baqarah [2]: 206)

c. QS. Ali Imran [3]: 12

<sup>180</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 29, h. 224

<sup>181</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 8, h.

<sup>182</sup> Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, Jilid 16, h. 349

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا سَعْلَبُونَ وَنُحْشِرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ ۖ وَبئسَ الْمِهَادُ

“Katakanlah kepada orang-orang yang kafir: "Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahannam. Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya". (QS. Ali Imran [3]: 12)

d. QS. Ali Imran [3]: 197

مَتَاعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمَ ۖ وَبئسَ الْمِهَادُ

“Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahannam; dan Jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya.” (QS. Ali Imran [3]: 197)

e. QS. Ar-Ra'd [13]: 18

لِلَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمُ الْحُسْنَىٰ ۖ وَالَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُ لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَا فِي  
الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ ۖ أُولَٰئِكَ لَهُمْ سُوءُ الْحِسَابِ وَمَأْوَاهُمْ  
جَهَنَّمَ ۖ وَبئسَ الْمِهَادُ

“Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya, (disediakan) pembalasan yang baik. Dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan Tuhan, sekiranya mereka mempunyai semua (kekayaan) yang ada di Bumi dan (ditambah) sebanyak isi Bumi itu lagi besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan kekayaan itu. Orang-orang itu disediakan baginya hisab yang buruk dan tempat kediaman mereka ialah Jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman.” (QS. Ar-Ra'ad [13]: 18)

f. QS. Shad [38]: 56

جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا فَبئسَ الْمِهَادُ

“(yaitu) neraka Jahannam, yang mereka masuk ke dalamnya; maka amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat tinggal.” (QS. Shad [38]: 56)

#### 4. Term Lafaz (بساطا)

Ar-Raghib al-Asfahani dalam kitabnya “*Mu'jam Mufradat al-Fadz al-Qur'an*” menyebutkan bahwa terkait term lafaz *بساطا* yang akar katanya *بسط الشيء*: *بسط الشيء*: *بسط الشيء*: *بسط الشيء* yang artinya *membentangkan dan meluaskan*. Dikatakan *بسط* (*توسيعه*)

الثوب artinya *membentangkan pakaian*. Dan dari akar kata بسط terbentuk kata البساط yaitu nama segala sesuatu yang dibentangkan seperti dalam firman Allah وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا berarti البساط dalam ayat ini adalah Bumi yang terbentang luas. Dan kata tersebut terulang sebanyak 11 kali dalam al-Qur'an yaitu terdapat dalam QS. Nuh ayat ke-19, QS. Al-Baqarah ayat ke-245, QS. Asy-Syura ayat ke-27, QS. Al-Baqarah ayat ke-247, QS. Al-Kahfi ayat ke-18, QS. Ar-Ra'd ayat ke-14, QS. Al-Maidah ayat ke-64, QS. Al-An'am ayat ke-93, QS. Al-Maidah ayat ke-11, dan 28, dan terakhir QS. Al-Mumtahanah ayat ke-2.<sup>183</sup>

a. QS. Nuh [71]: 19

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا

“Dan Allah menjadikan Bumi untukmu sebagai hamparan,” (QS. Nuh [71]: 19)

Ibnu ‘Asyur menafsirkan lafaz بساطا dengan كالبساط yakni hanya sebagai *tashbih* (perumpamaan). Jadi maksudnya adalah Allah menjadikan Bumi bagimu seperti permadani yang memiliki keseimbangan. Ayat tersebut tidak bermakna bahwa Allah menjadikan bentuk Bumi seperti karpet permadani karena bentuk Bumi itu adalah bulat.<sup>184</sup> Berdasarkan hal tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa pada dasarnya Ibnu ‘Asyur lebih condong memahami bahwa bentuk Bumi itu bulat.

Sedangkan ats-Tsa’alibi (W. 875 H) dalam kitabnya “*al-Jawahir al-Hisan fi Tafsir al-Qur’an*”. Berkata: “secara eksplisit, ayat tersebut menunjukkan bahwa Bumi itu datar bukan bulat, meyakini salah satunya (datar atau bulat) tidak serta-merta menodai syariat, terkecuali jika keyakinan terhadap Bumi bulat itu menimbulkan pandangan yang sesat. Sedangkan meyakini Bumi datar merupakan makna eksplisit dari al-Qur’an, dan keyakinan ini tentu saja tidak menimbulkan kesesatan.”<sup>185</sup>

Abu al-Hayyan al-Garnathi (wafat: 754 H) dalam kitabnya “*al-Bahr al-Muhit*” ketika menafsirkan firman Allah ( *Dan Allah menjadikan Bumi untukmu sebagai hamparan*) mengatakan: (hamparan) di mana kalian dapat beraktivitas di atasnya seperti orang yang berguling-guling di atas permadani. Makna eksplisit dari ayat tersebut menunjukkan bahwa Bumi tidaklah bulat, tetapi terhampar luas.<sup>186</sup>

Abdul Qahir al-Bagdadi (wafat: 429 H) dalam kitabnya “*Ushul ad-Din*” mengatakan: “ *al-Basith* (maha membentangkan) artinya Dia melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menghamparkan Bumi. Karena itu. Dia sebut

<sup>183</sup> Ar-Raghib al-Asfahani, *Mu’jam Mufradat Alfad al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1971), h. 56

<sup>184</sup> Muhammad Thahir Ibnu ‘Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunisia: Dar Sihnun Linnasyri wa Tauji’), Jilid 12, h. 205

<sup>185</sup> Abdurrahman bin Muhammad bin Makhluuf, *al-Jawahir al-Hisan fi Tafsir al-Qur’an*, (Beirut, Dar al-Fikri, 2010), Jilid 5, h. 490

<sup>186</sup> Muhammad bin Yusuf as-Syahir Biabi Hayyan, *al-Bahr al-Muhit*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2010), Juz 10, h. 284

Bumi sebagai hamparan, tidak seperti pendapat para filsuf dan astrolog yang mengatakan bahwa Bumi berbentuk bola yang tidak terhampar.<sup>187</sup>

Jadi maksud dari perkataan al-Bagdadi terkait trem *بسط* dapat dipahami dalam dua konteks yaitu jika berkaitan dengan rezeki maka maknanya melapangkan dan jika berkaitan dengan Bumi maka maknanya membentangkan (datar).

Dalam Tafsir “*Tanwirul al-Miqbas min Tafsir Ibnu Abbas*” Ketika menafsirkan QS. at-Thalaq ayat 12 penulisnya Fairuzabadi mengatakan: bahwa langit diciptakan 7 lapis berbentuk kubah dan Bumi juga 7 lapis akan tetapi tidak seperti kubah melainkan membentang datar.<sup>188</sup>

Abi Abdillah ash-Shanhâji (wafat: 795 H) dalam bukunya “*Kanzu al-Asrâr wa Lawâqihal-Afkâr*” berkata: “Ketahuilah bahwa para ulama berbeda pendapat tentang bentuk Bumi, apakah Bumi itu bulat atau datar? Dalam hal ini ada dua pendapat. Pertama: Bumi itu datar. Ini pendapat Ibnu Abbas dan banyak pakar ulama. Kedua: Bumi itu bulat. Ini pendapat para Filosof dan sekelompok Ahli periwayatan.”<sup>189</sup>

Selain pendapat Ibnu Abbas tersebut perlu diketahui bahwa semua budaya seluruh dunia sepanjang sejarah menggambarkan dan mengakui keberadaan Bumi datar geosentris yang stasioner. Orang-orang Mesir, India, Maya, Cina secara harfiah setiap peradaban kuno di Bumi memiliki kosmologi Bumi datar geosentris.

b. QS. Al-Baqarah [2]: 245

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۗ وَاللَّهُ  
يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.” (QS. Al-Baqarah [2]: 245)

Adapun yang dimaksud oleh Allah dengan firman-Nya *وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ* ialah: Dialah yang berkuasa menyempitkan dan melapangkan rezeki-rezeki hamba-Nya, dan bukan Tuhan selain Allah yang diklaim oleh orang-orang musyrik sebagai Tuhan dan sesembahan. Terkait lafaz *وَيَبْسُطُ* maksudnya

<sup>187</sup> Abi Mansur ‘Abdul Qahir bin Thahir al-Bagdadi, *Ushuluddin*, (Istanbul: 1928), h. 124

<sup>188</sup> Fairuzabadi, *Tanwirul al-Miqbas min Tafsir Ibnu Abbas*, (Beirut, Dar al-Kutub Ilmiah, 1992), Cetakan 1, h 603

<sup>189</sup> Abi ‘Abdilah Muhammad bin Sa’id as-Shanhaji, *Kanzu al-Asrâr wa Lawâqihal-Afkâr*, h.

yaitu: memberikan kemudahan dengan melapangkan rezeki makhluk yang dikehendaki-Nya.<sup>190</sup>

c. QS. Al-Baqarah [2]: 247

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا ۗ قَالُوا أَأَتَىٰ أَكُونُ  
لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ ۗ قَالَ  
إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ۗ وَاللَّهُ يُؤْتِي  
مُلْكَهُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 247)

Lafaz *بسطة* pada ayat ini disandarkan kepada dua kalimat setelahnya yaitu *علم*,

*علم* jika disandarkan kepada *علم* maka dia bermakna keutamaan dan keluasan ilmu, yang mana ilmu itu adalah kekutan manusia dan puncak keutamaan. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah ilmu tentang peperangan dan tentang kepemimpinan, serta ada yang menambahkan tentang keluasan ilmu agama. Sedangkan jika disandarkan pada *جسم* yang dipakai berperang dan yang lainnya, maka bermakna dia kuat secara fisik.<sup>191</sup>

d. QS. Asy-Syura [42]: 27

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِن يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ  
ۗ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ

“Dan jikalau Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka Bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang

<sup>190</sup> Ibnu jarir Art-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid 4, h. 302

<sup>191</sup> Abi ath-Thayyib Shodiq bin Hasan bin Ali al-Husaini al-Qinnauji, *Fath al-Bayan fi Maqashid al-Qur'an*, (Beirut: al-Maktabah al-'Asyriyah, 1992), Juz 2, h. 71

dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat.” (QS. Asy-Syura [42]: 27)

Dalam tafsir *al-Bagkhawi*, lafaz *بسط* diartikan *وسع* yang berarti *meluaskan* (melapangkan rezeki).<sup>192</sup> Sebagaimana pendapat senada juga telah disampaikan oleh al-Bagdadi dalam kitabnya “*Ushul ad-Din*” pada pembahasan di atas.

e. QS. Al-Kahfi [18]: 18

وَتَحْسَبُهُمْ آيَاتًا وَهُمْ رُفُودٌ ۖ وَتَقَلِّبُهُم ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ ۗ  
وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ ۗ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا  
وَلَمَلَّيْتَ مِنْهُمْ رُعبًا

“Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; Dan kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka.” (QS. Al-Kahfi [18]: 18)

Firman Allah SWT: *بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ* yaitu mengefektifkan *isim fa'il* sehingga artinya menunjuk kepada masa lalu, karena kisah ini tentang suatu keadaan yang tidak bermaksud menyampaikan *khobar* tentang pekerjaan anjing.<sup>193</sup> Ar-Razi mengatakan:

وَمَعْنَى: بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ أَي يُلْقِيهِمَا عَلَى الْأَرْضِ مَبْسُوطَتَيْنِ غَيْرِ مَقْبُوضَتَيْنِ

Makna dari lafaz *بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ* ialah meletakkan kedua kakinya di tanah, bukan digenggam atau dikepal.<sup>194</sup>

f. QS. Ar-Ra'd [13]: 14

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ ۗ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَاسِطٍ  
كَفِيهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ ۗ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ

“Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun

<sup>192</sup> Abu Muhammad al-Husain Ibnu Mas'ud al-Bagkhawi, *Tafsir al-Bagkhawi*, (Riyad: Dar Thibah, 1989), Juz 25, h. 194

<sup>193</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Ter. Muhyiddin Marisdha, ( Jakarta: Pustaka Azam, 2008 ) Jilid 10, h. 941

<sup>194</sup> Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, ( Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1991), Juz 21, h. 444

bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa (ibadat) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka.” (QS. Ar-Ra’d [13]: 14)

Pada ayat ini lafaz *كَبَّاسِطٍ* ialah sebuah perumpamaan tentang orang-orang kafir yang menyembah dan berdoa kepada berhala-berhala. Berhala sebagai air adalah sesuatu yang tidak berakal. Keduanya tidak mengetahui atau merasakan kebutuhan yang meminta. Air tidak mengetahui kebutuhan si haus, tidak juga berhala menangkap keinginan penyembahnya, padahal sihaus dan sipenyembah sangat membutuh-kannya.<sup>195</sup>

g. QS. Al-Maidah [5]: 64

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ ۚ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا ۗ بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ ۚ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ مَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنَ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۚ وَالْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۚ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ ۚ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا ۚ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu", sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. Dan Al Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan dimuka Bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.” (QS. Al-Maidah [5]: 64)

Pada ayat ini lafaz *بسط* ditafsirkan oleh Rasyid Rida sebagai sebuah umpama dari kemurahan dan kedermawanan Allah yang sempurna. Lafaz *بسط* yang sebelumnya didahului dengan lafaz *يد* merupakan isyarat tentang kedermawanan, karena orang dermawan biasanya memberikan sesuatu dengan kedua tangannya.<sup>196</sup>

<sup>195</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol 6, h. 577

<sup>196</sup> Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Mannar*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1973), Juz 6, h.

h. QS. Al-An'am [6]: 93

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ  
وَمَنْ قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ  
وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرَجُوا أَنْفُسَكُمْ ۖ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا  
كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ

“Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepada saya", padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata: "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah". Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu" Di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.” (QS. Al-An'am [6]: 93)

Lafaz *بَاسِطُو* pada ayat ini diartikan oleh Ibnu Katsir yaitu *يَضْرِبُونَ* dan *يَعَذِّبُونَ* (memukul dan menyiksa).<sup>197</sup>

i. QS. Al-Maidah [5]: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَنْ يَسْطُوا إِلَيْكُمْ  
أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakkal.” (QS. Al-Maidah [5]: 11)

Firman-Nya: *بَسَطُ الْأَيْدِي* di sini ialah sebagai *kinayah* atau kata kiasan tentang tindakan melakukan kekerasan dan penindasan.<sup>198</sup> Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Qotadah, ia berkata, “Disebutkan kepada kami, bahwasanya ayat ini diturunkan kepada Rasulullah. Tat kala beliau sedang berada di *Baṭn Nakhl* pada kejadian perang *Dhatur Riqā'*. Lalu Bani Tsa'labah dan Bani Muharib berencana hendak membunuh Rasulullah mereka pun mengirim seorang laki-laki badui -yaitu laki-laki yang mendatangi Rasulullah pada saat beliau tertidur- untuk melaksanakan rencana pembunuhan

<sup>197</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Syafi'I, 2003), Jilid 3, h. 370

<sup>198</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), jilid 3, h. 448



tersebut. Laki-laki itu pun mendatangi Rasulullah di sebuah tempat, lalu ia mengambil pedang beliau dan berkata kepada beliau, “siapakah yang bisa menghalangiku dari dirimu?” lalu beliau menjawab, “Allah” kemudian laki-laki badui itu menyarungkan kembali pedangnya, dan Rasulullah tidak menghukumnya.<sup>199</sup>

j. QS. Al-Maidah [5]: 28

لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ ۗ إِنَّي أَخَافُ  
اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ

“Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam.” (QS. Al-Maidah [5]: 28)

Lafaz *بَسَطْتَ* pada ayat ini merupakan kalimat yang diucapkan oleh Habil kepada Qabil tatkala dia hendak dibunuh oleh Qabil. Hal itu lantaran qurban Qabil yang tidak diterima oleh Allah disebabkan sifat-sifatnya yang tercela dan pernikahan saudara perempuannya dengan Habil. Kemudian lafaz *مَا أَنَا بِبَاسِطٍ* mempunyai arti saya tidak akan memulai untuk membunuh secara dzolim dan permusuhan.<sup>200</sup>

## 5. Term (دحاها)

Kata *دحاها* terambil dari akar kata *دحا/دحى* (الله الأرض) *اي بسطها ومدها* Menghamparkan, membentangkan, dan meluaskan.<sup>201</sup> Term ini ada dalam QS. An-Nazi’at [79]: 30.<sup>202</sup>

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا

“Dan Bumi sesudah itu dihamparkan-Nya.” (QS. An-Nazia’t [79]: 30)

---

<sup>199</sup> Ibnu jarir Art-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid 26, h. 567

<sup>200</sup> Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1991), Juz 11, h. 339

<sup>201</sup> Ahmad al-‘Ayid, dkk, *al-Mu’jam al-‘Arabi al-Asaasi*, h. 441

<sup>202</sup> Ar-Raghib al-Asfahani, *Mu’jam Mufradat Alfad al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1971), h. 186

Lafaz *دحاها* mempunyai arti *بسطها* (*membentangkan*) hal ini merujuk kepada hadits Nabi ‘alaihi salam *اللَّهُمَّ دَاحِي الْمَدْحِيَّاتِ* (*ya Allah bentangkanlah hal-hal yang dibentangkan*). Artinya bentangkanlah 7 Bumi.

Adapun makna asli dari lafaz *الدحو* adalah menghilangkan untuk sesuatu dari satu tempat ketempat yang lain.

Seperti contoh:

إِنَّ الصَّبِيَّ يُدْحُو بِالْكُرَّةِ أَيَّ يَقْدِفُهَا عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ

“Seorang anak kecil menghamparkan bola, yakni menghempaskan bola kepermukaan Bumi.”

Dari contoh di atas kata *الدحو* di sini menunjukkan arti (*menghilangkan dan mendaratkan*).<sup>203</sup> Terkait penafsiran ayat ini penulis tidak menyebutkan kembali dikarenakan penafsiran ayat ini sudah dijelaskan pada term *مددنها* yang terdapat pada QS. Al-Hijr ayat 19. Disamping itu terdapat pendapat lain yang mendukung pendapat sebelumnya yaitu pendapat Najamuddin al-Gaithi (wafat: 982 H) dalam kitabnya “*al-Ajwibah al-Mufidah ‘an al-As’ilah al-‘Adidah*” mengatakan: “Berdasarkan ayat al-Qur’an para mufassir secara umum berpendapat bahwa langit itu datar, tidak bulat. Demikian juga Bumi menurut mereka adalah datar, tidak bulat.”<sup>204</sup>

Rasyid Rida ketika menafsirkan ayat ini beliau berasumsi bahwa penggunaan kata *دحو* dan *دحرجة* adalah bukti bahwa Bumi berbentuk bola atau seperti bola, karena dia bergerak dan berputar. Asumsi ini beliau perkuat dengan mengutip pendapat ahli fisika dan geologi ketika beliau menafsirkan Surat Hud ayat 49:

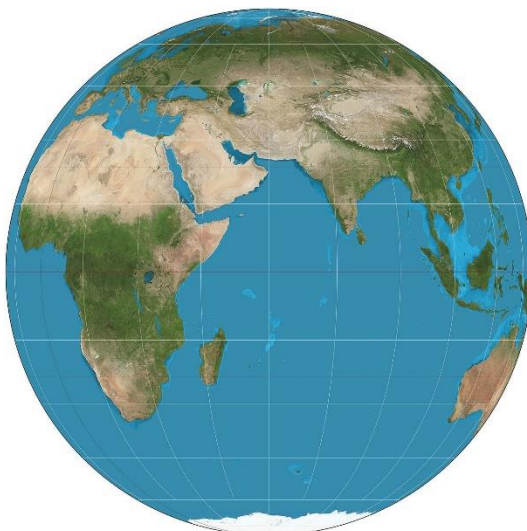
فَإِنَّ عُلَمَاءَ التَّكْوِينِ وَطَبَقَاتِ الْأَرْضِ (الْجِيُولُوجِيَّةِ) يَقُولُونَ: إِنَّ الْأَرْضَ كَانَتْ  
عِنْدَ انْفِصَالِهَا مِنَ الشَّمْسِ كُرَّةً نَارِيَّةً مُلْتَهَبَةً، ثُمَّ صَارَتْ كُرَّةً مَائِيَّةً، ثُمَّ ظَهَرَتْ  
فِيهَا الْيَابِسَةُ بِالتَّدْرِيجِ

<sup>203</sup> Fakhrudin ar-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1991), Jilid 16, h. 44

<sup>204</sup> Najmuddin Muhammad bin Ahmad al-Gaithi *al-Ajwibah al-Mufidah ‘an al-As’ilah al-‘Adidah*, (Books Publisher), h. 74

“Ahli fisika dan geologi berpendapat bahwa ketika Bumi terpisah dari matahari, berupa bola yang menyala, kemudian bola yang berair (memiliki kandungan air), kemudian mengering secara berangsur-angsur.”<sup>205</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa Rasyid Rida menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan bahwa Bumi ini bulat dan bergerak karena dipengaruhi oleh ahli fisika. Perlu diketahui bahwa sebelum Pythagoras, gagasan tentang bola Bumi yang berputar tidak ada dan bahkan setelah masa Pythagoras gagasan itu tetap merupakan pandangan minoritas yang tidak jelas sampai 2000 tahun kemudian ketika Copernicus mulai menghidupkan kembali teori heliosentris.



Gambar 3. Bumi Bulat

Wardlaw Scott mengatakan sistem alam semesta, seperti yang diajarkan oleh para astronom modern didirikan sepenuhnya berdasarkan teori, karena sebenarnya mereka tidak dapat memberikan satu pun bukti nyata, mereka telah berkubu dalam konspirasi keheningan dan menolak untuk menjawab setiap keberatan yang mungkin diajukan pada hipotesis mereka. Copernicus sendiri yang menghidupkan kembali teori filsuf kafir Pythagoras, dan eksponen besarnya Sir Isacc Newton, mengakui bahwa system mereka mengenai Bumi yang berputar hanyalah kemungkinan dan tidak dapat dibuktikan oleh fakta. Hanya pengikut mereka yang telah menghiasinya dengan nama “sain yang tepat” ya, menurut mereka “yang paling tepat dari semua sains”.<sup>206</sup>

Bahkan pada tanggal 12 Oktober tahun 1870 John Hampden menawarkan hadiah senilai 50-500 Poundsterling kepada filsuf, tokoh agama, maupun professor di

---

<sup>205</sup> Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Mannar*, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1973), Jilid 12, h 106

<sup>206</sup> David Wardlaw Scott, Terra Firma, *The Earth Not a Planet Proved From Scripture, Reason, and Fact*, (London, 1901), h. 10

Inggris apabila mampu membuktikan bahwa Bumi ini berbentuk bulat baik berdasarkan ayat-ayat Bibel, argumentasi, maupun fakta.<sup>207</sup>

Jika Bumi ini benar-benar berupa bola yang beredar mengelilingi Matahari pada orbitnya, ada beberapa tes dan eksperimen yang bisa dan telah dilakukan untuk membuktikan atau menyangkal kebenaran tersebut. Sebagai contoh gagasan bahwa Bumi, jika bentuknya bulat seperti bola bisa beredar pada orbitnya sejauh ratusan juta mil dengan pola yang konstan sehingga garis bidik pada teleskop yang ditetapkan pada permukaan bintang akan tampak seakan meluncur dengan lembut melintasi bintang yang jauhnya berjuta-juta mil sungguh menyesatkan, padahal, jika menggunakan teleskop dengan focus tetap jarak bintang-bintang itu memang sejauh yang diperkirakan oleh para ahli astronomi; sebab, sebagaimana dikatakan oleh Mr. Richard Proctor “semakin jauh jaraknya, maka semakin sedikit pergeseran yang terlihat” jika kita pikirkan dengan akal sehat, mengapa para pengamat harus menangguk teleskop mereka pada batu padat supaya tidak bergeser sedikit pun, jika Bumi dalam teori mereka ini beredar dengan kecepatan sembilan belas mil per detik?. Kapten R. J. Morrison, kompilator dari “Zadkeil’s Almanac” berkata: kami menyatakan bahwa Gerakan Bumi ini adalah omong kosong dan bahwa pernyataan yang mengokohkannya hanyalah omong kosong dan kekonyolan yang kekanak-kanakan ketika dikaji dengan mata yang mencari kebenaran.<sup>208</sup>

## 6. **طحاها** Trem

Muhammad Fu’ad Abdul Baqi<sup>209</sup> dalam kitabnya “*Mu’jam al-Mufahras li alfz al-Qur’an al-Karim*” menyebutkan bahwa term **طحاها** hanya ada satu dalam al-Qur’an yaitu pada QS. As-Syam [91]: 6:

وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا

“*dan Bumi serta penghamparannya,*” (QS. As-Syam [91]: 6)

Ibnu Jarir at-Thabari memaknai kata **طحاها** adalah, menghamparkannya ke kanan dan ke kiri, serta ke semua arah. Dan ada yang mengatakan bahwa maksud **طحاها** ialah **وما بساطا** “*dan penghamparannya*”. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan Riwayat-riwayat berikut ini:

- a. Muhammad bin Imarah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma’il menceritakan kepada

---

<sup>207</sup> Robert J.Schadewald, *Worlds of Their Own: A Brief History of Misguided Idea: Creationism, Flat-Earthism, Energy Schams, And The Velikovsky Affair,* ( Bloomington: Xlibris Corporation, 2008 ), h. 99-100

<sup>208</sup> William Carpenter, *One Hundred Proofs the Earth is Not a Globe,* (Published. Baltimore, The Author: 1885), h. 98

<sup>209</sup> Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Mu’jam al-Mufahras li alfaz al-Qur’an al-Karim,* (Dar al-Harits, 1996), h. 522

kami dari Abu Shalih, tentang firman-Nya, *وَمَا طَحَّهَا* ia berkata, “(maksudnya adalah) *basathahaa* ‘penghamparan’.

b. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, al-Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: al-Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi

Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, *وَمَا طَحَّهَا* ia berkata “maksudnya adalah *dahaahaa* ‘penghamparannya”.

c. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya *وَمَا طَحَّهَا* ia berkata, “maksudnya adalah *basathahaa* ‘penghamparannya’.<sup>210</sup>

Dalam buku “*al-Masail al-Kafiah fi Bayani Wujubi Shidqi Khabari Rabbi al-Bariya*”, Syekh al-Kafi menukil pendapat al-Laits yang mengatakan bahwa kata *الطحو* sama arti dengan *الدحو* yang artinya *البسط* (*membentangkan*), karena

perubahan huruf *د* menjadi huruf *ط* adalah boleh, pendapat ini benar. Syekh al-Kafi membantah pendapat yang mengatakan bahwa ayat tersebut menunjukkan tentang semua jenis air yang ada di Bumi, dengan alasan bahwa kata *الدحو* dan

*الطحو* hanya bermakna *البسط* (*membentangkan*). Jadi pada awalnya Bumi diciptakan tidak terhampar, kemudian setelah langit diciptakan Bumi baru dihamparkan. Klaim makna ayat selain itu adalah dusta yang tak diragukan.<sup>211</sup>

Ada satu syair yang disampaikan oleh al-Qahtani dalam membantah pendapat Bumi bulat syair-nya sebagai berikut:

فَهُمَا لِعِلْمِ اللَّهِ مُدْعِيَانِ	كَذَبَ الْمُهَنْدِسُ وَالْمُنَجِّمُ مِثْلَهُ
وَهُمَا بِهِذَا الْقَوْلِ مُقْتَرِنَانِ	الْأَرْضُ عِنْدَ كِلَيْهِمَا كُرْوِيَةٌ
بَدِيلِ صِدْقٍ وَأَصْحِ الْقُرْآنِ	وَالْأَرْضُ عِنْدَ أَوْلَى النَّهْيِ لَسَطِيحَةٌ
وَبَنَى السَّمَاءَ بِأَحْسَنِ الْبُنْيَانِ	وَاللَّهُ صَيَّرَهَا فِرَاشًا لِلْوَرَى
وَأَبَانَ ذَلِكَ أَيَّمَا تَبْيَانِ	وَاللَّهُ أَخْبَرَ أَنَّهَا مَسْطُوحَةٌ
أَمْ بِالْجِبَالِ الشُّمَّخِ الْأَكْنَانِ	أَحَاطَ بِالْأَرْضِ الْمُحِيطَةِ عِلْمُهُمْ

<sup>210</sup> Ibnu jarir Art-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 26, h. 664

<sup>211</sup> Muhammad Yusuf al-Kafi al-Tunisi, *Masail al-Kafiyah*, (Mathbaa'h Hijazii Bilqahirah, 1934), h. 80

*“Peramal dan Astrolog sama-sama mendusta. Mereka hanya sebatas menduga-duga*

*Menurut mereka Bumi itu berbentuk bola. Pendapat ini menandakan mereka sama*

*Bumi menurut orang berakal adalah rata. Berdasarkan sumber utama dalam agama*

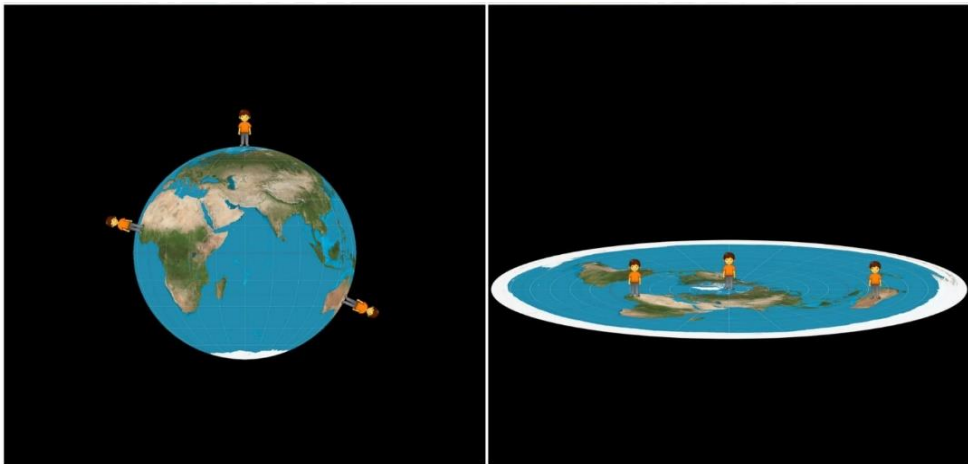
*Allah jadikan ia hamparan bagi manusia. Dan langit sebagai bangunan yang dibina*

*Allah mengabarkan bahwa Bumi itu rata. Dan menjelaskannya dengan sangat nyata*

*Apakah ilmu mereka mencakup semesta. Termasuk hal gunung tinggi beserta isinya.”<sup>212</sup>*

Melalui syairnya tersebut al-Qahtani Menyinggung para filsuf dan astronom yang berpendapat bahwa bentuk Bumi itu bulat. Dia mengatakan bahwa pendapat mereka itu hanyalah bualan belaka. Al-Qahtani juga menambahkan bahwa bagi orang yang berakal bentuk Bumi itu datar, maka secara tidak langsung al-Qahtani mengatakan bahwa mereka yang berpendapat bahwa Bumi itu bulat adalah orang-orang yang tidak berakal.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis memahami bahwa terkait penafsiran bentuk Bumi ulama terbagi tiga 1. Berpendapat bahwa Bumi ini datar dan diam. 2. Berpendapat geosentris (Bumi bulat tapi pusat alam). 3. Berpendapat Bumi bulat berputar mengelilingi Matahari (heliosentris). Dari 3 pendapat tersebut hemat penulis yang masuk akal dari bentuk Bumi ialah Bumi datar diam dan tidak bergerak. Untuk lebih jelas perhatikan gambar di bawah ini:



Gambar 4. Perbandingan Bumi bulat & datar

---

<sup>212</sup> Shaleh bin Sar ‘Adlissahimi, *al-Kutub al-Dawani fi sarhi Nuniyatu al-Qahthani*, (Muassasah Kunuz wa Fawaid, 2014), h. 32

## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan kajian atas literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok pembahasan penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa pandangan Bumi bulat yang mendominasi ahli tafsir dan ilmuwan-ilmuwan muslim merupakan suatu yang wajar karena Islam merupakan agama yang lahir ketika ilmu pengetahuan di bidang filsafat dan astronomi menganut pandangan Bumi bulat. Hal itulah yang mempengaruhi para mufassir ketika menafsirkan trem-trem bentuk Bumi dalam al-Qur'an, seperti Rasyid Rida ketika menafsirkan QS. an-Nazia't: 30

beliau berasumsi bahwa penggunaan kata *دحو* dan *دحرجة* adalah bukti bahwa Bumi berbentuk bola atau seperti bola, karena dia bergerak dan berputar. Asumsi ini beliau perkuat dengan mengutip pendapat ahli fisika dan geologi.

Sedangkan menurut mufassir yang berpendapat Bumi datar perkataan filsuf tentang Bumi bulat merupakan kebohongan. Sebab, pada dasarnya secara lahiriah ayat al-Qur'an mengindikasikan bahwa Bumi ini berbentuk datar bukan bulat dan tidak boleh menakwilkan ayat al-Qur'an hanya karena mengikuti pendapat filosof.

Makna dasar kata *سطحت*, *مهادا*, *دحاها*, *بساطا*, *فراشا* dan *طحها* ialah luas, dan makna dasar kata *مدّ* adalah Panjang. Adapun kata *فراشا*, *بساطا*, *ارض* *مدّ* jika disandingkan dengan kata *ارض* (Bumi) bermakna menghamparkan. Kata *مدّ* jika disandingkan dengan kata *ظلّ* (bayangan) dan *سبب* (tali) maka bermakna memanjangkan, dan jika disandingkan dengan kata *عين* (pandangan mata), *طغيان* dan *غبيّ* (kesesatan), *عذب* (siksa), dan *غبيّ* (kesesatan) maka bermakna memperlama, dan jika disandingkan dengan jumlah, seperti *خمسة الاف من الملائكة* (lima ribu malaikat) maka bermakna menambah. Kata *فراشا* jika disandingkan dengan kata *بناء* (atap) maka bermakna alas, dan jika disandingkan dengan kata *جنة* (surga) maka bermakna kasur/dipan. Kata *بساطا* dan *مهادا* jika disandingkan dengan kata *رزق* (rizki) maka bermakna luas. Kata *بساطا* jika disandingkan dengan kata *علم* (ilmu) dan *جسم* (kekuatan jasmani) maka bermakna menambahkan, dan jika disandingkan dengan kata *يد* (tangan) maka bermakna menggerakkan, melebarkan, dan dermawan. Kata *مهد* jika

disandingkan dengan صبي (bayi) maka bermakna ayunan, dan jika disandingkan dengan جهنم (neraka) maka bermakna tempat tinggal.

## **B. Saran**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari kekurangan dalam beberapa aspek, baik dalam pemahaman akan literatur-literatur ataupun dalam penyajian penelitian yang kurang maksimal. Oleh karena itu, bagi pembaca yang mengetahui lebih dalam tentang penelitian yang penulis kaji, penulis sangat membutuhkan kritikan dan saran yang membangun. Sehingga apa yang kita usahakan saat ini bisa bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad. 1996. *Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Harits.
- Abdurrahim al-Mubarakfuri, Abi 'Ali Muhammad 'Abdurrahman. *Tuhfah al-Ahwazi bi Syarhi jami' at-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Abdurrahman Ashiddiqi al-Bakri, Abu al-Hasan Muhammad Ibnu Muhammad. 2010. *Tafsir al-Bakri*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Abi Bakar al-Qurthubi, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad. 2006. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Abi Bakr as-Shuyuthi, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli, Jalaluddin Abdur Rahman. 1997. *Tafsir Jalalain*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Abizaid, John G. 1906. *Inaratul 'Alam*. Boston.
- Ahmad al-'Ayid, dkk. 2003. *al-Mu'jam al-'Arabi al-Asaasi*. al-Munadzamah al-'arabiyah liddrus.
- Ahmad al-Gaithi, Najmuddin Muhammad. *al-Ajwibah al-Mufidah 'an al-As'ilah al-'Adidah*. Books Publisher.
- Ahmad al-Iji, Abdurrahman. *al-Mawaqif fi Ilmi al-Kalam*. Beirut: 'Alimu al-Kutub.
- Al-'Aridl, Ali Hasan. 1994. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terjemah Ahmad Arkom. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Asfahani, Ar-Raghib. 1971. *Mu'jam Mufradat Alfad al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Azawi, Abbas. 1958. *Tarikh Ilmi al-Falak fi al-Iraq*. Bagdad: al-Majma' al-Ilmi al-Iraqi.
- Al-Barwaswi, Ismail Haqqi. 1990. *Tafsir Ruh Al-Bayan*. Dar Al-Fikr.
- Al-Biruni, Abu ar-Rayhan. 1995. *al-Qanun al-Mas'udi*. Haidar Abad: Majlis Dairah al-Maa'rif al-Utsmaniah.
- Al-Fadani, Muhammad Yasin. *Sarah Tsamarat al-Wasilah*. Kairo: Dar Kutub al-Misriyah.
- Al-Farmawi, Abdul Hayyi. 2002. *Metode Tafsir Maudhu'I dan Cara Penerapannya*, Ter. Rosihon Anwar. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Husain, Mahjub Muhammad. *Mabadiu Ilmil Falak*. Jami'ah Afriqiyah al-Alamiah.
- Ali al-Husaini al-Qinnauji, Abi ath-Thayyib Shodiq bin Hasan. 1992. *Fath al-Bayan fi Maqashid al-Qur'an*. Beirut: al-Maktabah al-'Asyriyah.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. 1997. *Aysar at-Tafasir*. Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam.
- Al-Juzairi, Abdurrahman. 2003. *Fikih Empat Mazhab*. Beirut: Dar Kutub Ilmiyah.
- Al-Kafi al-Tunisi, Muhammad Yusuf. 1934. *Masail al-Kafiyah*. Mathbaa'h Hijazi Bilqahirah.
- Al-Karmani, Muhammad bin Hamzah. *Gharaib at-Tafsir wa 'Ijaibu al-Ta'wil*. Beirut: Muassasah 'Ulum al-Qur'an.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushtafa. 1993. *Tafsir al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra.
- Al-Mubarakpuri, Muhammad Abdurrahman. *Tuhfah al-Ahwazi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qathan, Manna'. 2006. *Pengantar Study Ilmu al-Qur'an*. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar
- Al-Qathan, Manna'. *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qurthubi. 2008. *Tafsir al-Qurthubi*, Ter. Muhyiddin Marisdha. Jakarta: Pustaka Azam.

- An-Nasafi ,Abdullah. 1998. *Madarik at-Tanzil wa Haqaiq at-Ta'wil*, (Beirut: Dar al-Kalim ath-Tayyib.
- Ansar Zahid Khan, Hakim Mohammed Said. 1981. *Al-Biruni: His Times, Life, and Works*. Pakistan: Hamdard Academy.
- Ar-Razi, Fakhruddin. 1991. *Tafsir Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Ash-Shiddiqi, Muhammad bin 'Illan. *Dalil al-Falihin Lituruq Riyadisholihin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Arabiyah.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. 2008. *Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawali. 1991. *Tafsir asy-Sya'rawi*. Al-Azhar Islamic Research Academy.
- Asy-Syarbini, Muhammad bin Ahmad al-Khotib. 2004. *as-Sirojul Munir*. Beirut: Dar Kutub Ilmiah.
- Ath-Thai, Muhammad Basil. 2007. *'Ilmu al-Falak Wat-Taqawim*. Beirut: Dar an-Nafais.
- Atiyah, Muhammad Abdul Haq. *Muharrar al-Wajiz*. Daar Ibnu Hazm.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani.
- Biabi Hayyan, Muhammad bin Yusuf as-Syahir. 2010. *al-Bahr al-Muhit*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Carpenter, William. 1885. *One Hundred Proofs the Earth is Not a Globe*. Published. Baltimore. The Author.
- Dubay, Eric. 2019. *200 Bukti Ilmiah Bumi itu Datar*. Elephant Books.
- Eslanger, Olivier. 2017. *Muqaddimah fi Ilmi al-Falak*. Kairo: al-Alfu Kitab as-Sani.
- Fairuzabadi. 1992. *Tanwirul al-Miqbas min Tafsir Ibnu Abbas*. Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah.
- Habib al-Mawardi, Abi al-hasan Ali bin Muhammad. *an-Nukatu wa al-'Uyun*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Habib al-Mawardi, Abu al-Hasan Ali bin Muhammad. *An-Nukat wa Al-'Uyun*. Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah.
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hayyan, Abu. 2010. *Tafsir al-Bahrul Muhiith*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Heath, Thomas L. 1991. *Greek Astronomy*. New York: Dover Publication Inc.
- Henry, John. 2008. *The Scientific Revolution and the origins of Modern Science*. New York: Palgrave Macmillan.
- Husain Al-Qumay Al-Naisaburi, Nizamuddin Al-Husain Muhammad. 1997. *Gharaiib Al-Quran wa Raghaib Al-Furqan*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiah.
- Ibn Ismail , Muhammad. 2007. *Subul as-Salam*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Ibnu 'Asyur, Muhammad Thahir. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunisia: Dar Sihnun Linnasyri wa Tauji'.
- Ibn Kisan, Abdurrahman. 2006. *Tafsir Abi Bakar al-Asham*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah.
- Ibnu Mas'ud al-Bagkhawi, Abu Muhammad al-Husain. 1989. *Tafsir al-Bagkhawi*. Riyad: Dar Thibah.
- Ibnu Taimiyah, Taqiyyuddin. 1986. *Ahkam ash-Shiyam*. Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyah.
- Ibrahim al-Bagdadi, Alauddin Ali bin Muhammad. 2004. *Lubab al-Ta'wil fi Maa'ni al-Tanzil*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ibrahim as-Sari, Abi Ishaq. 1996. *Ma'ani al-Qur'an wa I'rabuhu*. Alimul Kutub.

- J. Ardian, DKK. 2017. *Benarkah Bumi Itu Datar?*. Yogyakarta: PT. Buku Seru.
- J.R. Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- J.Schadewald, Robert. 2008. *Worlds of Their Own: A Brief History of Misguided Idea: Creationism, Flat-Earthism, Energy Schams, And The Velikovsky Affair*. Bloomington: Xlibris Corporation.
- Jarir Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad. 2007. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- June Googfield, Stephen Toulmin. 1999. *The Fabric of The Heavens The Development of Astronomy and Dynamics*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Katsir, Ismail bin Umar. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka asy-Syafi'I.
- Khoir, Tholkatul. 2010. *Epistemologi Ilmu Hudhuri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2012. *Penciptaan Bumi Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Mandzur, Ibnu. 1119. *Lisanul 'Arab*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Muhammad al-Hanafi, Ishamuddin ismai'l. 2001. *Hasyiyah al-Qunawi 'ala Tafsir al-Baidhawi*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmyah.
- Muhammad asy-Syaukani, Muhammad bin 'Ali. 2007. *Fathu al-Qadir*. Beirut: Darr al-Ma'rifah.
- Muhammad asy-Syaukani, Muhammad bin Ali. 1655. *Nailul Author*. Libanon: Dar Kutub Ilmiyah.
- Muhammad Makhluif, Abdurrahman. *al-Jawahir al-Hisan fi Tafsir al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikri.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Musonnif, Ahmad. 2011. *Ilmu Falak Metode Hisab Awal Waktu Shalat, Arah Kiblat, Hisab Urfi dan Hisab Hakiki Awal Bulan*. Yogyakarta: Teras.
- Nasoetion, Andi Hakim. 1999. *Pengantar ke Filsafat Sains*. Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa.
- Nursi, Said. 2004. *asy-Syua'at*. Cairo: Sozler Publication.
- Nursi, Said. 2018. *al-Lama'at*. Banten: Risilah Nur Press.
- Nursi, Said. 2020. *Al-Maktubat*. Banten: Risalah Nur Press.
- Ptolemy. 1984. *Almagest*. London: Duckworth.
- Ptolemy. 1998. *Ptolemy's Almagest*, Penerjemah G.J. Toomer. New Jersey: Princeton University Press.
- Purwanto, Agus. 2009. *Pengantar Kosmologi*. Surabaya: ITS Press.
- Purwodarminto. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Qutbh, Sayyid. 2001. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Rahman, Andi. dkk. 2022. *Dinamika Dalam Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta
- Rahmawati, Mohamad Gufron. 2013. *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah*. Yogyakarta: Teras.
- Rida, Muhammad Rasyid. 1973. *Tafsir al-Mannar*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Rosadisastra, Andi. 2007. *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosia*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Rowbotham, Samuel Birley. 1881. *Earth Not a Globe*. London: Parallax.

- Rusmana, Dadan. 2015. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sa'id as-Shanhaji, Abi 'Abdilah Muhammad. *Kanzu al-Asrâr wa Lawâqihal-Afkâr*.
- Sar 'Adlissahimi, Shaleh. 2014. *al-Kutup al-Dawani fi sarhi Nuniyatu al-Qahthani*. Muassasah Kunuz wa Fawaid.
- Scott, David Wardlaw. 1901. Terra Firma, *The Earth Not a Planet Proved From Scripture, Reason, and Fact*. London.
- Sharruf, Ya'qub. 2020. *Basaith 'Ilmi al-Falak wa Suwar as-Sama'*. Windsor US: Yayasan Hindawi.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sulaiman, Muqatil. 2002. *Tafsir Muqatil Ibnu Sulaiman*. Beirut: Muassasah at-Tarikh al-'Arabi.
- Supiana. 2012. *Metodelogi Studi Islam*. Jakarta Pusat: Direktorat Jendral Pendidikan Islam.
- Thahir al-Bagdadi, Abi Mansur 'Abdul Qahir. 1928. *Ushuluddin*. Istanbul.
- Webster, Noah. 1975. *Webster's New Twentieth Century Dictionary Of English Language Unabridged*. Printed In The United States Of Amarika
- Westfield, William. 1919. *Does The Earth Rotate? No!*. London: Wilam Westfield
- Zainal, Baharuddin. 2004. *Ilmu Falak*. Kuala Lumpur: Dawana.
- Ibn Kisan, Abdurrahman. 2006. *Tafsir Abi Bakar al-Asham*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah.

## RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : M. Fauzan Assobihi  
Tempat/Tgl Lahir : Sarolangun, 11 September 2000  
Agama : Islam  
Suku/Bangsa : Melayu/Indonesia  
Alamat : Desa Demang, Rt. 001, Kec. Limun, Kab. Sarolangun,  
Prov. Jambi

### Pendidikan:

1. SD Negeri No. 53/VII Panca Karya 1, Kec. Limun, Kab. Sarolangun, Prov Jambi
2. MTs Swasta Putra AS'AD Kec. Danau Teluk, Kab. Kota Jambi, Prov. Jambi
3. MAS AS'AD, Kec. Danau Teluk, Kab. Kota Jambi, Prov. Jambi
4. Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qu'an (PTIQ) Jakarta

Demikian daftar riwayat hidup yang dibuat dengan data yang sebenarnya dan semoga menjadi keterangan yang lebih jelas.

Jakarta, 13 Oktober 2022

Penulis

M. Fauzan Assobihi

NIM: 181410747